

**ANALISIS KOMUNIKASI PARTISIPATIF DALAM PENGELOLAAN DESA
WISATA SINDORO TLAHAB “DEWI SINTA” DI KABUPATEN TEMANGGUNG**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Disusun oleh

TRIA RAMANDHANI

16321133

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**ANALISIS KOMUNIKASI PARTISIPATIF DALAM PENGELOLAAN DESA
WISATA SINDORO TLAHAB “DEWI SINTA” DI KABUPATEN TEMANGGUNG**



Telah disetujui oleh dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan
dihadapan tim penguji skripsi

Tanggal : 16 Agustus 2021

Dosen Pembimbing Skripsi,

Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom
NIDN. 0529098201

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

ANALISIS KOMUNIKASI PARTISIPATIF DALAM PENGELOLAAN DESA WISATA SINDORO TLAHAB “DEWI SINTA” DI KABUPATEN TEMANGGUNG

Disusun oleh :

Tria Ramandhani

16321133

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Tanggal : 16 Agustus 2021

Dewan Penguji :

Ketua : Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom

NIDN : 0529098201

Anggota : Dr. Subhan Afifi, S.Sos., M.Si

NIDN : 0528097401

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia



Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom

NIDN. 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Tria Ramandhani
Nomor Mahasiswa : 16321133
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Analisis Komunikasi Partisipatif dalam Pengelolaan
Desa Wisata Sindoro Tlahab “Dewi Sinta” di
Kabupaten Temanggung

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa :

1. Selama melakukan penelitian dan penyusunan laporan penelitian ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun seperti plagiasi, pembuatan skripsi oleh orang lain atau pelanggaran yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi oleh Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya plagiasi atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah sebuah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang diterapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 7 Juli 2021

Yang Menyatakan,

Tria Ramandhani

NIM 16321133

MOTTO

“Happines is when what you think, what you say, and what you do are in harmony”

-Mahatma Gandhi-

PERSEMBAHAN :

Karya ini saya persembahkan untuk :

1. Bapak, Mama, dan adik saya tercinta.
2. Saudara-saudara dari seluruh keluarga besar dan sahabat tersayang.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirobbil 'alamiin. Segenap puji dan rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang menentukan segala sesuatu yang telah diatur-Nya. Atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Komunikasi Partisipatif dalam Pengelolaan Desa Wisata Sindoro Tlahab (Dewi Sinta) di Kabupaten Temanggung.” Adapun penelitian skripsi ini mempunyai maksud dan tujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna meraih gelar sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya di Universitas Islam Indonesia.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak sekali mendapatkan pelajaran, pengalaman, dukungan dan motivasi, serta bantuan berupa bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak. Penulis dan berharap Allah SWT berkenan untuk membalas segala kebaikan dari seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang besar dan mendalam kepada :

1. Ibu Puji Hariyanti, S.Sos., M.Ikom, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar dalam membimbing, memberikan ilmu yang sangat bermanfaat dan memotivasi saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Subhan Afifi, S.Sos., M.Si, selaku dosen penguji saya yang sudah menguji skripsi saya dengan sangat teliti dan selalu memberi masukan untuk perbaikan skripsi ini.
3. Seluruh dosen Ilmu Komunikasi yang sudah memberikan ilmu selama saya belajar di Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia, terutama Bapak Raden Narayana Mahendra Prastya, S.Sos., M.A., selaku DPA saya.
4. Bapak Irwan, S.E., Bapak Alam Hanafi, Bapak Agung Nugraha, Mas Andi Widiantera, Mas Cengoz selaku pengelola desa wisata Tlahab yang telah berkenan memberikan kesempatan dan waktunya untuk memberikan informasi dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak, Mama, Adik, dan keluarga besar yang tiada henti dalam memberikan dukungan, kasih sayang, semangat, dan doa yang tidak

pernah putus demi kelancaran, kemudahan dan kesuksesan dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Anjar Setia Wibowo, yang selalu menemani dan memberikan semangat positif dalam proses penyusunan skripsi, serta selalu mengingatkan saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
7. Ivana Dewi Safitri, Safitri Resita Putri, dan Sailin Nihlah, teman terdekat saya yang banyak membantu dan mendukung saya dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Eriana Nindi Astiyani, Lea Kurniasari, teman masa kecil saya yang selalu memberikan semangat dan mengingatkan saya selama penyusunan skripsi ini.
9. Trisnawati Sovitia Putri, Ria Widya, Nuzuli Fitriani, Nanda Aulia, teman kuliah terdekat saya yang telah banyak membantu, selalu mendukung dan memberikan semangat.
10. Dhiya Miladini, Anisa Novitasari, Fitri Kusumasari, Dyah Wina, Yaya Khairunnisa, Fadli, Bobby, Senda, dan Rico yang sudah membantu dan memberikan dukungan.
11. Seluruh teman-teman Ilmu Komunikasi 2016 yang selalu berbagi informasi selama perkuliahan ini dan semua pihak yang sudah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari adanya ketidaksempurnaan dalam penyusunan skripsi ini karena masih banyak kekurangan atas keterbatasan kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki penulis. Penulis mengucapkan maaf dan terimakasih yang besar dan dalam proses penyelesaian penelitian skripsi ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta,
Penulis,

(Tria Ramandhani)

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah Penelitian.....	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	4
F. Kerangka Konsep	9
1. Pemberdayaan Masyarakat.....	9
2. Komunikasi Partisipatif.....	14
3. Manajemen Desa Wisata.....	1014
4. Analisis SWOT	21
G. Metodologi Penelitian.....	22
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	22
2. Objek, Waktu, dan Lokasi Penelitian.....	23
3. Narasumber Penelitian	23
4. Teknik Pengumpulan Data	23
5. Analisis Penelitian.....	24
BAB II	26
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	26
A. Gambaran Umum Desa Wisata Tlahab “Dewi Sinta” di Desa Tlahab.....	26
B. Gambaran Umum Penelitian (BUMDes Desa Mitra Sejahtera).....	40
C. Gambaran Umum Penelitian Pokdarwis Sepitu.....	380
BAB III.....	43
TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	43
A. Temuan Masalah Penelitian.....	43
B. Pembahasan Penelitian	65
BAB IV.....	811
KESIMPULAN DAN SARAN	811
A. Kesimpulan.....	811
B. Keterbatasan Penelitian.....	822
C. Saran Penelitian	822
DAFTAR PUSTAKA.....	833
LAMPIRAN.....	86

DAFTAR TABEL

TABEL 2.1 STRUKTUR ORGANISASI KELOMPOK DESA WISATA.....	36
TABEL 2.2 STRUKTUR ORGANISASI BUMDES TLAHAB.....	39
TABEL 2.3 STRUKTUR ORGANISASI POKDARWIS SEPITU.....	41
TABEL 3.1 ANALISIS KONSEP KOMUNIKASI PARTISIPATIF DALAM PENGELOLAAN DESA WISATA TLAHAB.....	78
TABEL 3.2 ANALISIS SWOT KOMUNIKASI PARTISIPATIF DALAM PENGELOLAAN DESA WISATA TLAHAB.....	79

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 2.1 LOGO DESA WISATA.....	28
GAMBAR 2.2 WISATA ALAM POSONG.....	30
GAMBAR 2.3 WATU KELIR.....	30
GAMBAR 2.4 MATA AIR SEDANDANG.....	31
GAMBAR 2.5 ARUMAN PANGERAN SINDORO.....	31
GAMBAR 2.6 WIWIT PANEN KOPI.....	32
GAMBAR 2.7 PEMENTASAN SENDRA TARI.....	33
GAMBAR 2.8 KERAJINAN OLAHAN SOGOL.....	33
GAMBAR 2.9 KERAJINAN OLAHAN BAMBU.....	34
GAMBAR 2.10 TIC DESA TLAHAB.....	34
GAMBAR 2.11 LOGO BUMDES MITRA SEJAHTERA.....	39
GAMBAR 2.12 LOGO POKDARWIS SEPITU.....	41
GAMBAR 3.1 RAPAT RUTIN DESA WISATA TLAHAB.....	55
GAMBAR 3.2 KEGIATAN SADRANAN KALI 2020.....	56
GAMBAR 3.3 KEGIATAN WIWIT PANEN KOPI 2020.....	56
GAMBAR 3.4 PROGRAM Kesenian Angguk Desa Tlahab 2020.....	57
GAMBAR 3.5 PROGRAM Kesenian Sendratari 2020.....	57
GAMBAR 3.6 RAPAT EVALUASI DESA WISATA TLAHAB 2021.....	62
GAMBAR 3.7 KEGIATAN KERJASAMA DENGAN KELOMPOK TANI 2020...	64
GAMBAR 3.8 KEGIATAN FIELD TRIP KOPI 2020.....	64
GAMBAR 3.9 MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DESA WISATA TLAHAB.....	67
GAMBAR 3.10 MEDIA SOSIAL YOUTUBE DESA WISATA TLAHAB.....	67

ABSTRAK

Ramandhani, Tria (2021). Analisis Komunikasi Partisipatif dalam Pengelolaan Desa Wisata Sindoro Tlahab “Dewi Sinta” di Kabupaten Temanggung. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Pemerintah Kabupaten Temanggung menetapkan desa wisata Sindoro Tlahab “Dewi Sinta” sebagai desa wisata secara resmi pada tahun 2016 yang dimanfaatkan untuk upaya pembangunan daerah. Dalam upaya mewujudkan pembangunan tersebut, pemerintah setempat membentuk pengelola desa wisata dengan melakukan penerapan komunikasi partisipatif dalam pengelolaan desa wisata Tlahab di Temanggung.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam mengenai penerapan komunikasi partisipatif yang terjadi dalam pengelolaan desa wisata Tlahab di Temanggung dan mengetahui beberapa faktor pendukung dan penghambat dengan adanya komunikasi partisipatif dalam pengelolaan desa wisata Tlahab di Temanggung. Dalam penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan kualitatif supaya dapat memperoleh data dan informasi secara mendalam dari narasumber terpilih melalui observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini menggunakan konsep manajemen dan tahapannya mulai dari *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Selain itu menggunakan konsep komunikasi partisipatif dan jenisnya, serta analisis SWOT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk komunikasi partisipatif yang dilakukan pengelola desa wisata dalam menentukan keputusan terjadi pada tahap *planning* dan *organizing*, dalam melaksanakan kegiatan terjadi pada tahap *actuating*, dalam memantau dan evaluasi terjadi pada tahap *controlling* dan evaluasi kegiatan, dan dalam memanfaatkan hasil pembangunan dilakukan peningkatan sarana dan pra sarana dalam upaya meningkatkan jumlah pengunjung wisata. Konsep komunikasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan, evaluasi kegiatan, dan pemanfaatan hasil membentuk 3 konsep saja yakni heteroglasia, dialogis, dan poliponi. Sedangkan dalam pelaksanaan kegiatan memunculkan 2 konsep saja yaitu konsep heteroglasia dan karnaval.

Kata kunci : Manajemen desa wisata, Komunikasi Partisipatif.

ABSTRACT

Ramandhani, Tria (2021). Analisis Komunikasi Partisipatif dalam Pengelolaan Desa Wisata Sindoro Tlahab “Dewi Sinta” di Kabupaten Temanggung. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Sindoro Tlahab is a tourist village that was inaugurated by the Regent of Temanggung in 2016 as an attempt to push the regional development. To comprehend this discourse, the local government set up a tourist village management by implementing participatory communication.

This study aims to intensely analyze the operation of participatory communication in the management of the Tlahab tourist village and to identify some of the supporting and inhibiting factors with the existence of participatory communication in the management of the Tlahab tourist village. This research uses a qualitative approach in order to obtain in-depth data and information from preferred sources through observation and interviews. This study also uses the management concept and stages ranging from planning, organizing, actuating, and controlling. In addition, it uses the concept of participatory communication and its types, as well as SWOT analysis.

The results showed that the scheme of participatory communication carried out by the tourism village manager in determining decisions occurred at the planning and organizing stage, in carrying out activities it occurred at the actuating stage, in monitoring and evaluation occurred at the controlling and evaluation stages of activities, and in utilizing the results of development, facilities were increased. and infrastructure in an effort to increase the number of tourist visitors. The communication concept used in decision making, evaluation of activities, and utilization of results forms only 3 concepts which are heteroglasia, dialogic, and polyphony. Meanwhile, in the implementation of the activity, only two concepts emerged which are the concept of heteroglasia and carnival.

Keyword: Tourist Village Management, Participatory Communication.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu bidang potensi andalan yang dimanfaatkan oleh pemerintah Indonesia untuk pembangunan nasional. Di Indonesia terdapat banyak sekali potensi yang dapat dijadikan sebagai alat pariwisata yakni keberagaman seni, budaya, tradisi adat istiadat, dan potensi alam yang luar biasa.

Berbagai potensi yang ada tersebut dapat dijadikan sebuah desa wisata yang dikelola oleh penanggung jawab masing-masing daerah yang akan menjadi daya tarik wisatawan atau pengujung wisata. Pada tahun 2018 Badan Pusat Statistik (BPS) telah mencatat Potensi Desa (Podes) di Indonesia yang dapat dijadikan sebagai desa wisata sebanyak 1.734 desa yang tersebar di masing-masing daerah (Putra, 2018).

Kepala Badan Pusat Statistik, Suhariyanto memberi penjelasan bahwa berdasarkan data Potensi Desa (Podes) 2018, desa wisata merupakan sebuah wilayah pedesaan yang mempunyai ciri khas yang dapat dijadikan pilihan daerah sebagai tujuan wisata. Desa wisata yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia telah ditetapkan dan diatur dalam Peraturan Daerah setempat (Putra, 2018).

Berbagai desa wisata yang ada di Indonesia pada tahun 2014 mengalami peningkatan dengan pesat dari 1.302 menjadi 1.734 pada tahun 2018 (Untung, 2018). BPS memaparkan bahwa di Sumatera terdapat sebanyak 355 desa yang memiliki potensi sebagai desa wisata, Nusa Tenggara terdapat sekitar 189 desa wisata, dan Sulawesi sebanyak 199 desa wisata. Kemudian di Pulau Kalimantan terdapat 117 desa yang menjadi daerah desa wisata, lalu di Papua dan Maluku tercatat sebanyak 97 desa wisata. Sedangkan di Pulau Jawa dan Bali memiliki potensi desa yang dapat dijadikan sebagai desa wisata terbanyak di Indonesia yakni mencapai 857 desa (Reily, 2018).

Pulau Jawa dan Pulau Bali menjadi destinasi favorit bagi wisatawan yang berasal dari luar negeri maupun dalam negeri. Berdasarkan data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2016 tercatat sebanyak 75 desa wisata unggulan diantaranya adalah Desa Wisata Tlahab (Dewi Sinta) di

Temanggung, Desa Wisata Bajo Mulyo di Pati, Desa Wisata Klopo Duwur di Blora, Desa Wisata Tujuh Bidadari di Semarang, Desa Wisata Ngloram Kulon di Kudus, Desa Wisata Tingkir Lor di Salatiga, Desa Wisata Gedongan di Sragen, dan masih banyak lagi yang lainnya

Salah satu desa wisata yang paling menarik di Temanggung Jawa Tengah yakni Desa Wisata Sindoro Tlahab “Dewi Sinta”. Desa wisata Dewi Sinta ini mempunyai objek wisata alam yang terkenal mempunyai *spot sunrise* terbaik di Jawa Tengah yaitu Wisata Alam Posong. Desa wisata Dewi Sinta yang terletak di Desa Tlahab, Kecamatan Kledung Temanggung tepatnya di kaki Gunung Sindoro ini dikelola oleh beberapa organisasi masyarakat setempat yang dikondisikan oleh Bumdes (Badan Usaha Milik Desa) (Wawancara Pemilik Objek Wisata Posong, Naufal 30 April 2020).

Pada awalnya desa wisata ini dikelola oleh komunitas Jogoreso yakni komunitas pencetus desa wisata Tlahab ini. Namun seiring berjalannya waktu, anggota komunitas tersebut kini sudah tidak berperan aktif dalam pengelolaan desa wisata. Dalam hal ini, masyarakat desa Tlahab tetap berupaya dalam memperbaiki pengelolaan desa wisata agar desa wisata Dewi Sinta tetap terjaga kelestariannya dan tetap menjadi pilihan destinasi wisata masyarakat luas (Wawancara Pemilik Objek Wisata Posong, Naufal 30 April 2020).

Berdasarkan uraian di atas, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata sangat dibutuhkan. Dengan adanya pengelolaan desa wisata yang baik akan berpengaruh dalam peningkatan sosial dan taraf ekonomi masyarakat. Dalam hal ini, komunikasi partisipatif sangat diperlukan dalam pengelolaan desa wisata Dewi Sinta. Komunikasi partisipatif dilakukan untuk meningkatkan komunikasi pariwisata baik secara internal maupun eksternal khususnya komunikasi partisipatif dalam pengelolaan desa wisata yang akan dibahas dalam penelitian ini. Selain itu, komunikasi partisipatif masyarakat berguna untuk mengembangkan pariwisata dalam menggali potensi desa sebagai desa wisata sehingga dikenal oleh masyarakat luas, seperti yang dipaparkan (Muchtar, 2016: hal 21), ia memberi penjelasan bahwa komunikasi partisipatif merupakan suatu aktivitas komunikasi untuk menyelesaikan suatu masalah hingga menemukan solusi dengan saling bertukar pikiran dan informasi yang dilakukan oleh masyarakat.

Penelitian ini berfokus pada penerapan komunikasi partisipatif dalam pengelolaan desa wisata Dewi Sinta (Sindoro Tlahab). Peneliti memilih Desa Wisata Sindoro Tlahab “Dewi Sinta” sebagai objek penelitian karena desa wisata Dewi Sinta merupakan desa wisata unggulan dan memiliki destinasi wisata paling menonjol di Temanggung dengan keindahan pemandangan *sunrise* terbaik sehingga menarik untuk diteliti. Unsur kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penerapan komunikasi yang dilakukan oleh pengelola desa wisata lebih mengutamakan program rutin atau *event* tahunan yang dibentuk, dimana dalam penelitian sebelumnya mengacu pada bidang pemasaran atau promosi desa wisata. Selain itu, penelitian ini penting untuk diteliti karena peneliti ingin mengetahui seberapa besar komunikasi partisipatif yang dilakukan oleh pengelola desa wisata dalam pengelolaan desa wisata Dewi Sinta yang terus berupaya dengan berbagai cara untuk menjaga keaslian desa wisata dan mempertahankan desa wisata Tlahab agar tetap dikenal oleh masyarakat luas.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang tersaji diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan perumusan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana penerapan komunikasi partisipatif dalam pengelolaan Desa Wisata Sindoro Tlahab “Dewi Sinta” di Temanggung Jawa Tengah?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat komunikasi partisipatif dalam pengelolaan Desa Wisata Sindoro Tlahab “Dewi Sinta” di Temanggung Jawa Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini antara lain :

1. Melihat bagaimana penerapan komunikasi partisipatif yang terjadi dalam pengelolaan Desa Wisata Sindoro Tlahab “Dewi Sinta” di Desa Tlahab Kabupaten Temanggung.
2. Mengetahui berbagai faktor pendukung dan penghambat komunikasi partisipatif dalam pengelolaan Desa Wisata Sindoro Tlahab “Dewi Sinta” di Desa Tlahab Kabupaten Temanggung.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik teoritis maupun manfaat praktis, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberi pengetahuan dan wawasan yang dapat menjadi bahan pendukung bagi pengembangan Ilmu Komunikasi mengenai penerapan komunikasi partisipatif dalam pengelolaan desa wisata.
- b. Memberikan informasi dan referensi khususnya bagi para mahasiswa Ilmu Komunikasi yang ingin melakukan penelitian sejenis agar dapat melakukan penelitian yang lebih baik lagi.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan acuan sebagai tolak ukur bagi mahasiswa lain dalam meningkatkan edukasi masyarakat tentang pengelolaan dan pengembangan desa wisata.
- b. Peneliti berharap penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pengaplikasian ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dalam memperdalam pengetahuan dan wawasan mengenai komunikasi partisipatif pengelolaan desa wisata.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi instansi terkait dalam mengembangkan desa wisata di Kabupaten Temanggung.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan suatu penelitian, penulis terlebih dahulu mencari referensi yang dapat berupa sumber buku, *literature*, maupun berbagai penelitian terdahulu yang pernah dilakukan. Dalam hal ini, penelitian diharapkan mempunyai relevansi dengan penelitian yang hendak dilakukan dan dapat menjadi acuan dalam penyelesaian penelitian. Hal tersebut bertujuan agar penulis mengetahui perbedaan penelitian satu dengan yang lainnya dan memperkuat bahwa penelitian yang dilakukan belum pernah diteliti, yang mana penelitian tersebut merupakan penelitian yang bersifat baru.

Terdapat beberapa penelitian yang mengangkat topik serupa dengan penelitian yang hendak dilakukan. Penelitian terdahulu mengenai desa wisata yang **pertama** adalah penelitian yang ditulis oleh Yudha Tirta (12321097) Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia tahun 2019 yang berjudul Komunikasi Pemasaran Desa Wisata (Studi Deskriptif Kualitatif pada Desa Wisata Gabungan dan Desa Wisata Brayut). Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan komunikasi pemasaran Desa Wisata Gabungan dan Desa Wisata Brayut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif.

Hasil temuan dalam penelitian ini dapat disimpulkan yaitu Desa Wisata Gabungan melakukan aktivitas komunikasi pemasaran dengan membuat situs web, akun instagram, facebook, brosur, tur pameran, dan promosi dari mulut ke mulut. Sedangkan Desa Wisata Brayut memasarkan kegiatan komunikasi juga melalui situs web, facebook, dan instagram. Namun saat ini hanya akun instagram yang masih aktif. Desa Wisata Brayut juga melakukan kerjasama dengan sekolah, lembaga pemerintah dan swasta, materi promosi seperti brosur, pameran wisata, dan promosi dari mulut ke mulut. Selain itu temuan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah Desa Gabungan dan Desa Brayut memiliki peluang untuk meningkatkan jumlah sumber daya manusia Desa Wisata Gabungan dan Desa Wisata Brayut, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan manajemen dan pemasaran pariwisata dengan mengikuti pelatihan. Adapun hambatan di Desa Gabungan dan Desa Brayut yaitu jumlah sumber daya manusia yang terbatas yang menyebabkan setiap individu mendapatkan pekerjaan lebih dari satu.

Persamaan mendasar penelitian ini dengan penelitian yang hendak diteliti yaitu keduanya membahas mengenai desa wisata. Dimana penelitian ini menganalisis Desa Wisata Gabungan dan Desa Wisata Brayut, sedangkan penelitian yang hendak diteliti akan menganalisis Desa Wisata Sindoro Tlahab “Dewi Sinta”. Adapun perbedaan kedua penelitian dapat dilihat dari konsep yang digunakan keduanya yakni penelitian ini menggunakan konsep komunikasi pemasaran sedangkan penelitian yang hendak diteliti menggunakan konsep komunikasi partisipatif.

Penelitian yang **kedua** yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rizki (14321041) Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam

Indonesia dengan judul Analisis Komunikasi Partisipatif pada Pembentukan Wisata Desa Kampoeng Mataraman Desa Panggungharjo. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui peran komunikasi partisipatif dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui program wisata desa dan mengetahui analisis SWOT dalam program Wisata Desa Kampoeng Mataraman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif deskriptif. Adapun paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yakni paradigma fenomenologi karena peneliti ingin mengetahui bagaimana cara pandang, perilaku, dan tindakan dari masyarakat Wisata Desa Kampoeng Mataraman dalam upaya pembentukan Wisata Desa Kampoeng Mataraman.

Hasil temuan dalam penelitian ini adalah kelompok masyarakat di dalam Wisata Desa Kampoeng Mataraman sangat efektif dalam memberdayakan masyarakat dan Desa Panggungharjo. Dalam hal ini, minat masyarakat meningkat dalam berpartisipasi pada Wisata Desa Kampoeng Mataraman. Komunikasi partisipatif kelompok masyarakat Desa Panggungharjo adalah heteroglasia, dialogis, poliponi, dan karnaval.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan adalah keduanya menggunakan konsep komunikasi partisipatif. Adapun perbedaan kedua penelitian dimana penelitian yang hendak diteliti mengkaji tentang desa wisata yaitu suatu kegiatan yang dilakukan di obyek wisata, maka desa wisata adalah obyek dan wisata desa adalah kegiatannya. Sedangkan penelitian terdahulu mengkaji wisata desa yang berbeda dengan desa wisata yakni wisata desa lebih menonjolkan potensi unik desa baik dari sumber daya manusia hingga lingkungan.

Penelitian yang **ketiga** adalah penelitian yang ditulis oleh Sherli Yolanda (14321118) Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia tahun 2020 dengan judul Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan dan Peningkatan Kunjungan Wisatawan di Desa Wisata Segajih Live in and Education di Kulon Progo Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan teknik wawancara terhadap beberapa responden yang sudah dipilih oleh peneliti dan observasi yang dilakukan secara langsung di lapangan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan peningkatan kunjungan wisatawan di Desa Wisata Segajih.

Terdapat beberapa temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini yaitu partisipasi masyarakat desa setempat bisa dibilang cukup baik dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Segajih. Partisipasi masyarakat yang aktif dengan tingkat kesadaran masyarakat yang tinggi membuat masyarakat setempat dalam melihat potensi desa yang ada dengan melakukan pemberdayaan masyarakat seperti mengembangkan usaha-usaha di desa tersebut dengan tujuan mendukung desa wisata dan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Tingkat kesadaran masyarakat yang tinggi membuat mereka sadar bahwa kegiatan harus terus dilakukan dalam pengembangan desa wisata dengan menciptakan kegiatan-kegiatan baru yang mendukung peningkatan wisatawan di Desa Wisata Segajih.

Dari uraian penelitian ketiga ini dapat disimpulkan bahwa peneliti menemukan persamaan yakni kedua penelitian baik penelitian terdahulu maupun penelitian yang hendak diteliti keduanya mengkaji tentang pengembangan desa wisata di suatu daerah. Adapun perbedaan yang ditemukan dalam kedua penelitian yaitu penelitian terdahulu hanya berfokus pada konsep partisipasi masyarakat, sedangkan penelitian yang hendak diteliti berfokus pada konsep komunikasi partisipatif dan konsep pengelolaan desa wisata Sindoro Tlahab “Dewi Sinta” Kabupaten Temanggung.

Penelitian terdahulu yang **keempat** berbentuk jurnal penelitian yang berjudul “Pengelolaan Desa Wisata Gubugklakah dalam Perspektif Community Based Tourism” Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 32 No. 2, Maret 2016. Penelitian ini disusun oleh Dimas Kurnia Permada, Wilopo, dan Luchman Hakim Mahasiswa Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.

Tujuan dari penelitian ini adalah memaparkan bagaimana pengelolaan desa wisata Gubugklakah dalam perspektif *community based tourism*. Kemudian pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara yang dilakukan oleh pihak yang bersangkutan dalam pengelolaan desa wisata Gubugklakah. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu pengelolaan desa wisata Gubugklakah dilakukan dengan pengelolaan sumber daya pariwisata, manajemen sumberdaya manusia, manajemen konflik, dan pemasaran. Implementasi *community based tourism* dilakukan melalui pelestarian alam, budaya, pemerataan pendapat, dan jaminan tingkat partisipasi masyarakat. Dalam hal ini, partisipasi masyarakat berada dalam tingkatan dalam puncak tertinggi yakni *citizen control*.

Kedua penelitian ini memiliki kesamaan yaitu keduanya mengkaji tentang pengelolaan desa wisata. Sedangkan perbedaan kedua penelitian yang ditemukan adalah penelitian terdahulu menggunakan perspektif *community based tourism* adapun penelitian yang hendak diteliti menggunakan konsep analisis komunikasi partisipatif dalam pengelolaan desa wisata.

Penelitian yang selanjutnya, **kelima** yakni penelitian berbentuk jurnal yang ditulis oleh Waluyo Handoko dan Adhi Iman Sulaiman Universitas Jendral Soedirman yang berjudul “Komunikasi Partisipatif dalam Proses Pembangunan Bendungan Matenggeng Kabupaten Cilacap Jawa Tengah” Jurnal Komunikasi Vol. 17 No. 2, Desember 2014.

Penelitian ini memiliki tujuan mengidentifikasi, menganalisis dan merancang model komunikasi pembangunan partisipatif dalam proses pembangunan Bendungan, Matenggeng, Kecamatan Dayeuhluhur, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif studi kasus. Pengumpulan data melalui observasi, analisis dokumentasi, dan *focus group discussion* (FGD).

Hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sejak lama masyarakat sudah mengetahui tentang wacana pembangunan Bendungan Matenggeng melalui komunikasi interpersonal dari orang tua secara turun temurun, selanjutnya belum adanya kesepakatan mengenai ganti untung antara masyarakat dengan pihak pemerintah. Temuan selanjutnya pihak masyarakat setuju dan mengetahui manfaat pembangunan bendungan serta bersedia bermusyawarah untuk membahas dan membuat kesepakatan mengenai ganti untung lahan tanah dan pohon produktif.

Dalam kedua penelitian ini temukan persamaan dan perbedaan. Persamaan kedua penelitian yaitu penelitian keduanya menggunakan konsep komunikasi partisipatif. Adapun perbedaan yang ditemukan yakni penelitian yang hendak diteliti mengkaji komunikasi partisipatif dalam pengelolaan desa wisata sedangkan penelitian terdahulu mengkaji komunikasi partisipatif dalam pembangunan Bendungan Matenggeng di Kabupaten Cilacap.

F. Kerangka Konsep

1. Pemberdayaan Masyarakat

Perkembangan pemberdayaan berawal dari abad pertengahan di Eropa yang sekarang seringkali disebut dengan *empowerment*. Konsep pemberdayaan sendiri berkembang hingga sampai saat ini dengan mempengaruhi teori teori yang lainnya dengan memberikan prinsip terhadap individu atau kelompok masyarakat yang berada dalam suatu organisasi atau instansi tertentu. Dalam hal ini, konsep pemberdayaan itu sendiri mampu memberikan motivasi atau dorongan kelompok masyarakat dalam mengembangkan kreativitas dan menyelesaikan suatu masalah yang ada dalam organisasi tersebut.

Pada hakikatnya konsep pemberdayaan memposisikan masyarakat sebagai *center* atau pusat perhatian dimana masyarakat itu sendiri menjadi pemeran utama dalam kegiatan pembangunan. Sebuah program pemberdayaan masyarakat dapat dikatakan berhasil menurut Theresia dalam buku (Dewi, 2017: hal. 32) dapat dilihat dari beberapa ketentuan.

Pertama, pemberdayaan dikatakan berhasil apabila dilakukan oleh individu atau kelompok yang mempunyai kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk memahami permasalahan dan mencari solusi masalah yang ada di kehidupan masyarakat. Yang kedua, akan lebih baik jika pemberdayaan masyarakat diawali dengan sikap dan kebiasaan yang menjunjung tinggi nilai tradisi, norma, dan kearifan lokal dalam mengembangkan pemberdayaan masyarakat yang ada. Selain itu yang ketiga, pemberdayaan dikatakan berhasil apabila adanya fasilitator yang menunjang kegiatan pemberdayaan dan mampu membenahi keadaan setempat menjadi lebih baik, serta memberikan fasilitas yakni bentuk *support* yang dapat berasal dari aktivis LSM, pemerintah, maupun tokoh masyarakat yang berperan aktif dalam program pemberdayaan. Selanjutnya yang keempat terdapat pembelajaran yang dibutuhkan dalam menambah wawasan dan ilmu pengetahuan untuk mewujudkan tujuan yang telah ditentukan. Yang kelima adalah perlunya kelompok politik untuk memberikan legitimasi supaya adanya kewenangan dan pengakuan tentang pentingnya masyarakat dalam memperoleh keputusan peradilan dan pertauran perundang-undangan. Kemudian yang terakhir pemberdayaan dikatakan berhasil apabila diperlukannya peran media

massa. Dalam hal ini, media massa dikaitkan dengan teknologi komunikasi karena keduanya berguna dalam menjalankan fungsi komunikasi dengan masyarakat setempat.

Proses pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan sebuah desa wisata memiliki tiga tahapan penting (Andriyani, dkk, 2017: hal 5-6) yakni sebagai berikut :

a. Tahap penyadaran yaitu sebuah tahap dimana adanya kegiatan sosialisasi pembentukan desa wisata terhadap masyarakat desa setempat.

b. Tahap pengkapasitasan yakni pada tahap ini dilakukan peningkatan kapasitas baik masyarakat ataupun pemerintah melalui pelatihan *life skill* untuk menunjang dalam program kegiatan. Dimana pemerintah berperan sebagai *stakeholder* pariwisata yang sangat dibutuhkan. Akan tetapi pemerintah dan masyarakat sebetulnya mempunyai tanggung jawab yang sama dalam hal pengembangan desa wisata.

c. Tahap pemberian daya adalah tahap dimana pemerintah memberikan bantuan yang berupa dana pinjaman kepada kelompok masyarakat yang mempunyai usaha ataupun bantuan fisik untuk meningkatkan sarana dan prasarana pariwisata.

2. Komunikasi Partisipatif

Komunikasi berasal dari proses perpindahan gagasan/ide, emosi, keterampilan, dan informasi dengan penggunaan kata-kata, gambar, grafik, dan simbol-simbol tertentu. Proses komunikasi merupakan sebuah penyampaian pesan atau informasi yang berasal dari komunikator yakni sebagai pengirim pesan ke komunikan yakni sebagai pihak penerima pesan. Dalam bertukar informasi, gagasan/ide, maupun pesan, komunikasi menjadi suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Menurut Bareleson dan Gary dalam (Mulyana 2014: hal. 68) peran komunikasi salah satunya yakni bidang pembangunan. Komunikasi berperan sangat penting dalam proses pembangunan yang terjadi di suatu wilayah tertentu.

Dalam kehidupan masyarakat, komunikasi mampu mengembangkan aspirasi warga masyarakat dalam penyaluran pesan atau gagasan yang berfungsi untuk membantu proses pembangunan yang terjadi di masyarakat dan bertindak secara nyata untuk sebuah proses perubahan yang nyata pula. Dalam hal ini,

masyarakat yang masih bersifat kedaerahan/tradisional dapat dibantu dengan proses komunikasi yang lebih mendalam sehingga dapat berperan aktif dalam penentuan keputusan dan memperoleh informasi yang lebih berguna dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, komunikasi juga mampu meningkatkan pertumbuhan sosial dan ekonomi sehingga membantu proses pembangunan wilayah (Nasution, 2007: hal. 103)

Menurut Leewis (dalam Kurnia, 2018: hal. 9) dalam bertukar ide, gagasan, pikiran, maupun pengalaman, kegiatan komunikasi menjadi perihal yang penting bagi semua orang agar bisa saling memberi informasi. Dengan adanya komunikasi yang terjadi akan menimbulkan persepsi yang dapat menjadi suatu pembelajaran bagi seseorang. Kendati demikian, peran komunikasi sangat diperlukan dalam pembentukan strategi, dan pengambilan keputusan, serta proses pembangunan atau partisipasi.

Dalam proses partisipasi pembangunan selalu diawali dengan komunikasi yakni keterlibatan dalam menentukan suatu keputusan, mengetahui tujuan utama dan kebutuhan yang diperlukan. Keith Davis menjelaskan (dalam Kurnia 2018: hal. 10) bahwa teori komunikasi dibutuhkan sebagai penyalur arus informasi yang dapat berupa gagasan atau pikiran yang baru baik berasal dari pemerintah ataupun masyarakat dan sebaliknya. Dengan adanya proses komunikasi yang terjadi ini diharapkan pesan bisa tersalur dan diterima dengan baik oleh masyarakat sesuai tujuan pembangunan. Sedangkan teori pembangunan diperlukan sebagai ciri khas proses perubahan yang terarah dan terorganisasi dimana proses menuju suatu keadaan yang lebih baik.

Tahap awal partisipasi yang bisa dilakukan yakni menentukan tujuan dan hasil yang akan dicapai dengan menyusun suatu perencanaan dan aturan. Selanjutnya menentukan cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Kemudian tahap terakhir yaitu terlaksananya partisipasi yang sesuai dengan tujuan sudah ditentukan dan hasilnya dapat dinilai. Kendati demikian, partisipasi diperlukan dalam proses perencanaan, penerapan atau implentasi, dan evaluasi yang dilakukan bersamaan di kehidupan masyarakat (Sumarto, 2009: hal. 159).

Pada dasarnya kata partisipatif berasal dari kata partisipasi yang merupakan pengertian dari peran dalam sebuah kegiatan atau keikutsertaan. Dalam hal ini, partisipasi atau keikutsertaan masyarakat menjadi sebuah

keputusan masing-masing individu masyarakat dalam keterlibatan kegiatan komunikasi yang terjadi di masyarakat. Menurut Verhangen (dalam Dewi dan Noer, 2018: hal. 77) menyebutkan bahwa partisipasi adalah bentuk spesifik dari sebuah kegiatan komunikasi yang berhubungan dengan pembagian peran, tanggung jawab, dan kekuasaan. Peningkatan interaksi komunikasi berlandaskan pada kesadaran masing-masing individu masyarakat yakni kesadaran untuk ikut serta dalam kegiatan masyarakat dan memberikan kontribusi dalam kegiatan pembangunan masyarakat.

Sebuah partisipasi masyarakat dapat dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor eksternal dan faktor internal. Menurut Sunarti dalam (Yulianti, 2012: hal 10), menjelaskan bahwa faktor eksternal merupakan hubungan antara semua pihak yang mempunyai kepentingan dan pengaruh terhadap program kegiatan. Dalam hal ini, seseorang yang mempunyai kepentingan ialah orang yang mempunyai posisi, peran, dan pengaruh penting bagi keberhasilan program kegiatan yang dilakukan. Sedangkan faktor internal menurut Slamet (dalam Yulianti, 2012: hal. 9) adalah kesadaran berpartisipasi yang berasal dari kelompok masyarakat itu sendiri baik secara individu maupun kelompok.

Pengertian dari komunikasi partisipatif menurut Rahim dari kutipan penelitian (Satriani, 2011: hal. 19) yaitu suatu proses komunikasi terjadi secara dua arah yang menciptakan sebuah paham/makna sesuai dengan pesan yang disampaikan. Dari beberapa uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa definisi dari komunikasi partisipatif adalah proses komunikasi dengan adanya keterlibatan atau partisipasi dari anggota/masyarakat dalam upaya memecahkan masalah demi mencapai tujuan bersama. Terdapat empat konsep komunikasi partisipatif menurut Rahim (dalam Kusumadinata, 2012: hal. 40) yakni heteroglasia, dialogis, poliponi, dan karnaval.

Pengertian komunikasi partisipatif heteroglasia yaitu proses memaparkan fakta atau kenyataan dimana sistem pembangunan yang ada berlandaskan komunitas atau kelompok yang beranekaragam di bidang ekonomi, sosial maupun budaya yang berbeda beda antara satu dengan yang lainnya. Kemudian definisi konsep dialogis merupakan sebuah komunikasi yang melibatkan proses transaksi. Dalam hal ini konsep dialogis memungkinkan terjadinya interaksi antara pengirim dan penerima pesan dalam rentan waktu tertentu dengan saling berbagi makna satu sama lain. Selanjutnya

konsep yang ketiga, poliponi yakni tingkat tertinggi dari proses dialog atau puncaknya suatu dialog dimana terjadinya perbedaan pendapat yang meningkat sehingga terpisahnya suara atau pendapat yang ada menjadi terbuka. Keterbukaan tersebut menyebabkan saling memahami dan memperjelas satu sama lain tanpa menutupi perbedaan yang ada. Konsep yang terakhir, karnaval yaitu proses membawa semua perbedaan baik legenda, festival, komik, parodi, ataupun hiburan yang lainnya dengan bersamaan. Dalam tingkat karnaval tidak dilakukan secara formal sehingga sering diselingi dengan humor sebagai hiburan.

Komunikasi partisipatif menurut Bessette (dalam Hidayat, 2018: hal 13) menjelaskan bahwa komunikasi partisipatif adalah suatu aktivitas yang terdiri atas dua komponen penting yakni partisipatif dan media komunikasi termasuk komunikasi personal dalam mendukung percakapan antara pihak pemegang kepentingan dalam kegiatan pembangunan dan pemangku kepentingan yang berbeda dengan merumuskan suatu masalah, mengembangkan dan menggerakkan kegiatan yang sudah ditentukan dan menetapkan solusi yang sesuai dengan tujuan bersama.

Menurut Janson dan Mikkelesen (dalam Hidayat, 2018: hal. 13) komunikasi partisipatif untuk pembangunan dibagi atas dua sudut pandang yakni yang pertama keikutsertaan masyarakat di daerah tersebut dalam menentukan program kegiatan, merancang, dan menjalankan program yang sesuai dengan tujuan dari program masyarakat tersebut. Perspektif yang kedua ialah hal penting dalam menentukan tolak ukur kesuksesan dari suatu proses komunikasi yaitu feedback atau umpan balik dari komunikan yaitu masyarakat (Handoko dan Adhi, 2014: hal. 144).

Komunikasi dua arah menurut Warnock et al (dalam Hidayat, 2018: hal. 18) akan membangun sebuah partisipasi masyarakat secara efektif. Komunikasi partisipatif merupakan suatu bentuk kemampuan masyarakat dalam mengeluarkan aspirasi, ide, pendapat, dan berbagai informasi. Komunikasi partisipatif dalam pembangunan dikelompokkan menjadi 4 yaitu :

a. Partisipasi dalam Penentuan Sebuah Keputusan

Dalam mengeluarkan aspirasi, pendapat, ataupun gagasan dari masyarakat mengenai suatu kegiatan diperlukan suatu wadah atau forum

yang dimana masyarakat menjadi partisipan langsung untuk keperluan pengembangan suatu daerah yang sudah ditentukan.

b. Partisipasi dalam Pelaksanaan Kegiatan

Bentuk partisipasi masyarakat sebagai pelaksana kegiatan kerja mempunyai tujuan untuk membangun masyarakat dan melestarikan pemanfaatan hasil dari pembangunan yang dapat ditindaklanjuti oleh masyarakat sekitar.

c. Partisipasi dalam Pemantauan Pembangunan

Partisipasi masyarakat dalam evaluasi pembangunan adalah hal yang sangat penting karena bertujuan agar mewujudkan suatu pembangunan yang diharapkan dan dapat memecahkan masalah yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan.

d. Partisipasi dalam Pemanfaatan Hasil Pembangunan

Partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan hasil pembangunan tentunya sangat diperlukan agar terjadinya peningkatan mutu hidup dalam kehidupan masyarakat dan pemerataan hasil pembangunan dapat dinikmati bersama dengan tepat.

3. Manajemen Desa Wisata

a. Pengertian Pengelolaan atau Manajemen

Ketika menjelaskan tentang pengertian manajemen adalah suatu hal yang membahas mengenai apa saja yang harus dikerjakan untuk dapat merancang kegiatan secara detail tentang apa yang akan dikerjakan untuk mencapainya sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Istilah manajemen sering diartikan dengan kata pengelolaan. Dilihat dari tujuan, keduanya mempunyai kesamaan tujuan yakni untuk mencapai tujuan organisasi suatu instansi. Pengertian manajemen menurut James A.f Stoner (dalam Sepnadin, 2020: hal. 12) yaitu suatu kegiatan yang berawal dari merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan semua anggota yang terdapat di organisasi dengan memanfaatkan berbagai sumber daya organisasi demi mencapai sebuah tujuan yang sudah ditentukan.

Terkait dengan pengertian manajemen di atas dapat ditarik kesimpulan dimana manajemen merupakan serangkaian aktivitas yang dimulai dengan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan diakhiri dengan kegiatan *controlling* yang memiliki tujuan untuk meng-*explore* dan memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki secara efektif dan efisien demi mewujudkan tujuan instansi yang telah ditentukan.

Konsep manajemen menurut George R. Terry (dalam Sepnadin, 2020: hal. 14) meliputi beberapa tahap pengelolaan atau sering disingkat P.O.A.C yakni perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakkan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Tahap-tahap manajemen atau pengelolaan tersebut akan dijelaskan secara detail di bawah ini.

1) Perencanaan (*Planning*)

Fungsi suatu proses perencanaan pada dasarnya dilakukan untuk mengetahui tata cara dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai dan memberi batasan mengenai tujuan tersebut. Kendati demikian, perencanaan dalam pengelolaan sebuah pariwisata sangat diperlukan supaya pariwisata berkembang sesuai dengan tujuan dan tercapainya target sasaran yang sudah disepakati bersama. Menurut Mazda dkk (dalam Pranalia Dwi, 2015: hal. 160) menjelaskan proses perencanaan adalah suatu proses menetapkan tujuan-tujuan yang hendak dicapai oleh suatu perusahaan tertentu dan proses penentuan keputusan mengenai bagaimana tata cara atau metode terbaik yang harus dilakukan untuk mewujudkan tujuan yang sudah ditentukan bersama. Tahap perencanaan dalam desa wisata ini sangatlah penting karena merupakan tahap awal dimana menjadi acuan dalam melaksanakan kegiatan desa wisata agar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Sedangkan George R. Terry (dalam Sepnadin, 2020: hal. 14) mengemukakan bahwa proses perencanaan yaitu sebuah tahap yang berkaitan dengan usaha yang harus dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan seperti menetapkan tata cara dan strategi yang benar dan tepat untuk mencapai tujuan dari sebuah perusahaan. Dalam tahap perencanaan ini biasanya berhubungan dengan situasi yang akan terjadi di masa

mendatang sehingga tidak bisa diperkirakan. Jika tahap perencanaan dalam manajemen desa wisata tidak dirancang dengan baik maka akan menghambat kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan.

Kendati demikian, perencanaan perlu dirancang berdasarkan sumber (Damanik Nora, 2016: hal. 16) memaparkan sebagai berikut :

- a) *Policy top management*, kebijaksanaan puncak pimpinan yakni perencanaan biasanya dibuat oleh sekelompok orang atau organisasi yang memiliki kewenangan untuk merancang kebijakan.
- b) Hasil pengawasan, yaitu perencanaan akan dirancang sedemikian rupa sesuai data-data dan fakta yang berasal dari hasil pengawasan suatu kegiatan yang dilakukan. Kemudian dari hasil pengawasan tersebut dilakukan evaluasi secara menyeluruh.
- c) Keperluan masa depan, yakni planning dibuat untuk mempersiapkan masa depan yang baik dan mengantisipasi adanya berbagai kendala dan masalah yang mungkin terjadi di masa yang akan datang.
- d) Penemuan-penemuan yang bersifat baru, yaitu suatu planning dirancang sesuai dengan kajian yang bersifat empiris yang dilakukan secara berkesinambungan sehingga memunculkan ide-ide baru.
- e) Prakarsa dari dalam, yakni sebuah perencanaan yang dirancang merupakan hasil dari gagasan bawahan dalam aktivitas kerja sama untuk mewujudkan tujuan bersama.
- f) Prakarsa dari luar merupakan suatu planning yang sengaja dirancang dari kritik dan saran pihak eksternal suatu perusahaan.

Dari paparan uraian di atas, perencanaan merupakan sebuah awalan dari proses manajemen desa wisata yang dalam hal ini perencanaan menjadi acuan yang harus terwujud. Dalam melakukan kegiatan perencanaan terdapat dua hal penting yang harus ditetapkan yakni menetapkan tujuan dan strategi yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian yaitu suatu proses menjalankan semua kegiatan yang harus dikerjakan oleh kelompok kerja, menentukan wewenang yang bertanggung jawab dalam perumusan dan pelaksanaan kegiatan serta memberikan arahan dalam melakukan kegiatan pengelolaan desa wisata. Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam pengorganisasian menurut Robbins (dalam Damanik Nora, 2016: hal. 23) yaitu menentukan tugas yang harus dilakukan, mengetahui siapa yang melakukan kegiatan, mengetahui pembagian tugas, mengetahui siapa yang melapor, dan mengetahui dimana keputusan yang harus diambil.

Pengertian pengorganisasian menurut George R. Terry (dalam Sepnadin, 2020: hal. 15) adalah proses kegiatan yang berkaitan dengan metode dan strategi yang telah ditentukan dan disusun dalam suatu struktur organisasi yang benar dan tepat, lingkungan organisasi yang kondusif, dan menentukan pihak organisasi yang dapat bekerja dengan maksimal untuk mewujudkan tujuan yang telah ditentukan.

3) Penggerakan (*Actuating*)

Dalam tahap penggerakan ini kegiatan dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sehingga harus mengerti strategi, teknik, dan metode untuk menggerakkan anggotanya bekerja dengan semaksimal mungkin sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Mazda dkk menjelaskan (dalam Pranalina Dwi, 2015: hal. 162) pada tahap penggerakan atau pelaksanaan ini merupakan sebuah tahap dimana proses penerapan awal dari sebuah program kegiatan yang menjadi panduan bagi semua anggota atau kelompok yang melaksanakan program kegiatan dengan semaksimal mungkin demi terwujudnya tujuan lembaga.

Sedangkan menurut George R. Terry (dalam Sepnadin, 2020: hal. 16), pengertian penggerakan atau proses pelaksanaan ialah sebuah proses menggerakkan kegiatan yang telah dirancang sedemikian rupa supaya dilaksanakan dengan produktif dan penuh tanggung jawab. Kedua definisi tersebut hampir memiliki kesamaan dalam hal tujuan proses kegiatan.

Beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap pergerakan ini adalah menjalankan bimbingan, pengarahan, dan komunikasi.

4) Pengawasan (*Controlling*)

Tahap terakhir dalam manajemen yakni pengawasan pariwisata yang dilakukan dengan tujuan mengontrol dan menjaga kegiatan wisata agar sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditentukan dari awal. Proses pengawasan menurut George R. Terry (dalam Sepnadin, 2020: hal. 16) adalah suatu proses yang dilakukan sebagai cara untuk menentukan semua aktivitas yang telah direncanakan, diorganisasikan, dan dilaksanakan sudah terlaksana sesuai yang diharapkan dengan berbagai perubahan lingkungan yang terjadi. Pada tahap pengawasan ini memiliki fungsi agar kegiatan berjalan secara efektif dan efisien. Proses pengawasan tidak hanya dilakukan dalam pelaksanaan, namun juga dilakukan di tahap perencanaan dan pengorganisasian. Selain itu, pengawasan sendiri merupakan proses perbaikan supaya kegiatan yang berlangsung sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Berikut beberapa komponen penting dalam tahap pengawasan menurut Marno dan Triyo (dalam Damanik Nora, 2016: hal. 29) adalah memantau dan menilai kegiatan yang telah berlangsung, menentukan kegiatan yang sudah dan akan dilaksanakan, membenahi apabila adanya kesalahan atau penyimpangan dalam kegiatan, mengukur seberapa efektif dan efisien kegiatan yang telah berlangsung, dan memberikan perintah agar pekerja dalam melakukan kegiatan tepat sasaran sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Dalam hal ini, pengawasan dikatakan berhasil apabila segera melakukan evaluasi apabila terjadinya pelanggaran baik sebelum atau sesudah pelanggaran itu terjadi. Pengawasan sendiri mempunyai tujuan utama yakni mencari kelemahan yang dihadapi untuk mencegah terjadinya dampak negatif (Harbangan, 2012: hal. 105-106). Kegiatan pengawasan dilakukan untuk menghindari masalah yang terjadi dari pelaksanaan kegiatan wisata dan melakukan evaluasi dengan memperbaiki setiap pelanggaran yang terjadi.

b. Desa Wisata

Suatu desa yang dikembangkan menjadi sebuah desa wisata harus memperhatikan tingkat kemampuan dan respon atau bagaimana penerimaan masyarakat setempat dalam pengembangan desa wisata tersebut. Dalam hal ini bertujuan agar dapat mengetahui karakter atau sifat dan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat untuk keperluan pengembangan desa wisata. Menurut Darsono (dalam Zakaria, 2014: hal. 02) pengertian dari desa wisata yaitu suatu daerah desa yang menunjukkan semua suasana yang bersifat asli dari pedesaan tersebut baik di bidang adat-istiadat, kehidupan sehari-hari, sosial, budaya, arsitektur tradisional, tata ruang desa yang unik dalam suatu kesatuan unsur pariwisata yakni akomodasi, atraksi, dan fasilitas pendukung.

Desa wisata adalah suatu bentuk pengembangan suatu kawasan desa yang tidak mengubah keaslian desa yang sudah ada namun lebih cenderung melakukan pemanfaatan potensi desa yang ada dengan mempertimbangkan kemampuan komponen di dalam desa yang digunakan sebagai atribut wisata yang digunakan dalam kegiatan wisata dan mampu menyediakan keperluan wisata di bidang daya tarik dan fasilitas pendukung (Muljadi, 2012: hal. 12).

Desa wisata yaitu sebuah desa yang dikelola dan dikembangkan dengan berbagai potensi dan bahan pendukung yang dimiliki desa tersebut. Potensi alam yang masih asri dan terjaga keasliannya merupakan suatu faktor yang penting dalam desa wisata. Sehingga adanya desa wisata ini, kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat desa tidak berubah dimana kegiatan yang dilakukan tersebut justru menunjukkan keaslian atau keunikan dari desa tersebut. Sesuai dengan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan dimana desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menunjukkan semua keadaan dengan keaslian dan keunikan dari desa tersebut seperti keindahan alam, keasrian, kebiasaan masyarakat sehari-hari sehingga potensi yang dimiliki tersebut dikembangkan menjadi sumber wisata.

Syarat-syarat penetapan suatu desa yang dapat dijadikan menjadi sebuah desa wisata (Utomo dan Satriawan, 2017: hal. 144) adalah sebagai berikut :

- 1) Mempunyai akses yang mumpuni sehingga membantu dalam memudahkan wisatawan dalam menggunakan alat transportasi.
- 2) Memiliki objek wisata yang menarik berupa keindahan alam, makanan lokal yang unik, seni budaya, dan sebagainya.
- 3) Masyarakat dan aparatur desa memberikan dukungan penuh terhadap desa wisata dan pengunjung desa wisata.
- 4) Adanya tenaga kerja, akomodasi, dan telekomunikasi yang mumpuni.
- 5) Mempunyai iklim yang sejuk atau dingin.
- 6) Adanya hubungan dengan obyek wisata lain yang sudah diketahui oleh masyarakat luas.
- 7) Keamanan desa yang terjamin.

Berikut ini faktor yang mempengaruhi dalam pengembangan desa wisata antara lain :

- 1) Pembangunan SDM yang dapat dilakukan dengan pelatihan, kegiatan pendidikan, seminar, ataupun diskusi di bidang kepariwisataan.
- 2) Kegiatan pemerintahan di desa juga berpengaruh dalam pengembangan desa wisata seperti pameran pembangunan, upacara adat yang dilakukan di desa wisata.
- 3) Kemitraan yakni kerjasama yang saling menguntungkan kedua belah pihak antara pengelola desa wisata dan pengusaha pariwisata atau dinas pariwisata daerah.
- 4) Festival yang dilakukan secara rutin di desa wisata dengan menyajikan kegiatan yang menarik wisatawan untuk berkunjung seperti festival kesenian dan pertandingan olahraga.
- 5) Promosi desa wisata di berbagai media dengan mengundang wartawan.
- 6) Melakukan pembinaan terhadap organisasi warga.

4. Analisis SWOT

Analisis SWOT dijelaskan oleh Rangkuti (dalam Sepnadin, 2020: hal. 21) bahwa bentuk analisis ini merupakan berbagai komponen untuk menentukan cara atau strategi yang digunakan oleh sebuah perusahaan atau instansi dengan mengandalkan unsur logika sehingga dapat mencapai maksimal dari kekuatan dan peluang yang ada. Selain itu, berusaha mencapai minimal dari sebuah kelemahan dan ancaman yang mungkin terjadi. Beberapa komponen yang digunakan untuk menjelaskan analisis SWOT adalah sebagai berikut (Sepnadin, 2020: hal. 21).

a. Kekuatan (*Strengths*)

Kekuatan merupakan komponen dari analisis SWOT yang digunakan sebagai strategi untuk menentukan berbagai kekuatan yang dimiliki perusahaan atau organisasi yang nantinya mampu untuk memperkuat sebuah organisasi tersebut agar tetap dikenal secara umum. Selain itu, komponen ini juga bermanfaat dalam membantu pengelolaan dalam menguatkan instansi dengan kekuatan unggulan yang dimilikinya.

b. Kelemahan (*Weakness*)

Komponen perusahaan yang kedua yakni kelemahan. Analisis kelemahan mempunyai kegunaan sebagai strategi perusahaan atau instansi untuk mengetahui kelemahan dari perusahaan tersebut yang mampu diminimalkan sehingga tidak merugikan suatu instansi terkait.

c. Peluang (*Opportunities*)

Komponen analisis SWOT yang ketiga yakni peluang yang digunakan untuk menentukan berbagai peluang yang ada dalam upaya untuk memanfaatkan kesempatan secara maksimal. Analisis peluang ini juga digunakan sebagai strategi supaya perusahaan mampu melaksanakan usaha dengan memaksimalkan peran dan fungsinya.

d. Ancaman (*Threats*)

Analisis ancaman ini digunakan oleh sebuah instansi atau perusahaan dalam upaya mencegah adanya ancaman-ancaman yang mungkin terjadi dalam sebuah perusahaan. Maka upaya yang

dilakukan yaitu menyiapkan berbagai usaha atau langkah dalam memecahkan masalah yang harus diselesaikan apabila timbulnya sesuatu ancaman dalam perusahaan.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yakni metode yang berusaha menggambarkan dan memaparkan suatu kondisi objek yang akan diteliti sesuai dengan fakta atau apa adanya) secara sistematis. Pendekatan deskriptif kualitatif ini mencoba menjelaskan fenomena yang terjadi dengan mengumpulkan data yang selengkap-lengkapnyanya. Creswell (2009: hal. 28) berpendapat bahwa dengan penelitian yang bersifat kualitatif peneliti berusaha membangun makna mengenai suatu fenomena berdasarkan pandangan dari adanya partisipan. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang sedalam-dalamnya berdasarkan kenyataan yang terdapat di lapangan.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif dikarenakan data yang dikumpulkan bersifat kontekstual berupa kata-kata, gambar, bukan angka-angka (Moleong, 2017: hal 11). Pendekatan tersebut digunakan untuk mengamati semua hal yang terjadi di lapangan. Kendati demikian, laporan penelitian ini akan berisi kutipan data yang dimana akan menggambarkan penyajian laporan berupa data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, catatan/memo, videotape, dan dokumen resmi lainnya.

Pada penulisan laporan penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif karena peneliti ingin menelaah atau mengkaji data dan informasi lebih mendalam dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya. Sehingga dalam pelaksanaan pendekatan deskriptif ini tidak terbatas hanya pada pengumpulan dan penyusunan data, akan tetapi meliputi analisis data dari penerapan komunikasi partisipatif dalam pengelolaan desa wisata.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Pada dasarnya, paradigma ini melihat ilmu sosial sebagai bentuk analisis yang sistematis terhadap realitas sosial melalui pengamatan suatu objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti secara langsung dan lebih rinci. Penggunaan paradigma konstruktivisme dalam penelitian Analisis Komunikasi Partisipatif

dalam Pengelolaan Desa Wisata Sindoro Tlahab karena peneliti dalam memperoleh data dan informasi untuk kebutuhan penelitian memerlukan adanya observasi atau pengamatan secara langsung dan terperinci terhadap objek penelitian yang akan diteliti.

2. Objek, Waktu, dan Lokasi Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Desa Wisata Sindoro Tlahab “Dewi Sinta” yang terletak di Tlahab Kabupaten Temanggung. Penelitian akan dilakukan pada bulan Desember 2020 hingga Januari 2021 di Desa Wisata Sindoro Tlahab “Dewi Sinta” yang berlokasi di Desa Tlahab Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung Jawa Tengah dan rumah penduduk sekitar Desa Tlahab.

3. Narasumber Penelitian

Narasumber penelitian ialah individu atau kelompok yang paham akan peristiwa atau fenomena yang akan dikaji oleh peneliti. Dalam hal ini seorang narasumber yang dipilih harus siap memberikan data dan informasi yang diperlukan oleh peneliti terkait objek penelitian yang diteliti. Narasumber yang dipilih dalam penelitian ini yaitu :

- a. Kepala Desa Tlahab yaitu Irwan S.E
- b. Ketua Desa Wisata Sindoro Tlahab “Dewi Sinta” yakni Agung Nugroho
- c. Ketua Pokdarwis yakni Alam Hanafi
- d. Anggota Pokdarwis yaitu Widi
- e. Pengurus Badan Usaha Milik Desa sebagai pelopor pembentukan Desa Wisata Sindoro Tlahab yaitu Andi Windiantoro.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian yang membahas mengenai Analisis Komunikasi Partisipatif dalam Pengelolaan Desa Wisata Sindoro Tlahab di Desa Tlahab Temanggung ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yakni wawancara yang didefinisikan sebuah dialog atau percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu dan dilakukan antara pihak pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Wawancara akan dilakukan dengan narasumber yang sudah ditentukan oleh peneliti

dan dianggap mampu memberikan sumber informasi yang mendalam kepada peneliti sebagai keperluan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang kedua yaitu observasi atau suatu pengamatan secara langsung dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap fenomena yang terjadi pada objek penelitian. Fenomena yang terjadi berupa data-data atau informasi untuk mendukung pengamatan dan pencatatan yang lengkap dan benar adanya (faktual). Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni partisipasi pasif (*passive participation*). Spradley mengungkapkan bahwa partisipasi pasif adalah sebuah observasi dimana peneliti hanya datang ke tempat yang akan dilakukan untuk keperluan pengamatan tanpa ikut berpartisipasi dalam kegiatan tertentu (Sugiono, 2017: hal 108). Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi secara langsung di Desa Wisata Sindoro Tlahab. Hasil dari observasi atau pengamatan secara langsung tersebut nantinya akan digunakan sebagai pelengkap data yang belum diperoleh melalui wawancara.

Selanjutnya yang ketiga seorang peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi yakni mengumpulkan data pendukung penelitian yang berupa foto atau gambar, dan rekaman hasil wawancara. Dokumentasi dilakukan saat peneliti melakukan wawancara dan observasi selama penelitian berlangsung.

5. Analisis Penelitian

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis SWOT yakni *strengths*, *weakness*, *opportunities*, dan *threats*. Penggunaan analisis SWOT dalam penelitian ini untuk mengetahui berbagai faktor pendukung dan penghambat penerapan komunikasi partisipatif yang dilakukan dalam pengelolaan desa wisata Tlahab di Temanggung. Sedangkan tahap-tahap yang dilakukan dalam menganalisis data dalam suatu penelitian menurut Miles dan Huberman terdapat 4 tahap yakni tahap pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi atau pembuatan kesimpulan yang akan dipaparkan sebagai berikut (Sugiono, 2017: hal. 133-142) :

a. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini dilakukan kegiatan di lapangan secara langsung untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan untuk kebutuhan penelitian. Dalam hal ini, data diperlukan untuk mengkaji dan menjawab

pertanyaan masalah penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi secara langsung, wawancara, dan dokumentasi seperti yang sudah tertera di atas. Data dan informasi yang didapat di lapangan dicatat dalam bentuk catatan deskriptif yakni catatan secara fakta atau apa adanya yang terjadi di lapangan mengenai peristiwa yang terjadi. Dalam hal ini, catatan deskriptif ditulis sesuai apa saja yang didengar, dilihat, dan dirasakan oleh subjek penelitian.

b. Reduksi data

Tahap reduksi data adalah tahap kegiatan dalam menganalisis data dengan cara memilih dan mengelompokkan data dan informasi yang telah didapat sesuai dengan keperluan dalam menjawab perumusan masalah dalam sebuah penelitian. Tahap reduksi data ini akan memudahkan peneliti dalam mengorganisasikan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian dan membuang data yang tidak diperlukan dalam penelitian. Dalam hal ini, data yang ditemukan di lapangan dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi sangatlah banyak sehingga pada tahap ini data direduksi atau dipilih berdasarkan fokus penelitian yang kemudian disusun secara sistematis.

c. Penyajian Data

Tahap berikutnya dalam menganalisis data yaitu penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif yakni berbentuk teks naratif dari catatan lapangan. Dalam hal ini, peneliti harus memahami data temuan dengan baik dan menyajikan dalam bentuk kata-kata yang komunikatif sesuai dengan fokus penelitian yang diteliti. Selain itu, *display* data bisa berbentuk tabel maupun bagan, dimana seorang peneliti harus detail dalam mengamati data yang telah dipilih dan dikelompokkan agar tidak terjadi kesalahan.

d. Verifikasi atau Pembuatan Kesimpulan

Tahap yang terakhir yakni pembuatan kesimpulan dari seluruh data yang sudah diperoleh dan diolah. Dalam tahap pembuatan kesimpulan ini akan diperoleh sebuah makna dari peristiwa yang terjadi dalam penelitian sehingga memudahkan pembaca dalam memahami fokus permasalahan penelitian yang dilakukan.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Dalam bab ini ini peneliti akan memaparkan mengenai gambaran umum dari objek penelitian yang diteliti yaitu Desa Wisata Tlahab “DEWI SINTA” di Desa Tlahab, Kecamatan Kledung, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah. Selain itu, peneliti juga akan memaparkan gambaran umum dari BUMDes dan Pokdarwis Sepitu yang menjadi organisasi pengelola Desa Wisata Tlahab. Gambaran umum yang akan disajikan berisi sejarah dan perkembangan desa wisata, visi dan misi, kondisi geografis, potensi wisata, sarana dan pra sarana, sistem kepengurusan, dan prestasi atau penghargaan yang diraih oleh desa wisata. Dalam hal ini, peneliti menjelaskan beberapa hal di atas berdasarkan analisis peneliti dengan sumber informasi dari narasumber yang telah dipilih oleh peneliti.

A. Gambaran Umum Desa Wisata Tlahab “Dewi Sinta” di Desa Tlahab Kabupaten Temanggung

1. Sejarah dan Perkembangan Desa Wisata Tlahab

Desa Wisata Tlahab yang berlokasi di Jalan Raya Parakan, Desa Tlahab, Kecamatan Kledung, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah ini secara resmi terbentuk pada tahun 2016. Ide awal terbentuknya desa wisata Tlahab ini merupakan konsep dari kelompok pecinta alam yang bernama Jogoreso. Konsep desa wisata tersebut mempunyai beberapa komponen yaitu objek wisata, atraksi wisata, dan kesenian budaya yang dikemas dalam satu paket wisata (hasil wawancara ketua desa wisata, 15 Febuari 2021).

Pada tahun 2006 sebelum sampai di titik ke arah desa wisata, komunitas Jogoreso menemukan sebuah potensi alam luar biasa di Desa Tlahab yang berhasil dibangun menjadi obyek wisata bernama wisata alam Posong. Wisata alam Posong dibangun terlebih dahulu oleh komunitas Jogoreso dengan tujuan dijadikan sebagai daya dukung atau daya tarik desa wisata Tlahab. Setelah wisata alam Posong maju dan banyak dikenal oleh masyarakat luas, komunitas Jogoreso kembali ke konsep awal yakni pengembangan Desa Wisata Tlahab. Lalu komunitas Jogoreso terus berusaha mengembangkan desa wisata walaupun dalam wilayah desa lebih kompleks karena terdiri dari beberapa lapisan masyarakat dan pemuda yang

memiliki pandangan dan pemikiran yang berbeda-beda (hasil wawancara ketua Pokdarwis, 15 Febuari 2021).

Kemudian perjalanan menuju ke arah desa wisata, pada tahun 2011 komunitas pecinta alam lebih fokus ke pembuatan plang desa wisata dan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pengembangan desa wisata, namun pada saat itu belum dikatakan sebagai desa wisata secara resmi. Setelah itu tahun 2016 dalam *event* seperti arak-arakan yang bernama Kirab Situs Liyangan yang bertempat di Ngadirejo Temanggung yang diikuti oleh Bupati Temanggung. Dalam acara tersebut, terdapat pidato oleh Bapak Bupati Temanggung yang menyampaikan tentang peresmian 10 desa wisata yang maju dan berkembang di Kabupaten Temanggung. Dalam hal ini, desa wisata Tlahab menjadi salah satunya yang akan dibina dan diberikan arahan oleh Bupati Temanggung (hasil wawancara ketua Pokdarwis, 15 Febuari 2021).

Dari peresmian desa wisata tersebut, desa merespon dengan baik adanya desa wisata Tlahab ini dengan melakukan musyawarah yang melibatkan tokoh-tokoh masyarakat seperti RT dan Badan Permusyawaratan Desa, serta masyarakat sekitar yang terdapat di Desa Tlahab. Setelah itu mulai tahun 2016, Komunitas Jogoreso yang merupakan komunitas pecinta alam asli desa Tlahab membentuk sebuah kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan Kelompok Desa Wisata “Dewi Sinta”. Kedua kelompok tersebut dibentuk secara resmi dengan Surat Keputusan (SK) masing-masing yang dikeluarkan oleh Kepala Desa Tlahab.

Pokdarwis dan Kelompok Desa Wisata “Dewi Sinta” merupakan satu kesatuan akan tetapi mempunyai peran dan fungsi dan berbeda dalam pengelolaan desa wisata Tlahab. Dalam hal ini Pokdarwis berperan sebagai konseptor baik dari perencanaan dan perancangan program desa wisata yang bermanfaat bagi masyarakat setempat. Sedangkan Kelompok Desa Wisata “Dewi Sinta” berperan dalam bidang pelayanan dan eksekutor atau tim pelaksana dalam menjalankan program desa wisata Tlahab di lapangan.

Kendala dalam pembentukan dan pengelolaan desa wisata Tlahab di Temanggung ini yaitu sumber daya manusia, hal tersebut dikarenakan masyarakat yang masih bersifat kedaerahan karena tinggal di lereng gunung yakni Gunung Sindoro. Selain itu seringkali juga terjadinya perbedaan ideologi atau pandangan

diantara pihak-pihak terkait termasuk sulitnya menyadarkan masyarakat mengenai keuntungan yang didapat dari adanya desa wisata, dimana desa Tlahab ini bisa dijual dengan segala potensi wisata yang ada berupa potensi alam yang luar biasa, potensi kesenian dan budaya, potensi kerajinan, dan potensi sejarah. Persoalan dana tidak menjadi kendala utama karena dalam pelaksanaan program desa wisata mendapat dana atau bantuan yang berasal dari Pemerintah Daerah, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Temanggung dan pemerintah desa Tlahab (hasil wawancara anggota BUMDes, 18 Februari 2021).



Gambar 2.1 Logo Desa Wisata
(Sumber : Dokumen Desa Wisata Tlahab, 15 Februari 2021)

2. Visi dan Misi Desa Wisata Tlahab “Dewi Sinta”

Visi :

- a. Membawa desa Tlahab menjadi desa wisata yang maju

Misi :

- a. Mengubah pandangan masyarakat tentang wisata
- b. Mengemas kearifan lokal menjadi suatu daya tarik wisata
- c. Merangkul seni dan budaya menjadi suatu sajian wisata
- d. Membuat event tahunan yang menjadi wadah promosi wisata

- e. Menerapkan dan menjalankan Sapta Pesona (hasil wawancara ketua desa wisata, 15 Februari 2021).

3. Kondisi Geografis

Desa Wisata Tlahab berada di kaki Gunung Sindoro, Desa Tlahab, Kecamatan Kledung, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Desa wisata ini terbentuk atas kerjasama pemerintah Desa Tlahab yang menggunakan tanah kas desa. Desa Wisata Tlahab ini buka setiap hari dengan memberikan pelayanan 24 jam, dimana untuk penginapan check-in mulai jam 14.00 sampai dengan jam 22.00, dan check-out jam 20.00 sampai dengan jam 11.00. Sedangkan untuk destinasi wisatanya buka dari jam 03.00 sampai dengan jam 17.00.

Batas-batas desa :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Kwadungan
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Jambu
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Kledung
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Canggal.

4. Potensi Wisata

Potensi wisata yang dimiliki oleh desa wisata Tlahab ini sangat melimpah baik dari potensi alam, potensi sejarah, potensi kesenian atau budaya, dan potensi kerajinan yang akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Potensi Alam

1) Wisata alam Posong sebagai *icon* desa wisata Tlahab yang ditemukan oleh komunitas pecinta alam desa Tlahab yakni Jogoreso pada bulan Desember 2011. Posong menyajikan keindahan alam dengan pemandangan *golden sunrise* yang sangat menakjubkan beserta 7 gunung yaitu gunung Sumbing, gunung Merbabu, gunung Sindoro, gunung Telomoyo, gunung Merapi, gunung Ungaran, dan gunung Andong. Posong sendiri berada di lereng gunung Sindoro dengan ketinggian 1700 Mdpl.



Gambar 2.2 Wisata Alam Posong
(Sumber : Dokumen Desa Wisata Tlahab, 15 Febuari 2021)

2) Wisata Watu Kelir merupakan tebing batu yang diperkirakan sisa bongkahan lahar erupsi gunung Sindoro 1000 tahun yang lalu. Selain itu disana terdapat mata air yang keluar melalui akar-akar pohon yang konon katanya merupakan simbol pewayangan dalam penanggalan dan hari jawa ada pagelaran wayang tak kasat mata.



Gambar 2.3 Watu Kelir
(Sumber : Dokumen Pribadi Peneliti, 15 Febuari 2021)

3) Watu Mlongso merupakan sisa lahar erupsi gunung Sindoro ribuan tahun lalu. Batu tersebut membentang sepanjang sungai hingga jembatan Sigandul. Keunikan Watu Mlongso ini yaitu ada aliran sungai bawah tanah dimana saat hujan lebat dan banjir air keruh hanya di bagian atas Watu Mlongso, saat di bagian bawah tidak terjadi banjir dan air pun sangat jernih tidak keruh.

4) Sumber mata air Sedandang yaitu salah satu dari tujuh mata air di desa Tlahab. Sedandang merupakan salah satu mata air terbesar di Kabupaten Temanggung.



Gambar 2.4 Mata Air Sedandang
(Sumber : Dokumen Pribadi Peneliti, 15 Febuari 2021)

5) Situs Watu Ambal berupa simbol 2 patung yakni patung Lingga Yoni dan ratusan anak tangga. Situs ini merupakan peninggalan zaman hindu yang terletak di antara pertemuan dua aliran sungai dari Sindoro dan Sumbing. Dulu dipercaya untuk oarang bersuci di pertemuan dua sungai itu lalu naik tangga batu untuk beribadah. Namun sayang sekali proses bangunan tidak sampai selesai karena pada waktu itu ada yang melanggar pantangan.

6) Ringin Kurung (Aruman Pangeran Sindoro) yaitu sembilan ringin yang melingkar dengan satu ringin berada di tengah menjadi pusat kedua ritual selamatan. Konon ceritanya tempat ini ada benang merah sampai ke Keraton Yogyakarta dan diceritakan bahwa tempat ini sebagai tempat dikuburnya ari-ari Pangeran Sindoro yaitu Sultan Hamengku Buwono II dan menjadi saksi sejarah terlahirnya desa Tlahab.



Gambar 2.5 Aruman Pengeran Sindoro
(Sumber : Dokumen Pribadi Peneliti, 15 Febuari 2021)

b. Potensi Sejarah

1) Sadranan Kali, wujud rasa syukur dari Tuhan setelah masa panen tembakau dan biasanya diadakam pada hari Jumat Kliwon yang diikuti oleh seluruh penduduk desa Tlahab dengan membawa Tumpeng dan Tenong berisi ayam kampung dimasak secara utuh (ingkung) beserta makanan pelengkap. Kemudian dilanjutkan dengan pagelaran wayang kulit yang diadakan selama 2 hari 2 malam.

2) Wiwit Panen Kopi, *event* yang terbilang baru karena terlahir dari sistem tanam Pola Tlahab yang sampai skala nasional. Pola Tlahab yang menjadikan tanaman kopi berdampingan dengan tanaman tembakau maupun tanaman hidroultura yang lain. Acara ini mendapat dukungan yang baik dari para penggiat kopi Jawa Tengah dan DIY yang menceritakan tentang proses panen kopi Arabika dari hulu sampai hilir dan pengemasannya.



Gambar 2.6 Wiwit Panen Kopi
(Sumber : Dokumen Desa Wisata Tlahab, 15 Febuari 2021)

c. Potensi Kesenian atau Budaya

1) Kesenian Angguk yaitu sebuah kesenian budaya yang ditampilkan di dalam ruangan. Tarian ini dilakukan oleh orang tua yang berjenis kelamin laki-laki. Tarian Angguk menceritakan tentang perjuangan pendahulu desa Tlahab saat melawan penjajah.

2) Uyon-uyon atau karawitan adalah pementasan gamelan jawa yang dilakukan di dalam ruangan dengan lantunan-lantunan langgam jawa.

3) Kuda Lumping desa Tlahab yang diberi nama Tri Tunggal karena tiga kelompok kesenian yang dijadikan satu.

4) Kesenian Wayang Kulit

5) Sholawat Jowo yakni lantunan lagu sholawat dengan menggunakan bahasa jawa. Sholawat jowo biasanya dilantunkan oleh orang-orang tua di desa Tlahab dengan penghayatan yang dalam sehingga membuat pendengar menjadi terenyuh hatinya.

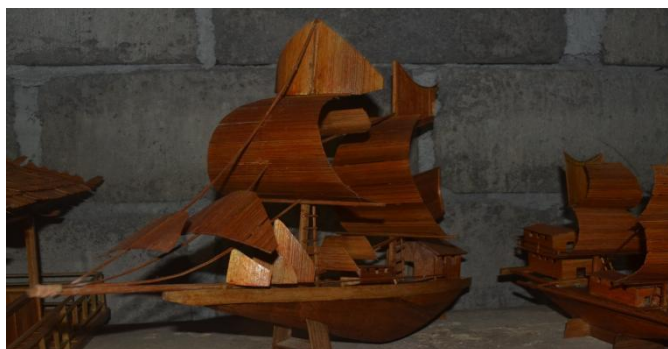
6) Sendra tari dumadining desa Tlahab yaitu menceritakan tentang lahirnya pangeran Sindoro atau Sultan Hamengku Buwono II.



Gambar 2.7 Pementasan Sendra Tari
(Sumber : Dokumen Desa Wisata Tlahab, 15 Febuari 2021)

d. Potensi Kerajinan

1) Kerajinan olahan sogol atau batang temabaku yang sudah kering. Kerajinan ini yang dibuat menjadi sebuah cinderamata yang unik seperti berbentuk perahu dan masih banyak lagi.



Gambar 2.8 Kerajinan olahan sogol
(Sumber : Dokumen peneliti, 15 Febuari 2021)

2) Kerajinan Bambu dibuat dengan bahan dasar bambu yang biasanya dibentuk menjadi miniatur bangunan.



Gambar 2.9 Kerajinan olahan bambu
(Sumber : Dokumen Peneliti, 15 Febuari 2021)

5. Sarana dan Pra Sarana

Sarana dan pra sarana merupakan sebuah komponen yang penting sebagai daya dukung dalam desa wisata. Desa wisata yang semakin meningkat tiap tahunnya tentunya penambahan sarana dan pra sarana yang tepat akan mempengaruhi kualitas dari kegiatan desa wisata yang ada sehingga jumlah wisatawan atau pengunjung akan meningkat dengan pesat. Beberapa sarana dan pra sarana yang dimiliki oleh desa wisata Tlahab guna menunjang program kegiatan desa wisata Tlahab berdasarkan informasi yang diperoleh dari narasumber adalah sebagai berikut :

a. TIC (Tourism Information Center)



Gambar 2.10 TIC Desa Tlahab
(Sumber : Dokumen peneliti, 15 Febuari 2021)

b. *Homestay* yang tergabung dalam paket wisata

c. Permainan *outbond* yang tergabung dalam paket wisata

- d. Destinasi wisata
- e. Balai desa Tlahab
- f. Ruang Karawitan
- g. Tempat untuk diskusi atau rapat rutin
- h. Ruang pelatihan
- i. Aula (tempat berkumpulnya tamu wisata)
- j. Alat untuk membuat kerajinan
- k. Kostum untuk kerajinan seperti Angguk, Kuda Lumping, dan Wayang Kulit.
- l. Peralatan yang digunakan dalam kesenian seperti karawitan, sholawat jawa, dsb.
- m. Kamera dan komputer
- n. HT dan Toa
- o. Tempat ibadah
- p. Warung makan dan catering (makanan khas desa Tlahab)
- q. Sumber dana merupakan komponen yang penting untuk mendukung semua program kegiatan wisata yang ada di desa wisata Tlahab. Sumber dana tersebut berasal dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dan Pemerintah daerah sebesar 75% dan pemerintah desa sebanyak 25%. Desa wisata Tlahab mendapatkan anggaran 1 milyar dari PemDa dan Dinas Pariwisata Temanggung yang digunakan untuk membangun Rest Area Tlahab yang letaknya sebelah jembatan Sigandul. Kemudian dalam setiap tahunnya desa wisata Tlahab mendapatkan anggaran dari Dinas Pariwisata sebesar 100 juta untuk menjalankan program kegiatan desa wisata. Sedangkan dana yang berasal dari pemerintah desa sebesar 23 juta yang digunakan untuk memperbaiki tingkat sumber daya manusia desa Tlahab agar lebih terstruktur dan berkualitas seperti untuk pelatihan dan lain sebagainya.

6. Struktur Organisasi Pengelolaan Desa Wisata Tlahab (Kelompok Desa Wisata “Dewi Sinta”)

Tabel 2.1 Struktur Organisasi Kelompok Desa Wisata

NO	NAMA	JABATAN
1	Irwan	Penanggung Jawab
2	Sumarlan	Pengarah
3	Agung Nugroho	Ketua Desa Wisata
4	Setya Rahayu	Wakil Ketua
5	Andi Widyantoro	Sekretaris
6	Tenang Trimo	Bendahara
7	Alam Hanafi	Seksi Marketing/Kreator
8	Gugun Aji Nugroho	Anggota
9	Arif Fardian	Anggota
10	Bagong Sarwoko	Seksi Perencanaan
11	Nanang Septiadi	Anggota
12	Yayuk	Anggota
13	Deni Setyoaji	Anggota
14	Muhammad Nur	Seksi Humas
15	Andrian	Anggota
16	Wawan Hernawan	Anggota
17	Bagas Satria	Seksi Homestay
18	Riyamawati	Anggota
19	Ngadul	Anggota
20	Nurul Fasiin	Seksi Guide
21	Vera Santika	Anggota
22	Riska Novita	Anggota
23	Ratih Suryati	Seksi UKM
24	Hidiyati Inayah	Anggota
25	Nur Tsani R	Anggota
26	Yulianto	Keamanan/Ketertiban
27	Wiyahno	Anggota
28	Siyamto	Seksi Kebudayaan
29	Aji Cahyano	Anggota
30	Dhoni Puspita	Anggota
31	Guris	Keindahan & Kebersihan
32	Dian Agustin K	Anggota

(Sumber : hasil wawancara ketua desa wisata 15 Febuari 2021)

7. Program Kegiatan Desa Wisata Tlahab “Dewi Sinta”

Desa Wisata Tlahab mempunyai program kegiatan baik yang dilakukan secara rutin ataupun kondisional ketika ada acara tertentu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Pokdarwis, dan anggota Pokdarwis Sepitu program kegiatan yang

dilakukan terbagi menjadi 3 program kegiatan yakni program jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek yang akan dibahas satu persatu di bawah ini :

a. Jangka Pendek

Program kegiatan jangka pendek yang telah dibentuk oleh Pokdarwis dan Kelompok Desa Wisata Tlahab yaitu program kegiatan yang lebih berfokus pada pendekatan sosial masyarakat dan meningkatkan pengelolaan dan pemahaman masyarakat terkait desa wisata. Salah satu contoh program jangka pendek ini adalah pembuatan kalender *event* desa wisata Tlahab.

b. Jangka Menengah

Selanjutnya untuk program jangka menengah Desa Wisata Tlahab lebih berfokus ke peningkatan sumber daya alam yakni peningkatan atau penggalian potensi alam yang ada di Desa Tlahab yang melimpah, peningkatan fasilitas *homestay* untuk pengunjung wisata, dan melanjutkan program kegiatan rutin desa wisata seperti Desember Tradisional yaitu program penanaman dan perawatan pohon. Kemudian program di bidang budaya atau kearifan lokal yaitu Sadranan Kali, Panen Wiwit Kopi, dan kesenian Tri Tunggal Budaya, serta masih banyak kesenian rutin lainnya.

c. Jangka Panjang

Program jangka panjang Desa Wisata Tlahab “Dewi Sinta” yaitu menentukan target atau segmentasi dari program kegiatan yang dilakukan. Program kegiatan yang dilakukan dengan meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai desa wisata sejak dini seperti anak-anak TK atau sekolah dasar. Dengan adanya pemahaman terkait desa wisata sejak dini ketua Pokdarwis berharap akan meningkatkan kesadaran wisata dan peningkatan sumber daya manusia yang lebih berkualitas.

8. Prestasi atau Penghargaan Desa Wisata Tlahab

- a. Nominasi 10 besar Desa Wisata Favorit di Jawa Tengah (se-Kabupaten Temanggung hanya desa wisata Tlahab masuk nominasi tersebut).
- b. Penghargaan Pola Tlahab yang diakui secara Nasional.
- c. Desa Binaan yang mendapatkan juara II di tingkat Jawa Tengah.

- d. Kelompok Tani Margo Rahayu meraih peringkat I sebagai Kategori Penyelamat Lingkungan Hidup se-Jawa Tengah.
- e. Kesenian Kuda Lumping mendapatkan juara I tingkat Kabupaten Temanggung.
- f. Kopi Arabika yang merupakan potensi alam desa wisata Tlahab mendapatkan juara 2 tingkat Internasional di Atlanta, Amerika Serikat.

B. Gambaran Umum Penelitian (BUMDes Desa Mitra Sejahtera)

1. Sejarah dan Perkembangan BUMDes Mitra Sejahtera

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah suatu organisasi desa yang dikelola oleh pemerintah desa dan masyarakat setempat yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian desa dan memandirikan warga melalui kegiatan yang mengikutsertakan masyarakat setempat Desa Tlahab Temanggung.

Awal terbentuknya BUMDes Mitra Sejahtera yakni atas perintah atau instruksi dari Pemerintah Daerah Kabupaten Temanggung pada akhir tahun 2016. Dalam hal ini, Pemda membuat aturan bahwa setiap desa yang berada di Kabupaten Temanggung harus mempunyai Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Atas perintah dari PemDa tersebut kemudian pihak desa wisata Tlahab membuat rekrutmen untuk kepengurusan BUMDes Mitra Sejahtera.

Menurut Andy Widiantera yang menjabat sebagai Bendahara BUMDes Mitra Sejahtera bahwa BUMDes merupakan payung atau badan desa yang menjembatani antara Pokdarwis dan Kelompok Desa Wisata untuk menentukan keputusan ke pemerintah desa. BUMDes Mitra Sejahtera juga merupakan wadah yang berfungsi dalam mengarahkan program kegiatan desa wisata Tlahab yang telah dibentuk oleh Pokdarwis.



Gambar 2.11 Logo BUMDes Mitra Sejahtera
(Sumber : *Soft file* Anggota BUMDes, 15 Febuari 2021)

2. Visi dan Misi BUMDes Mitra Sejahtera

Visi :

- a. Mewujudkan kesejahteraan masyarakat Desa Tlahab melalui pengembangan usaha ekonomi dan pelayanan sosial.

Misi :

- a. Meningkatkan perekonomian desa.
- b. Mengelola aset desa melalui pemberdayaan potensi desa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- c. Meningkatkan pendapatan masyarakat desa dan pendapatan asli desa (PAD).
- d. Mengembangkan usaha ekonomi melalui usaha ketahanan pangan (hasil wawancara anggota BUMDes, 15 Febuari 2021).

3. Struktur Oragnisasi BUMDes Mitra Sejahtera

Tabel 2.2 Struktur Organisasi BUMDes Mitra Sejahtera

NO	NAMA	JABATAN
1	Esti	Direksi
2	Lihin	Sekretaris
3	Dwi	Bendahara

(Sumber : hasil wawancara anggota BUMDes 15 Febuari 2021)

C. Gambaran Umum Penelitian (Pokdarwis Sepitu)

1. Sejarah dan Perkembangan Pokdarwis Sepitu

Kelompok Sadar Wisata Desa Wisata Tlahab didirikan sebagai sebuah organisasi yang berfungsi untuk mengelola Desa Wisata Tlahab. Dalam pembentukan Kelompok Sadar Wisata Desa Wisata Tlahab ini mempunyai proses atau tahap yang tidak mudah. Kelompok Sadar Wisata Desa Wisata Tlahab menurut ketua Kelompok Sadar Wisata Sepitu sudah terbentuk sejak tahun 2011. Dalam hal ini, Pokdarwis Sepitu sudah ada terlebih dahulu sebelum terbentuknya desa wisata Tlahab Dewi Sinta. Karena sesuai dengan tujuan dibentuknya Pokdarwis adalah mengelola desa wisata Tlahab yang berperan sebagai konseptor atau merencanakan dan merancang program kegiatan desa wisata Tlahab.

Menurut Widi sebagai anggota Pokdarwis Sepitu, terbentuknya Pokdarwis Sepitu awalnya pada waktu pelatihan yang diadakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan di Nglanggeran, Gunung Kidul, Yogyakarta pada tahun 2015. Dari pelatihan tersebut, mereka mendapatkan pemikiran atau pandangan bahwa wisata bisa menghasilkan. Setelah itu mereka mulai menumbuhkan kesadaran dan mengajak masyarakat desa Tlahab untuk ikut terlibat dalam kegiatan desa wisata.

Terbentuknya Pokdarwis ini berawal dari keprihatinan beberapa tokoh pemuda yang tergabung dalam Komunitas Pecinta Alam Jogoreso bahwa desa Tlahab mempunyai banyak potensi baik potensi alam, budaya atau kesenian, sejarah, dan kerajinan serta kegiatan masyarakat lokal yang belum dikelola dengan baik. Komunitas Jogoreso menyadari jika potensi wisata dikelola dengan tepat dan dikemas dengan ide-ide kreatif akan menghasilkan sesuatu yang menarik untuk disuguhkan ke tamu yang berkunjung di desa wisata Tlahab.

Pokdarwis Sepitu di desa wisata Tlahab ini terbentuk bersamaan dengan adanya kegiatan pariwisata tepatnya ada event wisata di desa Tlahab ini yaitu wisata alam Posong. Bertepatan dengan acara tersebut, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Temanggung memerintahkan untuk membentuk Pokdarwis Sepitu agar sumber daya manusia di desa Tlahab bisa lebih tertata dan terstruktur. Hal tersebut dilakukan untuk pengelolaan desa wisata termasuk melayani tamu

pengunjung wisata dengan baik sesuai dengan penerapan Sapta Pesona. Pokdarwis Sepitu tepatnya berdiri secara resmi pada tanggal 16 Desember 2016.



Gambar 2.12 Logo Pokdarwis Sepitu
(Sumber : Dokumen Ketua Pokdarwis, 15 Febuari 2021)

2. Visi dan Misi Pokdarwis Sepitu

Visi :

- a. Menjadikan Desa Tlahab sebagai desa wisata yang bersih, indah, dan nyaman dengan menjaga kelestarian alam dan nilai-nilai tradisi yang berbudaya

Misi :

- a. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan pariwisata
- b. Mengembangkan potensi yang dimiliki masyarakat, baik berupa sumber daya manusia (SDM) maupun sumber daya alam
- c. Meningkatkan kesadaran masyarakat dalam bidang kepariwisataan sehingga menjadi warga yang sadar wisata dengan menerapkan konsep Sapta Pesona (hasil wawancara ketua Pokdarwis, 15 Febuari 2021).

3. Struktur Organisasi Pokdarwis Sepitu

Tabel 2.3 Struktur Organisasi Pokdarwis Sepitu

NO	NAMA	JABATAN
1	Alam Hanafi	Ketua
2	Marmiati	Sekretaris
3	Kristia	Bendahara

\ 4	Ria Mawati	Humas
5	P. Widodo	Handy Craft
6	Wiyahno	Pramuwisata
7	Nely	Pramuwisata
8	Andrean M	Anggota
9	Triawan	Anggota
10	Marlan	Anggota
11	Fajar S	Anggota
12	Setyono	Anggota
13	Edi Slamet	Anggota
14	Haryadin	Anggota
15	Ira Septiyana	Anggota
16	Zubdatun F	Anggota
17	Ririn U	Anggota
18	Iswan	Anggota
19	Triyono	Anggota
20	H Rohimin	Anggota
21	Nurul	Anggota
22	Winda	Anggota
23	Gugun A.N	Anggota
24	Tofan K	Anggota
25	Fitri	Anggota
26	Sofiyatun	Anggota
27	Lihin	Anggota
28	Nasikin	Anggota
29	Rizal	Anggota
30	Ahmad M	Anggota
31	Farida	Anggota
32	Kunik A.S	Anggota
33	Dwi S	Anggota
34	Slamet	Anggota
35	Panji S	Anggota
36	Angga	Anggota
37	Dwi Sri H	Anggota
38	Supriyadi	Anggota
39	Adiyanto	Anggota
40	Permadi B	Anggota
41	Nanang S	Anggota
42	Agung	Anggota
43	Yamto	Anggota
44	Dedi S	Anggota
45	Wiwin	Anggota
46	Dakim	Anggota
47	Riyan	Anggota
48	Yoga	Anggota
49	Solihin	Anggota
50	Nur F	Anggota

(Sumber : hasil wawancara ketua Pokdarwis 15 Febuari 2021)

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Masalah Penelitian

Dalam bab ini peneliti akan memaparkan beberapa hasil temuan data dan informasi penelitian yang telah dilakukan melalui observasi dan wawancara terhadap narasumber yang bersangkutan terkait penelitian yang berjudul “Analisis Komunikasi Partisipatif dalam Pengelolaan Desa Wisata Tlahab (Dewi Sinta) di Desa Tlahab Kabupaten Temanggung”. Pemaparan temuan penelitian yang ditulis oleh peneliti, informasi dan data sudah dipilih sesuai dengan keperluan dan kesesuaian data yang tertera di kerangka peneliti yakni tahap pengelolaan desa wisata dan penerapan komunikasi partisipatif yang dilakukan oleh pengelola desa wisata Tlahab.

Temuan data dan informasi penelitian melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Kepala Desa Tlahab, Ketua Desa Wisata Tlahab, Ketua Pokdarwis, anggota Pokdarwis, dan anggota Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dengan interaksi *face to face* dan via whatsapp. Wawancara dan observasi dilakukan selama kurang lebih satu minggu dengan bertemu setiap narasumber yang berbeda. Berikut ini merupakan hasil temuan penelitian melalui wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di desa wisata Tlahab.

1. Pengelolaan Desa Wisata Tlahab

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti mengetahui beberapa temuan mengenai tahap-tahap dalam pengelolaan desa wisata Tlahab yang terdiri atas perencanaan program desa wisata, pengorganisasian program desa wisata, pelaksanaan program desa wisata, dan pemantauan dan pengawasan desa wisata yang akan dijelaskan secara detail di bawah ini.

a. Perencanaan dalam Pengelolaan Desa Wisata Tlahab

Dalam tahap perencanaan program kegiatan desa wisata Tlahab, organisasi yang bertanggung jawab sebagai pengelola desa wisata Tlahab sebenarnya membutuhkan pembelajaran dari luar agar terciptanya manajemen desa wisata yang baik dan benar. Akan tetapi dengan adanya pandemi pembelajaran tersebut ditunda. Sehingga kegiatan perencanaan lebih berfokus pada men-*solid*-kan tim dan

membangun kerjasama sebaik mungkin dengan BUMDes. Hal tersebut disampaikan oleh ketua Pokdarwis yakni Alam Hanafi sebagai berikut.

“Kalo untuk urutan langkah-langkahnya yah mbak kami tidak bisa murni dari Pokdarwis sendiri untuk membuat atau merancang suatu perencanaan dan manajemen yang bagus. Kami butuh referensi dari luar. Sebenarnya akhir tahun kemaren 2020 kami pengen belajar ke Desa Wisata Nglanggeran di Gunung Purba Yogyakarta kan sudah maju desa wisata disana buat peningkatan SDM nya dan manajemennya serta bagaimana promosi yang baik. Namun tahun kemaren belum bisa terlaksana karena pandemi ini mbak yang sampe sekarang juga masi melanda. Nah karena kendala tersebut, kita pending lagi karena ga mungkin juga kalo dipaksakan. Kemudian kita lebih berfokus pada mensolidkan tim dan menjalin kerjasama yang baik dengan BUMDes. Karena segala semua program yang berjalan di desa wisata harus di bawah naungan BUMDes. Untuk evaluasinya, karena secara struktural ada penanggung jawab dan penasehat nah kita melibatkan mereka baik kepala desa, sekretaris desa, maupun BUMDes kita ke arah situ juga. Tapi untuk masalah kita sering ketemu dengan itu urusan lapangan tapi setidaknya kita ke arah situ mbak.” (Wawancara ketua Pokdarwis Sepitu, Alam Hanafi 15 Febuari 2021).

Tahap perencanaan dalam pengelolaan desa wisata terdapat organisasi terkait yang bertugas menentukan usaha yang harus dikerjakan sebelum melakukan program kegiatan desa wisata. Perencanaan program kegiatan desa wisata Tlahab dilakukan melalui rapat rutin dengan menentukan program perencanaan yang terbagi atas 3 yaitu program jangka pendek, menengah, dan jangka panjang. Hal tersebut disampaikan oleh kepala desa Tlahab yaitu Bapak Irwan sebagai berikut.

“Ada mbak rapat rutin. Biasanya gini mbak rapat rutin kita membahas persoalan perencanaan jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Jadi kan tujuan dari adanya pertemuan itu tuh apa. Misalnya untuk jangka pendeknya tuh apa dan jangka waktunya berapa bulan. Contohnya ada kegiatan Wiwit Kopi, Sadranan Kali, event tahunan kayak Desember Tradisional terus biasanya pas lebaran tuh Pokdarwis dan kelompok desa wisata menjalin kerjasama untuk mengadakan lomba takbir keliling. Jadi rencana jangka pendek nih membahas tentang program apa saja yang bakal dilakukan di bulan ini. Misalnya ada rencana bulan ini membuat program wiwit kopi. Pertama kita memetik kopi atau panen raya dan rencana kalo keadaan sudah kondusif kita bakal mengundang gubernur Jawa Tengah, Pak Ganjar. Jadi kita kemas apa saja yang kita butuhkan lalu kita membuat pemetaan tentang tempat mana yang cocok untuk event Wiwit Kopi tersebut. Kalo jangka menengahnya misalnya bagaimana pelayanan tamu atau pengunjung wisata agar lebih tertata rapi dengan menentukan jika ada pengunjung liburan ke desa wisata Tlahab ini kita harus menentukan titik kumpul pengunjung wisata. Nah sedangkan rencana jangka panjangnya bagaimana tujuan dan target tamu kita, terus paketnya mau apa dengan menentukan tingkat standart, menengah atau highclass. Jadi kita bisa menyesuaikan target dan tujuan tamu kita mbak dengan paket yang kita tawarkan apakah tamu bisa menerima dengan baik atau tidak.” (Wawancara kepala desa Tlahab, Irwan 17 Febuari 2021).

Adapun anggota Pokdarwis Sepitu yakni Widi memaparkan konsep perencanaan program desa wisata dari program jangka pendek, menengah, dan jangka panjang berikut ini.

“Kalo disini yah mbak dari konsep perencanaan jangka pendeknya kita dari Pokdarwis itu lebih ke sosial ya mbak yaitu menyadarkan masyarakat setempat akan tetapi hanya sebagian sebagian kecil yang sadar akan wisata dan kita ada rencana pembuatan kalender event. Untuk jangka menengahnya kita mau gali potensi-potensi lain seperti sumber mata air itu mau dijadikan program seperti apa, yang jangka panjangnya menerapkan sadar wisata ke anak-anak kecil seperti SD gitu mbak, diharapkan nanti dewasanya akan lebih sadar wisata karena sudah ditanamkan sejak dini.” (Wawancara anggota Pokdarwis, Widi 17 Februari 2021).

Beberapa strategi dalam rangka mewujudkan tujuan desa wisata Tlahab tersebut yakni pembuatan konten sosial media sebagai upaya organisasi dalam memasarkan atau mempromosikan desa wisata Tlahab. Hal tersebut disampaikan oleh ketua desa wisata Tlahab yakni Agung Nugraha sebagai berikut.

“Promosi yang dilakukan kita lebih sering ke media instagram *facebook*, dan *youtube* mbak. Kita sering membuat konten video yang diupload di youtube atau instagram mbak. Terus kita juga membuat parodi kecil atau candaan anak kecil yang kita kemas dan diupload di youtube. Jadi kita memperkenalkan desa wisata Tlahab ini melalui media tersebut.” (Wawancara ketua desa wisata Tlahab, Agung Nugraha 17 Februari 2021).

Selain pembuatan konten media sosial sebagai strategi perencanaan dalam mencapai tujuan desa wisata, terdapat upaya yang dilakukan dalam meningkatkan jumlah pengunjung wisata. Hal tersebut disampaikan oleh ketua desa wisata, Agung Nugraha sebagai berikut.

“Untuk meningkatkan jumlah pengunjung kami lebih berfokus pada meningkatkan sarana dan pra sarana mbak dengan menerapkan SAPTA PESONA. Jadi penerapan Sapta Pesona itu kita perbarui terus mbak. Gini mbak misalnya kayak pelayanan atau fasilitas di homestay nih kita kan berada di lokasi yang berhawa dingin jadi kita ada penambahan fasilitas air hangat atau water heater mbak, free kopi hangat. Jadi kita lebih ke peningkatan fasilitas sebagai strategi dan daya dukung wisata mbak”. (Wawancara ketua desa wisata Tlahab, Agung Nugraha 17 Februari 2021).

Dalam meningkatkan pengunjung wisata di desa wisata Tlahab, terdapat beberapa organisasi yang bertanggung jawab dalam menangani pengunjung wisata sesuai dengan keperluan pengunjung wisata. Berikut ini disampaikan oleh kepala desa Tlahab yakni Bapak Irwan.

“Jadi gini mbak kalo masalah pengelolaan tamu wisata tergantung pengunjung ingin berkunjung kemana dulu. Misalnya berkunjung ke Posong berarti yang bertanggung jawab yaitu pengelola wisata disana mbak. Namun pengelola wisata juga harus menerapkan Sapta Pesona yang sudah tertera di SOP tersebut seperti cara bicaranya, gaya atau mimik mukanya ataupun gesture tubuh harus selalu dikondisikan. Jadi soal yang bertanggung jawab terhadap tamu itu sesuai keperluan yah mbak. Saat melayani tamu, kode etik yang tidak boleh dilakukan atau larangan yaitu seperti merokok, curhat kepada tamu itu tidak diperbolehkan mbak. Adapun kode etik yang harus diterapkan kepada tamu wisata yaitu memberikan penjelasan dengan bahasa yang mudah dipahami, pengelola harus berpakaian rapi dan wangi dalam melayani tamu seperti yang sudah tertera dalam SOP.” (Wawancara kepala desa Tlahab, Irwan 17 Febuari 2021).

b. Pengorganisasian dalam Pengelolaan Desa Wisata Tlahab

Setelah terbentuknya desa wisata Tlahab terdapat beberapa organisasi yang muncul. Pada tahap pengorganisasian ini beberapa organisasi yang bertanggung jawab dalam pengelolaan desa wisata Tlahab di Kabupaten Temanggung yaitu Pokdarwis, kelompok desa wisata Dewi Sinta, Karang Taruna, dan BUMDes sebagaimana dipaparkan oleh ketua Pokdarwis Sepitu, Alam Hanafi sebagai berikut.

“Jadi gini mbak karakter desa sini, mereka menunggu ada suatu wadah dulu baru mereka punya pemikiran “kita harus bikin ini nih” setelah terbentuknya desa wisata, organisasi yang muncul yakni Pokdarwis dan desa wisata itu mereka bekerja dengan beriringan. Ada karang taruna juga yakni sebagai wadah seluruh pemuda di desa Tlahab, dan setelah itu ada BUMDes yang merupakan suatu perintah atau kebijakan dari Pemda bahwa setiap desa harus ada BUMDes. Jadi adanya BUMDes ini bukan murni inisiatif dari desa kecuali yang desa wisata dan Pokdarwis yah mbak. Terus nanti ada Perda, PerBud, dan Peraturan Kementrian juga yang mengarahkan kami dalam pembentukan desa wisata, Pokdarwis maupun BUMDes.” (Wawancara ketua Pokdarwis Sepitu, Alam Hanafi 15 Febuari 2021).

Pada tahap pengorganisasian setiap organisasi yang bertanggung jawab dalam pengelolaan desa wisata mempunyai prosedur dan pembagian tugas masing-masing. Pembagian tugas tersebut diungkapkan oleh anggota Pokdarwis yakni Widi di bawah ini.

“Jadi kalo disini, di desa wisata Tlahab ini ada 3 organisasi mbak yang sama-sama mengelola desa wisata tuh dengan prosedur kerja dan peran masing-masing. Yang pertama ada Pokdarwis sebagai konseptor atau pemikir program kegiatan desa wisata, kedua ada kelompok desa wisata Dewi Sinta sebagai tim pelaksana dan yang ketiga itu ada BUMDes mbak yang menjembatani ke dinas yang bersangkutan dan pemerintah desa.” (Wawancara anggota Pokdarwis, Widi 15 Febuari 2021).

Dalam pengorganisasian, Pokdarwis memiliki beberapa tugas dan peran yakni dengan mengadakan sosialisasi terhadap masyarakat mengenai edukasi pariwisata dan penggalian potensi wisata. Hal tersebut dijelaskan oleh Widi sebagai berikut.

“Kegiatan Pokdarwis itu lebih ke menyadarkan masyarakat tentang pariwisata, dimana pariwisata itu bisa menghasilkan jadi murni ke bidang sosial. Ada sosialisasi yang dilakukan terkait edukasi pariwisata kepada masyarakat, penggalian potensi wisata yang ada di desa, dan menyadarkan masyarakat akan pentingnya desa wisata.” (Wawancara anggota Pokdarwis, Widi 15 Februari 2021).

Alam Hanafi selaku Ketua Pokdarwis mengungkapkan jumlah anggota Pokdarwis hingga saat ini tahun 2021. Pokdarwis memang sebuah organisasi yang sangat berperan aktif karena mempunyai rasa solidaritas yang tinggi dalam pengelolaan desa wisata Tlahab ini.

“Sekarang kalo yang aktif ada 15 orang mbak. Padahal dulu sudah terdata ada 30 orang sekarang tinggal 15 mbak anggotanya. Karena organisasi memang seperti itu mbak masih syukur itu yang bertahan masih setengahnya. Tapi menurut saya tidak perlu banyak anggota mbak misal 10 anggota tapi yang penting mempunyai rasa peduli dan solidaritas yang tinggi”. (Wawancara Ketua Pokdarwis, Alam Hanafi 15 Februari 2021).

Selain itu, dalam tahap pengorganisasian ini terdapat sosialisasi mengenai tata cara atau aturan melayani tamu dengan baik dan benar sesuai dengan SOP dan penerapan Sapta Pesona yang dilakukan oleh Pokdarwis sebagaimana dijelaskan secara detail oleh Pak Irwan sebagai Kepala Desa Tlahab di bawah ini.

“Kami ada sosialisasi yang dilakukan oleh Pokdarwis tentang bagaimana melayani tamu dengan baik dan sopan sesuai dengan SOP dan penerapan Sapta Pesona. Terus misalnya kita lagi ada tamu, misal Trip Tembakau kita ada proses nglinting atau menggulung, jadi langsung praktek gitu mbak dan bersikap profesional. Sebagai contoh lagi saat menyampaikan materi kepada tamu wisata kita harus memperhatikan bahasa tubuh, bahasa yang mudah dimengerti dan menerapkan kata 3M yaitu maaf, makasih dan minta tolong. Jadi ketika tamu datang kita selalu memberikan briefing yaitu tentang aturan bagaimana berkunjung di desa wisata Tlahab dengan menerapkan Sapta Pesona.” (Wawancara Kepala Desa Tlahab, Irwan 17 Februari 2021).

Kemudian dalam tahap pengorganisasian, selain sosialisasi yang diadakan oleh Pokdarwis juga terdapat sosialisasi mengenai penerapan SOP *homestay* dan pelatihan terhadap masyarakat untuk meningkatkan kualitas SDM dalam pengelolaan desa wisata. Hal tersebut disampaikan oleh ketua desa wisata Tlahab, Agung Nugraha dibawah ini.

“Pelatihan terhadap masyarakat yaitu pelatihan terkait peningkatan SDM, kalo untuk sosialisasi biasanya membahas mengenai penerapan SOP homestay namun biasanya tidak semua tokoh masyarakat mbak hanya untuk masyarakat yang bertugas sebagai pengelola homestay tersebut.” (Wawancara ketua desa wisata, Agung Nugraha 17 Febuari 2021).

“Kalo untuk pelatihan tour guide-nya, kami kerjasama dengan HPI (Himpunan Pariwisata Indonesia. Jadi gini di desa Tlahab ini siapa yang minat jadi tour guide nanti kami list setelah itu kami ajukan ke pelatihan dari Dinas Pariwisata yang bekerjasama dengan HPI. Nanti dilatih dulu selama kurang lebih sebulan. Dimana dari Dinas Pariwisata sekitar 3-4 hari, jadi nanti kami kirim ke BLK itu berkisar 15 sampai dengan 23 hari tergantung nanti disana ada sertifikasi kompetensi atau enggak.” (Wawancara anggota Pokdarwis Sepitu, Widi 15 Febuari 2021).

Selain itu, ketua desa wisata yakni Agung Nugraha juga mengungkapkan penyelenggara pelatihan dilakukan oleh pihak yang bersangkutan dimana menyesuaikan dengan kebutuhan pelatihan.

“Untuk penyelenggara bisa dilakukan oleh desa, Pokdarwis ataupun kelompok desa wisata mbak jadi tergantung keperluan pelatihan di bidang apa mbak, menyesuaikan bidangnya.” (Wawancara ketua desa wisata, Agung Nugraha 17 Febuari 2021).

c. Pelaksanaan atau Penggerakan dalam Pengelolaan Desa Wisata Tlahab

Pelaksanaan program kegiatan desa wisata Tlahab yang telah dirancang oleh Pokdarwis terdapat beberapa program kegiatan. Berikut disampaikan oleh ketua Pokdarwis Sepitu, Alam Hanafi secara detail di bawah ini.

“Kita mengadakan program lebih ke event yang bernama Desember Tradisional yaitu program penanaman pohon dan merawat pohon. Dalam acara tersebut kita mengundang pihak-pihak birokrasi dan perusahaan-perusahaan yang ada di Temanggung. Untuk pendanaan kita dapat bantuan dari sana yang dilaksanakan setahun sekali tiap bulan desember mbak. Dalam program ini kita Pokdarwis ikut merencanakan dan eksekusi lapangan di kegiatan penanaman pohon ini. Setelah itu kita ada event lagi di bidang budaya atau kesenian yaitu budaya Sadranan Kali dan Wiwit Kopi atau wiwit panen kopi. Kemudian bidang kesenian kita ada acara rutin tiap tahun yaitu kesenian Kuda Lumping yang bernama Tri Tunggal Budaya yang dimana kita selalu gandeng mereka. Terus kita ada acara Sadranan Kali itu tadi yah mbak, itu banyak yang jualan mbak yang berasal dari luar.” (Wawancara ketua Pokdarwis, Alam Hanafi 15 Febuari 2021).

Selanjutnya ketua Pokdarwis Sepitu, Alam Hanafi juga menyampaikan program kegiatan desa wisata Tlahab yakni Sadranan Kali sebagai berikut.

“Sadranan kali itu adalah sebuah wujud rasa syukur kepada Tuhan karena telah diberikan rezeki dan tempat tinggal Desa Tlahab ini dengan kekayaan dan

sumber mata air yang melimpah tanah yang subur dan kekayaan sumber daya alamnya. Setiap tahunnya kita mengadakan tasyakuran di 7 sumber mata air yang ada di desa Tlahab dan Aruman Pangeran Sindoro dengan membawa ingkung dan tenongan kemudian doa bersama dengan dipimpin oleh pemuka agama. Uniknya lagi acara ini harus dilakukan di waktu Jumat Kliwon sehabis musim tembakau biasanya sekita bulan September mbak. Kemudian usai acara tasyakuran tersebut ada pagelaran wayang kulit selama 2 hari 2 malam.” (Wawancara ketua Pokdarwis, Alam Hanafi 15 Febuari 2021).

Program kegiatan desa wisata sekaligus sebagai ajang promosi atau pemasaran wisata yang telah disusun dalam perencanaan desa wisata Tlahab lebih berfokus ke *event* atau acara sebagai salah satu pedoman dalam melaksanakan program kegiatan desa wisata sesuai dengan visi dan misi dari desa wisata Tlahab yang disampaikan oleh ketua Pokdarwis Sepitu yaitu Alam Hanafi sebagai berikut.

“....membuat program kegiatan/event tahunan yang menjadi wadah promosi wisata. Seperti itu mbak visi dan misi desa wisata Tlahab.” (Wawancara ketua Pokdarwis, Alam Hanafi 15 Febuari 2021).

Pelaksanaan program kegiatan desa wisata Tlahab yang dijadikan sebagai ajang promosi sebagaimana disampaikan oleh anggota Pokdarwis Sepitu, Widi sebagai berikut.

“Kalo yang bertugas memasarkan desa wisata itu lebih ke kelompok desa wisata mbak. Akan tetapi upaya Pokdarwis dalam memasarkan wisata biasanya lebih ke pelaksanaan event mbak. Nah disitu jadi ajang mbak untuk promosi desa wisata seperti kemaren waktu acara festival desa wisata yang diadakan di desa Tlahab.” (Wawancara anggota Pokdarwis, Widi 15 Febuari 2021).

Salah satu program desa wisata yang digunakan sebagai sarana promosi wisata yaitu Festival Desa Wisata sebagaimana disampaikan oleh Ketua Pokdarwis Sepitu, Alam Hanafi di bawah ini.

“Pada tahun 2016 itu ada perintah dari Dinas Pariwisata untuk mengadakan Festival Desa Wisata yang diikuti oleh 17 Desa Wisata di Temanggung yang berlokasi di Desa Wisata Tlahab yang mana sebagai ajang promosi desa wisata Tlahab. Disitu kita terlibat dalam merencanakan program dan manajemennya mbak baik dari Pokdarwis maupun desa wisata. Kemudian ibu-ibu PKK terlibat dalam program tersebut yaitu menjual makanan yang menjadi ciri khas Tlahab yaitu Peslam (Pepes Lampor) yang dibungkus dengan daun pisang pada umumnya, terus ada Bajingan yang terbuat dari singkong dan saus gula jawa, dan masih banyak lagi. Selanjutnya ada acara Khataman 1 Maret, pokoknya kalo dihitung kami ada 10 program lah mbak kira-kira dalam 1 tahun tuh.” (Wawancara ketua Pokdarwis, Alam Hanafi 15 Febuari 2021).

Selain itu, kepala desa Tlahab, Bapak Irwan menyampaikan dalam proses penggerakkan program desa wisata ini, organisasi sebagai pengelola desa wisata yakni Pokdarwis juga melakukan program kegiatan bulanan yang bernama *event* “Kopi Sakmareme” sebagai sarana promosi desa wisata.

“Untuk memasarkan paket wisata itu jelas melalui media mbak baik instagram atau facebook, website desa. Selain itu upaya yang dilakukan Pokdarwis dalam mempromosikan desa wisata melalui event sebulan sekali misalnya acara “Kopi Sakmareme” atau minum kopi sepuasnya nanti di acara tersebut pengunjung boleh dari mana saja tidak harus masyarakat lokal yang meminum kopi nanti bayar seikhlasnya dan minum sepuasnya. Nanti uang yang terkumpul disumbangkan dan diserahkan ke OPZ yaitu salah satu lembaga desa yang menangani untuk masalah anak yang kurang mampu atau yatim piatu.” (Wawancara kepala desa Tlahab, Irwan 17 Febuari 2021).

d. Pengawasan dalam Pengelolaan Desa Wisata Tlahab

Setelah merancang dan melaksanakan sebuah program kegiatan desa wisata langsung dilakukan evaluasi kegiatan. Evaluasi tersebut dilakukan secara kondisional menyesuaikan dengan acara yang dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah satu anggota Pokdarwis yaitu Widi berikut ini.

“Gini mbak untuk evaluasi kami biasanya tiap selesai event tertentu kami langsung mengadakan evaluasi secara rutin, misalnya hari ini acaranya nah besoknya kami langsung melakukan evaluasi. Mungkin bisa dibilang evaluasi dilakukan secara kondisional.” (Wawancara anggota Pokdarwis, Widi 15 Febuari 2021).

Evaluasi program kegiatan biasanya dilakukan dalam dua jenis rapat yakni rapat internal sebulan sekali yang diadakan oleh Pokdarwis dengan tujuan mendapatkan solusi terbaik mengenai hambatan atau kendala dalam suatu program yang telah dilaksanakan agar program kegiatan berikutnya berjalan dengan lebih baik untuk ke depannya (evaluasi kecil). Kemudian yang kedua ada evaluasi besar atau evaluasi yang diadakan dalam rapat rutin dengan pihak pemerintah desa setiap 3 bulan sekali dengan membahas mengenai evaluasi secara detail dan menyeluruh sebagaimana dijelaskan oleh ketua Pokdarwis Sepitu yakni Alam Hanafi di bawah ini.

“Biasanya kalo rapat internal dari Pokdarwis itu membahas tentang evaluasi kecil dan eventnya bagaimana, apa saja yang perlu kami benahi nah itu dilakukan sebulan sekali. Sedangkan rapat rutin dengan pemerintah desa biasanya diadakan setiap 3 bulan sekali mbak. Itu nanti yang rapat desa dengan Pokdarwis membahas tentang perencanaan atau konsep jangka pendek, jangka menengah dan jangka

panjang gitu mbak. Kalo lagi ada event juga biasanya rapat terkait evaluasi juga mbak tapi lebih ke evaluasi secara menyeluruh.” (Wawancara ketua Pokdarwis, Alam Hanafi 15 Febuari 2021).

Ketua Pokdarwis, Alam Hanafi juga mengungkapkan apa yang menjadi standarisasi atau tolak ukur keberhasilan suatu program kegiatan desa wisata yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut.

“Dari segi wisata suatu program bisa dikatakan berhasil apabila pengunjung kesini lagi. Jadi gini mbak misalnya terakhir tuh yang paling banyak kita kedatangan pengunjung wisata sebanyak 150 orang dari SMP Al-Azhar Yogyakarta itu mereka disini kita kemas menjadi satu paket wisata mulai dari nginep di homestay, edukasi nanam kopi, mendatangi wisata alam Posong yang menjadi daya tarik awal mereka mengunjungi desa wisata ini. Itu kegiatannya mulai dari menginap di homestay, setelah itu kegiatannya di luar Posong yaitu kita kumpulkan di Balai Desa Tlahab dengan memberikan pengarahan lalu ada pengisian materi. Lalu ada pembagian kelompok untuk melakukan kegiatan outbond di lapangan yang sudah disediakan. Setelah itu balik lagi untuk pembagian homestay nginep 1 2 hari 1 malam cowo cewe dibedakan termasuk guru juga sendiri. Terus pagi harinya sampai jam 8 pagi mengunjungi Posong dilanjutkan dengan sarapan pagi. Nah kami pengennya wisata yang seperti ini mbak jadi pengunjung Posong juga menikmati apa yang dimiliki desa wisata itu apa, jadi tidak hanya Posong saja. Mungkin Posong menjadi magnet pertama yang menjadikan orang-orang datang akan tetapi keinginan kami, pengunjung juga jatuh cinta apa yang disajikan di desa wisata. Itupun sebenarnya menjadi konsep awal kita dulu. Nah kayak temen-temen pengunjung Al-Azhar kan mereka kesini karena wisata alam Posong namun sampai sini kita kemas menjadi sebuah paket wisata dimana masyarakat sebagai penyedia homestay terlibat, melibatkan ibu-ibu PKK sebagai penyedia catering, kelompok tani, tukang ojek pun juga terlibat. Itulah yang menjadi tujuan desa wisata Tlahab ini sejak awal.” (Wawancara Ketua Pokdarwis, Alam Hanafi, 15 Febuari 2021).

2. Penerapan Komunikasi Partisipatif dalam Pengelolaan Desa Wisata Tlahab “Dewi Sinta”

Komunikasi partisipatif menjadi komponen yang penting dalam proses pengembangan dan pengelolaan desa wisata. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan menumbuhkan kesadaran masyarakat desa mengenai desa wisata dengan beberapa program kegiatan yang telah dibentuk oleh Pokdarwis, Kelompok Desa Wisata, maupun BUMDes yang sesuai dengan visi dan misi yang dimiliki oleh masing-masing lembaga. Komunikasi partisipatif dalam pengelolaan desa wisata terdiri atas 4 bentuk yaitu komunikasi partisipatif dalam pengambilan keputusan, komunikasi partisipatif dalam pelaksanaan program kegiatan desa wisata, komunikasi partisipatif dalam pemantauan dan evaluasi kegiatan, dan komunikasi partisipatif dalam pemanfaatan

hasil kegiatan desa wisata. Dari hasil observasi dan wawancara, seorang peneliti mendapatkan beberapa temuan mengenai bentuk komunikasi partisipatif desa wisata Tlahab yang akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Komunikasi Partisipatif dalam Pengambilan Keputusan

Partisipasi Pokdarwis (kelompok sadar wisata) berawal dari asal mula pembentukan Desa Wisata Tlahab. Pada saat itu, ada komunitas pecinta alam Jogoreso yang merupakan komunitas alam asli desa Tlahab yang berinisiatif membentuk objek wisata yaitu wisata alam Posong sebagai daya tarik desa wisata yang kemudian membentuk Pokdarwis Sepitu. Setelah itu terbentuklah desa wisata Tlahab yang melibatkan Pokdarwis Sepitu menjadi konseptor atau penentuan rancangan program kegiatan desa wisata. Hal tersebut menunjukkan bahwa Pokdarwis berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan sesuai yang dipaparkan oleh Ketua Pokdarwis Sepitu yakni sebagai berikut.

“Awal mula terbentuknya desa wisata itu dulu untuk konsepnya berasal dari Komunitas Pecinta Alam yang bernama Jogoreso, kebetulan saya juga termasuk salah satu anggota dari komunitas tersebut. Itu dulu konsep awal kami yaitu desa wisata. Jadi di desa wisata itu konsepnya ada beberapa komponen yaitu obyek wisata, atraksi wisata, dan kesenian budaya yang dikemas dalam satu paket wisata. Nah di perjalanan sebelum kami sampai titik ke arah desa wisata, kami sudah berhasil membuat Posong yang menjadi wisata alam. Jadi wisata alam Posong sudah ada dulu tapi konsepnya lebih ke desa wisata. Jadi dulu tuh kami mempunyai pemikiran bahwa dengan kami bikin posong sebagai obyek wisata nanti jadi daya dukung atau daya tarik desa wisata. Setelah Posong maju dan punya nama baru kami balik ke konsep awal tadi yaitu pengembangan desa wisata. Nah setelah itu, komunitas Jogoreso fokus ke pecinta alam yang membentuk Pokdarwis, Desa Wisata. Jadi antara Pokdarwis dan desa wisata masi menjadi satu kesatuan. Akan tetapi mempunyai tugas yang berbeda, dimana Pokdarwis sebagai konseptor atau penentuan program dan merencanakan sesuatu yang nantinya bisa bermanfaat bagi masyarakat.” (Wawancara Ketua Pokdarwis, Alam Hanafi 15 Febuari 2021, pukul 13.00).

Partisipasi Pokdarwis Sepitu pertama kali dalam pembentukan program desa wisata Tlahab mengalami berbagai macam hambatan dan kendala perbedaan pandangan. Namun, Pokdarwis Sepitu tetap optimis dalam memutuskan pembentukan desa wisata Tlahab guna meningkatkan ekonomi masyarakat dengan potensi alam dan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat desa berdasarkan yang diungkapkan oleh ketua Pokdarwis Sepitu yakni Alam Hanafi.

“Walaupun kami tau bahwa desa itu lebih kompleks karna terdapat banyak lapisan masyarakat dan tokoh pemuda yang mempunyai pandangan atau pemikiran yang berbeda-beda namun kami tidak menyerah begitu saja mbak.” (Wawancara Ketua Pokdarwis, Alam Hanafi 15 Febuari 2021, pukul 13.00).

Proses pembentukan desa wisata Tlahab ini melewati beberapa tahap yang tidak mudah. Dimulai dari nol baik dalam hal cara menjalankan program maupun persoalan sarana dan pra sarana hingga adanya pengakuan secara resmi dari pemerintah desa dan pemerintah daerah dalam acara seperti arak-arakan yang bernama Kirab. Hal tersebut diungkapkan oleh ketua Pokdarwis Sepitu sebagai berikut.

“Jadi waktu itu dulu kita sudah bikin plang desa wisata dan lain-lain itu pada tahun 2011 mbak. Tapi disitu kita belum bisa dinyatakan kalo ini terdaftar sebagai desa wisata atau belum resmi mbak pada waktu itu. Kemudian pada tahun 2016 bulan November kami diundang dalam acara kayak arak-arakan yang bernama Kirab Situs Liyangan di Ngadirejo Temanggung. Nah saya diundang dalam acara tersebut.dan didatangi Bupati Temanggung yang dalam pidatonya menyatakan peresmian 10 desa wisata yang maju dan berkembang di Temanggung dimana Desa Wisata Tlahab menjadi salah satunya yang nantinya akan dibina dan dibimbing oleh Bupati. Dari situ pihak desa merespon dengan baik adanya desa wisata Tlahab secara resmi. Setelah itu mulai tahun 2016 SK keluar dimana Pokdarwis punya SK sendiri dan desa wisata juga punya SK sendiri. Begitulah awal terbentuknya desa wisata Tlahab dari dulu hingga sekarang.” (Wawancara Ketua Pokdarwis, Alam Hanafi 15 Febuari 2021, pukul 13.00).

Dalam hal langkah-langkah pengelolaan desa wisata Tlahab, Pokdarwis Sepitu sangat terlibat terutama dalam hal perencanaan program kegiatan. Untuk membuat rancangan dan penentuan program kegiatan yang bagus, Pokdarwis Sepitu membutuhkan referensi dari luar yakni pada akhir tahun 2020 mempunyai rencana belajar dalam bidang pengelolaan yang baik, peningkatan kualitas SDM, dan bagaimana promosi yang tepat di Desa Wisata Nglanggeran di Gunung Kidul, Yogyakarta. Namun sampai awal tahun 2021 ini belum bisa mengadakan pembelajaran tersebut karena pandemi yang menjadi kendalanya.

“Pokdarwis berperan sebagai konseptor atau aktif di perencanaan yang dimana Pokdarwis harus ada duluan dibandingkan desa wisata. Namun untuk urutan langkah-langkahnya yah mbak kami tidak bisa murni dari Pokdarwis sendiri untuk membuat atau merancang suatu perencanaan dan manajemen yang bagus. Kami butuh referensi dari luar. Sebenarnya akhir tahun kemaren 2020 kami pengen belajar ke Desa Wisata Nglanggeran di Gunung Purba Yogyakarta kan sudah maju desa wisata disana buat peningkatan SDM nya dan manajemennya serta bagaimana promosi yang baik. Namun tahun kemaren belum bisa terlaksana karena pandemi ini mbak yang sampe sekarang juga masi melanda. Nah karena kendala tersebut,

kita pending lagi karena ga mungkin juga kalo dipaksakan. Kemudian kita lebih berfokus pada mensolidkan tim dan menjalin kerjasama yang baik dengan BUMDes. Karena segala semua program yang berjalan di desa wisata harus di bawah naungan BUMDes. Untuk evaluasinya, karena secara struktural ada penanggung jawab dan penasehat nah kita melibatkan mereka baik kepala desa, sekretaris desa, maupun BUMDes kita ke arah situ juga. Tapi untuk masalah kita sering ketemu dengan itu urusan lapangan tapi setidaknya kita ke arah situ mbak.” (Wawancara Ketua Pokdarwis, Alam Hanafi 15 Februari 2021, pukul 13.00).

Partisipasi dalam pengambilan keputusan juga dilakukan oleh BUMDes Mitra Sejahtera. Dalam hal ini, BUMDes berperan dalam menjembatani antara Pokdarwis dan kelompok desa wisata ke pemerintah desa yakni sebagai wadah dalam penentuan dan pengarahan program kegiatan yang akan dilaksanakan. Hal tersebut seperti yang dipaparkan oleh anggota BUMDes Mitra Sejahtera Tlahab yaitu Andi Widiantera di bawah ini.

“BUMDes itu sebenarnya sebagai payungnya mbak bukan pengelola. Jadi baik desa wisata, Pokdarwis maupun pengelola wisata alam Posong itu nginduknya ke BUMDes atau laporan ke BUMDes, nanti BUMDes baru laporan ke desa. Atau bisa dikatakan bahwa BUMDes itu sebagai wadah yang ngarahin kegiatan gitu mbak.” (Wawancara anggota BUMDes, Andi Widiantera 15 Februari 2021, pukul 11.00).

Dalam mendiskusikan dan menentukan keputusan, baik dari pihak Pokdarwis, kelompok desa wisata Dewi Sinta, BUMDes maupun pemerintah desa biasanya mengadakan rapat yang diadakan secara rutin ada yang sebulan sekali dan ada yang 3 bulan sekali sesuai dengan keperluan yang akan dibahas dalam rapat tersebut.

“Oh jelas ada mbak rapat rutin itu. Ada yang 3 bulan sekali ada juga yang sebulan sekali mbak. Biasanya kalo rapat internal dari Pokdarwis itu membahas tentang evaluasi kecil dan eventnya bagaimana, apa saja yang perlu kami benahi nah itu dilakukan sebulan sekali. Sedangkan rapat rutin dengan pemerintah desa biasanya diadakan setiap 3 bulan sekali mbak. Itu nanti yang rapat desa dengan Pokdarwis membahas tentang perencanaan atau konsep jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang gitu mbak. Kalo lagi ada event juga biasanya rapat terkait evaluasi juga mbak tapi lebih ke evaluasi secara menyeluruh.” (Wawancara anggota Pokdarwis Sepitu, Widi 15 Februari 2021).



Gambar 3.1 : Rapat rutin di gedung pertemuan Desa Tlahab

(Sumber : Dokumentasi Pokdarwis Sepitu, 15 Febuari 2021)

b. Komunikasi Partisipatif dalam Pelaksanaan Program Kegiatan Desa Wisata Tlahab

Partisipasi dalam pelaksanaan program kegiatan desa wisata Tlahab merupakan suatu hal yang penting untuk mewujudkan tujuan bersama sesuai visi misi desa wisata Tlahab. Dalam hal ini, kelompok desa wisata Dewi Sinta berperan aktif dalam semua pelaksanaan program kegiatan yang akan dilakukan bersama Pokdarwis Sepitu meskipun anggota kedua organisasi tersebut dengan orang yang sama. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh ketua desa wisata Tlahab yaitu Agung Nugroho sebagai berikut.

“Disini Pokdarwis sebagai perencana / menggagas ide suatu program desa wisata atau bisa dikatakan sebagai konseptor program desa wisata. Kita juga sebagai pelaksana di lapangan program desa bersama kelompok Desa Wisata Dewi Sinta walaupun orangnya tetep sama itu-itu ajah mbak secara keorganisasian.” (Wawancara Ketua Desa Wisata, Agung Nugraha 17 Febuari 2021).

Program-program yang telah dibuat atau dirancang oleh Pokdarwis Sepitu selalu berfokus pada penggalan potensi yang terdapat di desa Tlahab dan bagaimana cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia terutama pemuda di desa Tlahab.

“Sebenarnya inti dari program desa wisata Tlahab ini yah mbak menggali potensi yang ada di desa Tlahab yang nantinya bisa bermanfaat bagi masyarakat dan desa. Kemudian meningkatkan kapasitas sumber daya manusia terutama

pemuda mbak.” (Wawancara Ketua Desa Wisata, Agung Nugraha 17 Febuari 2021).

Beberapa program kegiatan rutin yang dilakukan dalam bentuk acara atau event seperti Desember Tradisional yakni kegiatan perawatan dan penanaman pohon yang dilakukan setahun sekali pada bulan Desember, Sadranan Kali, dan Panen Wiwit Kopi. Hal tersebut dipaparkan oleh ketua Pokdarwis Sepitu sebagai berikut.

“Kita mengadakan program lebih ke event yang bernama Desember Tradisional yaitu program penanaman pohon dan merawat pohon yang dilaksanakan setahun sekali tiap bulan desember mbak. Dalam program ini kita Pokdarwis ikut merencanakan dan eksekusi lapangan di kegiatan penanaman pohon ini. Setelah itu kita ada event lagi di bidang budaya yaitu budaya Sadranan Kali dan Wiwit Kopi atau wiwit panen kopi.” (Wawancara Ketua Pokdarwis, Alam Hanafi 15 Febuari 2021).



Gambar 3.2 : Kegiatan Sadranan Kali 2020

(Sumber : Dokumetasi Desa Tlahab)



Gambar 3.3 : Kegiatan Panen Wiwit Kopi 2020

(Sumber : Dokumentasi Desa Tlahab)

Selain itu terdapat beberapa program kesenian yang juga menjadi ciri khas dan mempunyai sejarah tersendiri dari Desa Tlahab seperti kesenian Angguk, Sendra Tari Dumadining Desa Tlahab, dan kesenian Kuda Lumping.

“Acara di bidang kesenian kita ada acara rutin tiap tahun yaitu kesenian Angguk, Sendra Tari, Kuda Lumping yang bernama Tri Tunggal Budaya yang dimana kita selalu gandeng mereka.” (Wawancara Ketua Pokdarwis, Alam Hanafi 15 Febuari 2021).



Gambar 3.4 : Program Kesenian Angguk Desa Tlahab 2020
(Sumber : Dokumentasi Desa Tlahab)



Gambar 3.5 : Program Kesenian Sendra Tari Dumadining Desa Tlahab 2020
(Sumber : Dokumentasi Desa Tlahab)

Pada program-program yang telah dirancang oleh Pokdarwis Sepitu seperti pada *event* Desember Tradional, pihak desa mengundang beberapa perusahaan yang ada di Temanggung dan dana yang digunakan dalam acara tersebut berasal

dari perusahaan yang bersangkutan. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Ketua Pokdarwis Sepitu, Hanafi sebagai berikut.

“Dalam acara tersebut kita mengundang pihak-pihak birokrasi dan perusahaan-perusahaan yang ada di Temanggung. Untuk pendanaan kita dapat bantuan dari sana mbak.” (Wawancara Ketua Pokdarwis, Alam Hanafi 15 Februari 2021).

Selain program-program di atas, ada program dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Temanggung yang memerintahkan untuk mengadakan acara yang bernama Pesta Desa Wisata diikuti oleh 17 desa wisata yang terdapat di Temanggung. Dalam acara tersebut, Pokdarwis Sepitu dan kelompok desa wisata Dewi Sinta terlibat dalam penentuan dan perencanaan program serta bagaimana mengatur manajemen acara yang dilaksanakan. Beberapa warga masyarakat terutama ibu PKK ikut terlibat dalam acara tersebut. Dalam setahun dapat dihitung dapat menjalankan sekitar 10 program desa wisata.

“Pada tahun 2016 itu ada perintah dari Dinas Pariwisata untuk mengadakan Pesta Desa Wisata yang diikuti oleh 17 Desa Wisata di Temanggung yang berlokasi di Desa Wisata Tlahab. Disitu kita terlibat dalam merencanakan program dan manajemennya mbak baik dari Pokdarwis maupun desa wisata. Kemudian ibu-ibu PKK terlibat dalam program tersebut yaitu menjual makanan yang menjadi ciri khas Tlahab yaitu Peslam (Pepes Lampor) yang dibungkus dengan daun pisang pada umumnya, terus ada Bajingan yang terbuat dari singkong dan saus gula jawa, dan masih banyak lagi. Selanjutnya ada acara Khataman 1 Maret, pokoknya kalo dihitung kami ada 10 program lah mbak kira-kira dalam 1 tahun tuh.” (Wawancara Ketua Pokdarwis, Hanafi 15 Februari 2021).

Kemudian dalam melaksanakan program desa wisata, baik Pokdarwis, kelompok desa wisata, dan BUMDes mempunyai beberapa upaya dalam meningkatkan pengunjung wisata yaitu adanya kerjasama dengan HPI (Himpunan Pariwisata Indonesia). Selain itu berusaha meningkatkan promosi melalui media sosial, dan yang terpenting selalu meningkatkan fasilitas sarana dan pra sarana seperti pernyataan yang diungkapkan oleh Andi sebagai anggota BUMDes desa wisata Tlahab.

“Untuk meningkatkan jumlah pengunjung wisata kami melakukan kerjasama. Salah satunya Mas Cengoz ini masuk Himpunan Pariwisata Indonesia cabang Temanggung, kemudian meningkatkan pemasaran lewat media sosial, kemitraan dengan desa wisata yang lain, terus kami ada suatu forum komunikasi desa wisata se-Temanggung dimana kami saling share paket wisata yang menarik, tapi terutama kami meningkatkan fasilitas sarana dan pra sarana untuk

meningkatkan pengunjung wisata.” (Wawancara Anggota BUMDes, Andi Widiantera 15 Februari 2021).

Upaya dalam meningkatkan pemasaran atau promosi desa wisata Tlahab dilakukan terutama melalui sosial media yaitu instagram, Facebook, dan youtube, seperti yang diungkapkan oleh ketua desa wisata, Agung Nugraha di bawah ini.

“Promosi yang dilakukan paling banyak melalui media instagram dan facebook. Kita juga sering membuat video yang diupload di youtube mbak. Terus kita juga membuat parodi kecil atau candaan anak kecil yang kita kemas dan diupload di youtube. Jadi kita memperkenalkan desa wisata Tlahab ini melalui media tersebut.” (Wawancara Ketua Desa Wisata Tlahab, Agung Nugraha 17 Februari 2021).

Ketua Desa Wisata Tlahab, Agung Nugraha juga mengatakan bahwa selain media promosi melalui media sosial, banyak stasiun TV yang pernah meliput desa wisata baik dari objek wisata ataupun segudang potensi lainnya yang secara tidak langsung bisa menjadi media promosi bagi desa wisata Tlahab.

“Wah banyak mbak kalo si TV. Ada Kompas TV, Trans TV, Metro TV, Trans7, akan tetapi yang paling sering itu di MNC TV mbak. Yang terakhir itu ada diliput di Trans TV dalam acara Tau Gak Sih? Pernah itu mbak.” (Wawancara Ketua Desa Wisata Tlahab, Agung Nugraha 17 Februari 2021).

Selain usaha promosi melalui media sosial ataupun stasiun TV dalam memasarkan sebuah paket wisata di desa wisata Tlahab yakni melalui *event-event* tertentu. *Event* yang dirancang oleh Pokdarwis Sepitu ini ada juga event di bidang sosial yang tentunya bukan program profit dalam mempromosikan desa wisata Tlahab. Sebagaimana hal tersebut dijabarkan oleh Sekretaris Desa Tlahab, Sumarlan adalah sebagai berikut.

“Upaya yang dilakukan Pokdarwis dalam mempromosikan desa wisata melalui event sebulan sekali misalnya acara “Kopi Sakmareme” atau minum kopi sepuasnya nanti di acara tersebut pengunjung boleh dari mana saja tidak harus masyarakat lokal yang meminum kopi nanti bayar seikhlasnya dan minum sepuasnya. Nanti uang yang terkumpul disumbangkan dan diserahkan ke OPZ yaitu salah satu lembaga desa yang menangani untuk masalah anak yang kurang mampu atau yatim piatu. Selain kegiatan wisata. kita juga ada kegiatan sosial yaitu santunan anak yatim setiap tahunnya. Memang tujuannya sosial mbak bukan profit. Kemudian promosi melalui event juga yaitu Wiwit kopi, Sadranan Kali, dan Desember Tradisional yakni event tahunan biasanya kita ada mengundang pendaki dimana kita bisa menawarkan paket wisata disitu.” (Wawancara Sekretaris Desa, Sumarlan 17 Februari 2021).

Selain beberapa uraian di atas, Pokdarwis Sepitu melakukan sosialisasi dan pelatihan terhadap warga masyarakat dalam pengelolaan desa wisata Tlahab terutama warga yang terpilih menjadi *tour guide* untuk wisatawan yang berkunjung ke desa wisata Tlahab. Hal tersebut disampaikan oleh Widi, anggota Pokdarwis Sepitu sebagai berikut.

“Sosialisasi dilakukan terkait edukasi pariwisata kepada masyarakat, penggalan potensi wisata yang ada di desa, dan menyadarkan masyarakat akan pentingnya desa wisata. Kalo untuk pelatihan terhadap *tour guide*-nya, kami kerjasama dengan HPI (Himpunan Pariwisata Indonesia). Jadi gini di desa Tlahab ini siapa yang minat jadi *tour guide* nanti kami list setelah itu kami ajukan ke pelatihan dari Dinas Pariwisata yang bekerjasama dengan HPI. Nanti dilatih dulu selama kurang lebih sebulan. Dimana dari Dinas Pariwisata sekitar 3-4 hari, jadi nanti kami kirim ke BLK itu berkisar 15 sampai dengan 23 hari tergantung nanti disana ada sertifikasi kompetensi atau enggak.” (Wawancara anggota Pokdarwis, Widi 15 Februari 2021).

c. Komunikasi Partisipatif dalam *Monitoring* dan Evaluasi Program Kegiatan Desa Wisata Tlahab

Dalam pengelolaan desa wisata Tlahab terbagi atas beberapa organisasi sebagai penanggung jawab yaitu Pokdarwis Sepitu, kelompok desa wisata Dewi Sinta dan BUMDes yang mempunyai peran dan pembagian kerja masing-masing.

“Jadi kalo disini, di desa wisata Tlahab ini ada 3 organisasi mbak yang sama-sama mengelola desa wisata tuh dengan prosedur kerja dan peran masing-masing. Yang pertama ada Pokdarwis sebagai konseptor atau pemikir program kegiatan desa wisata, kedua ada kelompok desa wisata Dewi Sinta, dan yang ketiga itu ada BUMDes mbak yang menjembatani ke dinas yang bersangkutan dan pemerintah desa.” (Wawancara Anggota Pokdarwis, Widi 15 Februari 2021).

Pemantauan atau evaluasi dalam pengelolaan desa wisata Tlahab dilakukan secara kondisional dimana evaluasi dilaksanakan setelah selesainya program kegiatan desa wisata.

“Kalo untuk evaluasi kita melakukannya setiap ada event atau acara tertentu mbak. Jadi setelah acara kelar biasanya kita langsung ngadain rapat evaluasi gitu jadi bisa dibilang kondisional mbak tergantung acara.” (Wawancara Ketua Desa Wisata Tlahab, Agung Nugraha 17 Februari 2021).

Dalam rapat evaluasi pihak yang terlibat yaitu Pokdarwis dan kelompok desa wisata Dewi Sinta. Sedangkan masyarakat tidak terlibat dalam evaluasi karena ada beberapa kendala seperti perbedaan pandangan atau pendapat sebagaimana hal

tersebut disampaikan oleh Agung Nugraha sebagai ketua Desa Wisata Tlahab yakni sebagai berikut.

“Rapat evaluasi itu biasanya yang terlibat jelas Pokdarwis dan Kelompok Desa Wisata Dewi Sinta yang mana mereka sebagai konseptor dan pelaksanadi lapangan. Kalo masyarakat biasanya ada juga mba tapi jarang jarang aja dalam rapat evaluasi karna biasanya makin banyak terjadi perbenturan pendapat sehingga evaluasi yang dilakukan tidak efektif dan efisien.” (Wawancara Ketua Desa Wisata Tlahab, Agung Nugraha, 17 Febuari 2021).

Dalam melakukan evaluasi terbagi atas evaluasi besar atau menyeluruh dan evaluasi kecil. Dimana evaluasi kecil dilakukan dalam rapat internal Pokdarwis Sepitu mengenai hal apa saja yang harus diperbaiki terhadap program yang telah dilakukan. Sedangkan evaluasi besar dilakukan dalam rapat besar yang dilakukan secara rutin bersama pemerintah desa dengan membahas evaluasi secara menyeluruh terhadap event terkait. Hal ini disampaikan oleh anggota Pokdarwis Sepitu di bawah ini.

“Biasanya kalo rapat internal dari Pokdarwis itu membahas tentang evaluasi kecil dan eventnya bagaimana, apa saja yang perlu kami benahi nah itu dilakukan sebulan sekali. Sedangkan rapat rutin dengan pemerintah desa biasanya diadakan setiap 3 bulan sekali mbak. Itu nanti yang rapat desa dengan Pokdarwis membahas tentang perencanaan atau konsep jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang gitu mbak. Kalo lagi ada event juga biasanya rapat terkait evaluasi juga mbak tapi lebih ke evaluasi secara menyeluruh.” (Wawancara Anggota Pokdarwis, Widi, 15 Febuari 2021).

Evaluasi yang dilakukan terutama dalam evaluasi besar melibatkan tokoh penting masyarakat yakni kepala desa, sekretaris desa, dan BUMDes sebagai penanggung jawab dan penasehat sebagaimana disampaikan oleh ketua Pokdarwis Sepitu, Alam Hanafi sebagai berikut.

“Untuk evaluasinya, karena secara struktural ada penanggung jawab dan penasehat. Nah kita melibatkan mereka baik kepala desa, sekretaris desa, maupun BUMDes kita ke arah situ juga. Tapi untuk masalah kita sering ketemu dengan itu urusan lapangan tapi setidaknya kita ke arah situ mbak.” (Wawancara Ketua Pokdarwis, Alam Hanafi, 15 Febuari 2021).



Gambar 3.6 : Rapat evaluasi Desa Wisata Tlahab 2021

(Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti)

d. Komunikasi Partisipatif dalam Pemanfaatan Hasil Pembangunan

Desa wisata Tlahab mempunyai banyak potensi yang bisa digali dan dikelola oleh masyarakat sekitar. Hal yang dilakukan Pokdarwis Sepitu dalam pengelolaan desa wisata Tlahab yakni mengadakan sosialisasi terhadap masyarakat setempat dalam pemanfaatan potensi yang ada di desa Tlahab seperti yang disampaikan oleh Widi, anggota Pokdarwis Sepitu sebagai berikut.

“Iya yang tadi itu mbak ada sosialisasi yang dilakukan terkait edukasi pariwisata kepada masyarakat, penggalian potensi wisata yang ada di desa, dan menyadarkan masyarakat akan pentingnya desa wisata.” (Wawancara anggota Pokdarwis, Widi 15 Febuari 2021).

Selain itu, sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan Pokdarwis dalam pengelolaan desa wisata Tlahab ini yakni pelatihan dalam peningkatan sumber daya manusia dan sosialisasi mengenai penerapan SOP terhadap masyarakat yang sudah terpilih sebagai pengelola desa wisata. Hal ini disampaikan oleh Agung Nugraha sebagai Ketua Desa Wisata Tlahab.

“Pelatihan terhadap masyarakat yaitu pelatihan terkait peningkatan SDM, kalo untuk sosialisasi biasanya membahas mengenai penerapan SOP homestay namun biasanya tidak semua tokoh masyarakat mbak hanya untuk masyarakat yang bertugas sebagai pengelola homestay tersebut.” (Wawancara ketua Desa Wisata Tlahab, Agung Nugraha 17 Febuari 2021).

Pokdarwis Sepitu juga memberikan sebuah pelatihan *tour-guide* terhadap warga masyarakat desa Tlahab yang minat dengan mengikuti pelatihan sesuai dengan waktu dan tempat yang sudah ditentukan sesuai dengan yang diungkapkan oleh Widi yakni anggota Pokdarwis di bawah ini.

“Kalo untuk pelatihan tour guide-nya, kami kerjasama dengan HPI (Himpunan Pariwisata Indonesia. Jadi gini di desa Tlahab ini siapa yang minat jadi tour guide nanti kami list setelah itu kami ajukan ke pelatihan dari Dinas Pariwisata yang bekerjasama dengan HPI. Nanti dilatih dulu selama kurang lebih sebulan. Dimana dari Dinas Pariwisata sekitar 3-4 hari, jadi nanti kami kirim ke BLK itu berkisar 15 sampai dengan 23 hari tergantung nanti disana ada sertifikasi kompetensi atau enggak.” (Wawancara anggota Pokdarwis, Widi 15 Februari 2021).

Banyak manfaat positif dengan adanya desa wisata Tlahab antara lain mengubah *mindset* atau pola pikir masyarakat dan meningkatnya tingkat ekonomi masyarakat di desa Tlahab walaupun belum bisa dikatakan stabil. Hal tersebut sebagaimana dipaparkan oleh Alam Hanafi sebagai Ketua Pokdarwis Desa Wisata Tlahab di bawah ini.

“Bicara soal manfaat banyak mbak karena menyeluruh ke beberapa lapisan masyarakat. Akan tetapi kami tidak bisa menjanjikan bahwa ini kan continue atau stabil. Seperti ibu-ibu PKK dapat penghasilan karena terlibat dalam catering desa wisata, warga yang mempunyai ruang lebih dijadikan homestay untuk penginapan, bapak-bapak atau pemuda yang punya motor bisa dijadikan ojek untuk akses menuju destinasi wisata, terus pemuda-pemuda lainnya bisa jadi guide contohnya Mas Cengoz jadi tour guide wisata alam Posong sedangkan saya sendiri menjadi guide desa wisata Tlahab ini. Jadi manfaatnya banyak mbak termasuk mengubah *mindset* masyarakat. Mungkin bisa dikatakan ekonomi meningkat akan tetapi tidak continue atau belum stabil mbak. Karena dengan adanya desa wisata, kelompok tani yang mempunyai kopi bagus ketika ada kegiatan desa wisata kopi itu pasti ada brand disitu.” (Wawancara Ketua Pokdarwis, Alam Hanafi 15 Februari 2021).



Gambar 3.7 : Kegiatan Kerjasama dengan Kelompok Tani dalam Paket Field Trip Kopi Tahun 2020

Sumber : Dokumentasi Kelompok Desa Wisata



Gambar 3.8 : Kegiatan Field Trip Kopi oleh Pengunjung Wisata Tahun 2020

Sumber : Dokumentasi Kelompok Desa Wisata

Dampak dari pemanfaatan hasil pembangunan sangat dirasakan oleh semua masyarakat desa Tlahab. Dalam hal ini, dengan adanya beberapa program yang dibentuk oleh Pokdarwis Sepitu Desa Tlahab menimbulkan dampak positif yakni terbentuknya sarana dan pra sarana yang dihasilkan dari pengelolaan desa wisata Tlahab termasuk *homestay* yang menjadi daya dukung desa wisata Tlahab. Hal tersebut merupakan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata.

“Alhamdulillah partisipasi masyarakat sejauh ini sangat antusias mbak. Salah satunya dibuktikan dengan semakin banyaknya rumah masyarakat yang dijadikan homestay disini yang menjadi fasilitas pendukung wisata yang terdaftar ada sekitar 150an kamar yang berada dalam 70 rumah mbak.” (Wawancara anggota Pokdarwis, Widi 15 Febuari 2021).

Selain itu, sarana dan pra sarana yang dihasilkan dari pengelolaan desa wisata yakni TIC (*Tourism Information Center*) merupakan bantuan dari kementerian desa sesuai yang disampaikan oleh ketua desa wisata Tlahab, Agung Nugraha sebagai berikut.

“Untuk sarana dan pra sarana kami sudah dibuatkan TIC (*Tourism Information Center*) sebagai pusat informasi pariwisata di Kecamatan Kledung ini yang kebetulan pusatnya ada di desa kami mbak yang merupakan bantuan dari kementerian desa dimana tanahnya berasal dari kas desa. Kemudian sarana tempat untuk pengumpulan pengunjung wisata yang disediakan oleh pemerintah desa, tempat untuk diskusi maupun rapat rutin yang membahas mengenai program kegiatan desa wisata Tlahab. Sama kalo ada pelatihan-pelatihan itu sarana tempat disediakan oleh pemerintah desa mbak.” (Wawancara ketua desa wisata Tlahab, Agung Nugraha 17 Febuari 2021).

Partisipasi dari Pokdarwis Sepitu dalam pemanfaatan hasil pembangunan membuat Desa Wisata Tlahab mempunyai beberapa prestasi atau penghargaan yang diraih selama ini baik di bidang kesenian / budaya maupun potensi alam, sebagaimana diungkapkan oleh Alam Hanafi, ketua Pokdarwis Sepitu.

“Mungkin kalo yang desa wisata belum ada prestasi mbak karena terakhir assesment yang desa wisata itu masuknya rintisan mbak. Kalo dulu ada masuk 10 besar desa wisata favorit di Jawa Tengah dan itu di Temanggung cuma desa wisata Tlahab yang masuk mbak. Kalo yang dari desa itu banyak mbak penghargaan Pola Tlahab diakui secara Nasional, Desa Binaan juara 2 se-Jawa Tengah itu bukan di bawah naungan desa wisata namun desa wisata terlibat disitu. Terus kopi juara 2 tingkat dunia di Atlanta pada tahun 2012 mbak. Itu ada piagamnya ko mbak nanti bisa difoto. Di bidang potensi kesenian juga ada juara 1 se-Temanggung. Bidang potensi alam ada obyek wisata favorit di Temanggung. Masih banyak lagi mbak sebenarnya nanti saya coba cek dulu nanti saya fotoin piagam penghargaannya.” (Wawancara Ketua Pokdarwis, Alam Hanafi 15 Febuari 2021).

B. Pembahasan Penelitian

Dalam pembahasan penelitian ini, seorang peneliti akan memaparkan hasil analisis dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kurang lebih selama dua hari mengenai penelitian yang berjudul “Analisis Komunikasi Partisipatif dalam Pengelolaan Desa Wisata Tlahab (Dewi Sinta) di Desa Tlahab Kabupaten Temanggung”. Beberapa hal yang akan dibahas dalam bab ini yakni mengenai tahap manajemen desa wisata berawal

dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan yang terakhir pengawasan dan evaluasi yang terjadi di desa wisata wisata Tlahab di Kabupaten Temanggung.

Selanjutnya peneliti juga akan membahas mengenai tahap analisis komunikasi partisipatif dalam pengelolaan desa wisata Tlahab yakni partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan program kegiatan, partisipasi dalam evaluasi program kegiatan, dan partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan. Beberapa konsep yang digunakan sebagai bahan analisis komunikasi partisipatif dalam pengelolaan desa wisata Tlahab yaitu konsep heteroglasia, dialog, konsep poliponi dan konsep karnaval yang terjadi dalam kegiatan desa wisata Tlahab.

Selain itu, pada bab pembahasan penelitian ini akan menjelaskan mengenai analisis SWOT komunikasi partisipatif dalam pengelolaan desa wisata Tlahab yang terdiri atas kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*treats*). Beberapa hal di atas akan dijelaskan oleh peneliti satu per satu secara detail sebagai berikut.

1. Pengelolaan Desa Wisata Tlahab

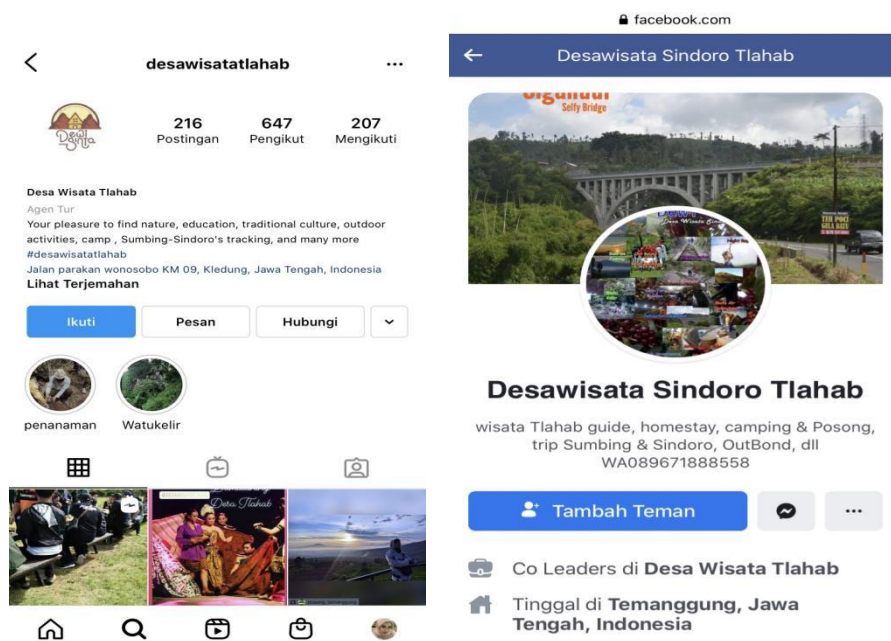
Berbicara tentang manajemen atau pengelolaan merupakan sebuah rangkaian kegiatan yang dimulai dengan merencanakan atau merancang, mengorganisasikan, mengarahkan dan berakhir dengan kegiatan *controlling* atau pengawasan yang bertujuan untuk menggali dalam pemanfaatan sumber daya alam yang dimiliki secara efektif dan efisien demi mewujudkan tujuan yang telah ditentukan dengan organisasi terkait. Dalam mencapai tujuan tersebut, sebuah rangkaian kegiatan yang dilakukan tergabung dalam suatu konsep manajemen yang sering disingkat P.O.A.C yakni menurut George R. Terry (dalam Sepnadin, 2020: hal. 14) meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakkan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

a. Tahap Perencanaan dalam Pengelolaan Desa Wisata Tlahab

Menurut George R. Terry (dalam Sepnadin, 2020: hal. 14) mengemukakan bahwa proses perencanaan yaitu sebuah tahap yang berkaitan dengan usaha yang harus dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan seperti menetapkan tata cara dan strategi yang benar dan tepat untuk mencapai tujuan dari sebuah perusahaan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa narasumber, peneliti mengetahui rencana program desa wisata Tlahab yang terbagi atas 3

program perencanaan. Program perencanaan jangka pendek desa wisata Tlahab yakni program dalam memberikan edukasi atau pemahaman terhadap masyarakat mengenai pentingnya pariwisata dan perencanaan mengenai pembuatan kalender *event*, program jangka menengahnya yakni penggalan potensi yang ada di desa Tlahab yang dibedah secara detail dari manfaat dan tujuan potensi yang digali tersebut. Program jangka panjang desa wisata Tlahab yaitu program tentang penerapan sadar wisata yang dilakukan sejak dini terhadap anak-anak yang berada di desa Tlahab.

Selain itu peneliti mengetahui dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan bahwa pada tahap perencanaan ada beberapa upaya atau strategi dalam mencapai tujuan desa wisata yang dilakukan Pokdarwis Sepitu ataupun kelompok desa wisata Dewi Sinta yaitu pembuatan konten media sosial yang diunggah dalam media sosial *facebook*, *instagram*, dan *youtube* sebagai cara memperkenalkan desa wisata atau mempromosikan desa wisata Tlahab.



Gambar 3.9 dan Gambar 3.10 Media Sosial Instagram dan Youtube Desa Wisata Tlahab

(Sumber : Instagram dan Youtube Desa Wisata Tlahab)

Selanjutnya ada beberapa strategi dalam tahap perencanaan yang dilakukan oleh Pokdarwis dan kelompok desa wisata Dewi Sinta yaitu melakukan upaya dalam meningkatkan jumlah pengunjung dengan menambahkan fasilitas

pendukung, sarana dan pra sarana yang menerapkan SAPTA PESONA, seperti pelayanan *homestay* ditambahkan dengan fasilitas free kopi hangat, penambahan *water heater* mengingat desa wisata Tlahab berada di daerah lereng pegunungan dengan udara yang sangat dingin. Dengan upaya atau strategi tersebut diharapkan bisa menjadi daya dukung wisata dalam meningkatkan pengunjung wisata di desa wisata Tlahab.

b. Tahap Pengorganisasian dalam Pengelolaan Desa Wisata Tlahab

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa dalam tahap pengorganisasian yang bertanggung jawab sebagai pengelola desa wisata ada pembagian tugas dan peran sesuai bidangnya. Dimana organisasi Pokdarwis Sepitu memang sebuah organisasi yang diberi tanggung jawab dalam pelaksanaan atau penyelenggara beberapa sosialisasi yang menunjang kegiatan desa wisata agar telaksana sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan seperti sosialisasi bagaimana melayani tamu dengan baik sesuai dengan SOP dan penerapan Sapta Pesona, penerapan SOP *homestay*, sosialisasi mengenai edukasi pariwisata dan penggalan potensi wisata. Dimana definisi pengorganisasian menurut George R.Terry (dalam Sepnadin, 2020: hal. 15) mengungkapkan tahap pengorganisasian merupakan sebuah tata cara atau aturan yang telah ditentukan dalam tahap perencanaan kemudian dirancang dalam struktur organisasi dengan benar, lingkungan yang mendukung, dan diharapkan semua pihak organisasi yang bertanggung jawab dalam pengelolaan bisa bekerja dengan maksimal untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah organisasi.

Selain itu, dalam tahap pengorganisasian ini Pokdarwis juga sebagai penyelenggara dalam pelaksanaan pelatihan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas SDM masyarakat desa Tlahab dan pelatihan menjadi *tour guide* yang baik dan benar terhadap masyarakat desa Tlahab yang terpilih. Dalam pelatihan *tour guide*, desa wisata Tlahab bekerjasama dengan HPI (Himpunan Pariwisata Indonesia).

Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan beberapa hal yang dilakukan pada tahap pengorganisasian di desa wisata Tlahab, dimana pengertian dari pengorganisasian menurut Robbins (dalam Damanik Nora, 2016: hal. 23) yaitu

menentukan tugas yang harus dilakukan, mengetahui siapa yang melakukan kegiatan, mengetahui pembagian tugas, mengetahui siapa yang melapor, dan mengetahui dimana keputusan yang harus diambil. Dari hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa adanya pembagian beberapa organisasi yang mempunyai prosedur atau cara kerja masing-masing sesuai bidangnya yakni Pokdarwis bertugas sebagai konseptor atau perancang program kegiatan desa wisata yang akan dilakukan. Kelompok desa wisata Dewi Sinta mempunyai tugas sebagai dalam melaksanakan kegiatan desa wisata bersama Pokdarwis, dan BUMDes yang bertugas menjembatani pelaporan dari desa ke pihak yang bersangkutan baik ke pemerintah desa maupun pemerintah daerah.

c. Tahap Pelaksanaan dalam Pengelolaan Desa Wisata Tlahab

Tahap pelaksanaan atau penggerakan dipaparkan oleh George R. Terry (dalam Sepnadin, 2020: hal. 16) yaitu sebuah proses menggerakkan kegiatan yang telah dirancang sedemikian rupa supaya dilaksanakan dengan produktif dan penuh tanggung jawab. Berdasarkan hasil observasi maupun wawancara yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa dalam penggerakan program kegiatan desa wisata Tlahab terdapat beberapa program yang telah disusun dalam tahap perencanaan yakni festival desa wisata se-Kabupaten Temanggung yang dilaksanakan di desa Tlahab, program Sadranan Kali yang merupakan tradisi tahunan desa wisata Tlahab, acara Desember Tradisional yakni program penanaman pohon yang dilakukan setahun sekali, *event* Kopi Sakmareme yang dilakukan sebulan sekali di desa wisata Tlahab.

Menurut Mazda dkk (dalam Pranalina Dwi, 2015: hal. 162) dimana pada tahap penggerakan atau pelaksanaan ini merupakan proses penerapan awal dari sebuah program kegiatan yang menjadi panduan bagi semua anggota atau kelompok yang melaksanakan program kegiatan dengan semaksimal mungkin demi terwujudnya tujuan lembaga. Setelah melakukan observasi dan penelitian menunjukkan bahwa bentuk penerapan awal yang menjadi pedoman dalam melaksanakan program kegiatan desa wisata yang didapatkan dari hasil penelitian terhadap narasumber terpilih yaitu beberapa event atau acara yang dijadikan sebagai sarana promosi seperti Kopi Sakmareme dan Festival Desa Wisata yang diadakan di desa wisata Tlahab. Kemudian selain melakukan promosi melalui *event*

kegiatan, organisasi pengelola desa wisata juga melakukan promosi atau pemasaran melalui instagram, facebook, dan *youtube* demi mewujudkan tujuan desa wisata sesuai visi dan misi desa Tlahab

d. Tahap *Controlling* atau Pengawasan dalam Pengelolaan Desa Wisata Tlahab

Controlling atau pengawasan dalam pengelolaan desa wisata Tlahab dilakukan untuk melihat keefektifan terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Pengawasan juga nantinya bisa digunakan sebagai cara dalam mengevaluasi program kegiatan yang telah dilakukan dengan perbaikan yang tepat agar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Tahap pengawasan menurut G.R Terry (dalam Sepnadin, 2020: hal 16) mengungkapkan bahwa tahap pengawasan berfungsi dalam menentukan semua program kegiatan yang direncanakan, diorganisasikan, dan digerakkan dapat terlaksana secara maksimal sesuai tujuan yang ditentukan dengan segala perubahan lingkungan yang mungkin terjadi dalam proses pengelolaan desa wisata.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam proses pengambilan data dan informasi mengetahui bahwa setelah program kegiatan desa wisata langsung dilakukan evaluasi kegiatan mengenai apa saja yang harus diperbaiki dengan kata lain evaluasi kegiatan dilakukan secara kondisional sesuai dengan waktu pelaksanaan program desa wisata yang telah dilakukan. Dalam melakukan evaluasi terbagi atas 2 macam dimana evaluasi kecil dilakukan dalam rapat internal oleh Pokdarwis Sepitu yang dilakukan dalam sebulan sekali. Sedangkan evaluasi besar dilakukan dalam rapat rutin yang diikuti oleh pemerintah desa mengenai evaluasi secara menyeluruh yang dilakukan setiap 3 bulan sekali.

Tahap pengawasan dilakukan untuk menilai kegiatan yang telah dilakukan dan memperbaiki terhadap kesalahan yang terjadi dan mengetahui tolak ukur atau standarisasi keberhasilan program kegiatan desa wisata yang telah dilakukan. Dalam hal ini, pengertian pengawasan menurut Marno dan Triyo (dalam Damanik Nora, 2016: hal. 29) adalah memantau dan menilai kegiatan yang telah berlangsung, menentukan kegiatan yang sudah dan akan dilaksanakan, membenahi apabila adanya kesalahan atau penyimpangan dalam kegiatan, mengukur seberapa efektif dan efisien kegiatan yang telah berlangsung, dan memberikan perintah agar

pekerja dalam melakukan kegiatan tepat sasaran sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Hasil penelitian yang diperoleh peneliti yakni dalam melakukan pengawasan dan evaluasi program kegiatan terdapat tolak ukur keberhasilan suatu program kegiatan desa wisata yang telah dilakukan (standarisasi) agar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Keberhasilan suatu program kegiatan tersebut ditandai dengan tamu wisata yang berkunjung kembali ke desa wisata Tlahab untuk menikmati keindahan objek wisata, penginapan di *homestay*, dan edukasi wisata yang disajikan secara lengkap dalam sebuah paket wisata di desa wisata Tlahab.

2. Analisis Komunikasi Partisipatif dalam Pengelolaan Desa Wisata Tlahab

Komunikasi partisipatif terbagi atas komunikasi dan partisipatif dimana komunikasi berasal dari proses perpindahan gagasan/ide, emosi, keterampilan, dan informasi dengan penggunaan kata-kata, gambar, grafik, dan simbol-simbol tertentu. Proses komunikasi merupakan sebuah penyampaian pesan atau informasi yang berasal dari komunikator sebagai pengirim pesan ke komunikan sebagai pihak penerima pesan. Dalam bertukar informasi, gagasan/ide, maupun pesan, komunikasi menjadi suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Menurut Bareleson dan Gary (dalam Mulyana 2014: hal. 68) peran komunikasi salah satunya yakni bidang pembangunan. Sedangkan pengertian partisipatif adalah keterlibatan individu atau kelompok dalam suatu kegiatan tertentu untuk mewujudkan tujuan yang hendak dicapai (Theresia et al 2015: hal. 196).

Secara garis besar, komunikasi partisipatif menurut Bessette (dalam Hidayat 2018: hal 13) menjelaskan bahwa komunikasi partisipatif adalah suatu aktivitas yang terdiri atas dua komponen penting yakni partisipatif dan media komunikasi termasuk komunikasi personal dalam mendukung percakapan antara pihak pemegang kepentingan dalam kegiatan pembangunan dan pemangku kepentingan yang berbeda dengan merumuskan suatu masalah, mengembangkan dan menggerakkan kegiatan yang sudah ditentukan dan menetapkan solusi yang sesuai dengan tujuan bersama.

Dalam hal ini, komunikasi partisipatif akan dikaji berdasarkan 4 bentuk komunikasi partisipatif pembangunan menurut Warnock et al (dalam Hidayat 2018: hal. 18) yakni partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan program kegiatan, partisipasi dalam *monitoring* dan evaluasi, dan partisipasi dalam pemanfaatan hasil.

Peneliti mengkaji komunikasi partisipatif dalam pengelolaan desa wisata Tlahab menggunakan konsep heteroglasia, dialogis, poliponi, dan karnaval. Dimana pengertian dari heteroglasia menurut Rahim (dalam Kusumadinata, 2012: hal. 40) mengungkapkan komunikasi partisipatif heteroglasia yaitu proses memaparkan fakta atau kenyataan dimana sistem pembangunan yang ada berlandaskan komunitas atau kelompok yang beranekaragam di bidang ekonomi, sosial maupun tujuan atau budaya yang berbeda beda antara satu dengan yang lainnya.

Kemudian definisi konsep dialogis merupakan sebuah komunikasi yang melibatkan proses transaksi. Dalam hal ini konsep dialogis memungkinkan terjadinya interaksi antara pengirim dan penerima pesan dalam rentan waktu tertentu dengan saling berbagi makna satu sama lain. Selanjutnya konsep yang ketiga, poliponi yakni tingkat tertinggi dari proses dialog atau puncaknya suatu dialog dimana terjadinya perbedaan pendapat yang meningkat sehingga terpisahnya suara atau pendapat yang ada menjadi terbuka. Keterbukaan tersebut menyebabkan saling memahami dan memperjelas satu sama lain tanpa menutupi perbedaan yang ada. Konsep yang terakhir, karnaval yaitu proses membawa semua perbedaan baik legenda, festival, komik, parodi, ataupun hiburan yang lainnya dengan bersamaan. Dalam tingkat karnaval tidak dilakukan secara formal sehingga sering diselengi dengan humor sebagai hiburan. Konsep komunikasi partisipatif karnaval muncul pada waktu pelaksanaan program kegiatan yaitu acara atau event desa wisata Tlahab yang diselenggarakan oleh kelompok desa wisata Dewi Sinta, Pokdarwis Sepitu, dan BUMDes. Analisis konsep komunikasi partisipatif tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Analisis Komunikasi Partisipatif dalam Pengambilan Keputusan

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa konsep komunikasi partisipatif yang muncul yakni konsep heteroglasia dalam tahap penentuan keputusan yang ditandai dengan beberapa organisasi pengelola desa wisata maupun dewan penasehat seperti pemerintah desa dan BUMDes yang mempunyai pekerjaan, pendidikan, dan jenis kelamin yang berbeda dalam rapat maupun diskusi penentuan keputusan kegiatan desa wisata Tlahab. Dimana pengertian dari heteroglasia menurut Rahim (dalam Kusumadinata 2012: hal. 40) mengungkapkan komunikasi partisipatif heteroglasia yaitu proses memaparkan fakta atau kenyataan dimana sistem pembangunan yang ada berlandaskan komunitas atau kelompok yang beranekaragam di bidang ekonomi, sosial maupun pandangan atau budaya yang berbeda beda antara satu dengan yang

lainnya. Perbedaan dalam bidang pendidikan dan jenis kelamin ditunjukkan dalam data desa Tlahab yakni bidang pendidikan yang terdiri dari SLTP sebanyak 45%, SLTA sebanyak 40%, D1 5%, dan S1 sebanyak 10%. Sedangkan perbedaan jenis kelamin terdiri dari laki-laki sebanyak 65% dan perempuan sebanyak 35%.

Kemudian konsep komunikasi partisipatif kedua yang muncul adalah konsep dialogis dalam penentuan keputusan. Dimana pengertian konsep dialogis menurut Rahim (dalam Kusumadinata 2012: 40) merupakan sebuah komunikasi yang melibatkan proses transaksi. Dalam hal ini, konsep dialogis memungkinkan terjadinya interaksi antara pengirim dan penerima pesan dalam rentan waktu tertentu dengan saling berbagi makna satu sama lain. Konsep dialogis dalam penentuan keputusan ditandai dengan beberapa anggota pengelola desa wisata Tlahab yang secara rutin mengadakan rapat atau diskusi bersama dengan musyawarah dimana setiap anggota mengeluarkan pendapat atau ide sehingga tercapainya keputusan dan kesepakatan bersama mengenai program kegiatan dalam pengelolaan desa wisata. Pada waktu rapat atau diskusi mengenai event atau program desa wisata dilakukan musyawarah oleh Pokdarwis, kelompok desa wisata Dewi Sinta, Bumdes maupun masyarakat desa Tlahab dimana semuanya menyampaikan ide dan terjadinya perdebatan sampai akhirnya menemukan titik temu atau kesepakatan dalam pengambilan keputusan bersama.

Menurut Tufte, model komunikasi pembangunan partisipasi tidak hanya membuat sebuah perubahan pada tingkat individu namun juga dalam tingkatan struktural dan sosial. Dalam model ini lebih berfokus pada proses dialogis bukan komunikasi yang bersifat linier atau satu arah. Tufte juga mengemukakan adanya perbedaan antara komunikasi model difusi inovasi dan model partisipatif yaitu model difusi inovasi dapat diterapkan apabila minimnya pertukaran informasi dalam kehidupan masyarakat, adapun pada model partisipatif bisa implementasikan jika partisipasi atau keterlibatan anggota masyarakat yang dilakukan dalam pembangunan masih sangat kurang (Rusadi, 2014: 93). Dimana dalam konsep komunikasi partisipatif dialogis ini terjadinya komunikasi dua arah (dialog) antar anggota pengelola desa wisata untuk menciptakan kesepakatan bersama yang sesuai dengan model komunikasi pembangunan partisipatif.

Konsep komunikasi partisipatif selanjutnya yang muncul adalah konsep poliponi dalam pengambilan keputusan. Dimana beberapa pengelola desa wisata yang mempunyai peran masing-masing dalam menyampaikan ide atau gagasan, kegiatan sosialisasi atau pelatihan sehingga menemukan keputusan bersama. Konsep poliponi muncul ketika adanya intensitas dialogis yang dimana pengertian konsep komunikasi partisipatif poliponi menurut Rahim (dalam Kusumadinata 2012: 40) yakni tingkat tertinggi dari proses dialog atau puncaknya suatu dialog dimana terjadinya perbedaan pendapat yang meningkat sehingga terpisahnya suara atau pendapat yang ada menjadi terbuka. Keterbukaan tersebut menyebabkan saling memahami dan memperjelas satu sama lain tanpa menutupi perbedaan yang ada. Konsep poliponi muncul ditunjukkan dengan beberapa organisasi pengelola desa wisata yang sudah disahkan secara resmi dengan SK masing-masing dari Dinas Pariwisata Kabupaten Temanggung dimana masing-masing organisasi saling bergantung pada proses penentuan keputusan. Walaupun keputusan tertinggi berada di tangan ketua organisasi akan tetapi jika salah satu anggota organisasi berhalangan hadir mengakibatkan tujuan musyawarah tidak tercapai dengan baik. Dengan demikian organisasi pengelola desa wisata harus bisa saling memahami dan saling terbuka agar mampu menutupi segala perbedaan yang ada.

b. Analisis Komunikasi Partisipatif dalam Pelaksanaan Kegiatan

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, komunikasi partisipatif dalam pelaksanaan program kegiatan desa wisata Tlahab muncul konsep heteroglasia. Konsep komunikasi partisipatif heteroglasia muncul pada setiap pelaksanaan program kegiatan desa wisata Tlahab. Dimana pengelola desa wisata Tlahab baik itu Pokdarwis Sepitu, kelompok desa wisata Dewi Sinta, ataupun BUMDes mempunyai beberapa serangkaian program kegiatan dalam pelaksanaan komunikasi partisipatif yakni pelatihan, *event*, sosialisasi ataupun pendampingan. Dalam beberapa pelaksanaan beberapa program kegiatan tersebut antar anggota pengelola desa wisata saling bekerjasama dengan berbagai perbedaan dalam hal peran dan latar belakang satu sama lain. Dengan adanya perbedaan dalam hal peran tentunya membentuk tujuan dari program kegiatan desa wisata dimana adanya rasa ketergantungan antara satu dengan yang lainnya.

Pada pelaksanaan *event* desa wisata Tlahab seperti Desember Tradisonal, Panen Wiwit Kopi, Sadranan Kali saling bekerjasama baik dengan pihak internal

antar anggota maupun pihak eksternal untuk kebutuhan tertentu. Selain itu pada pelaksanaan program kegiatan Festival Desa Wisata dimana Pokdarwis Sepitu dan kelompok desa wisata Dewi Sinta mengatur segala managemennya baik dari merancang kegiatan pelaksanaan maupun evaluasi tentunya dalam pelaksanaan kegiatan tersebut antar anggota saling bekerjasama dengan peran/tugas masing-masing dan latar belakang yang berbeda. Pada waktu pelaksanaan program kegiatan kesenian seperti Angguk atau Kuda Lumping dimana Pokdarwis memberikan pendampingan dimana selama program kegiatan berlangsung saling bekerjasama dengan peran masing-masing juga untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Dalam tahap pelaksanaan program kegiatan desa wisata Tlahab tidak memunculkan konsep dialogis karena tidak adanya interaksi atau hubungan antar anggota pengelola desa wisata maupun masyarakat. Dimana proses interaksi dan penyampaian ide atau gagasan hanya terjadi dalam perencanaan kegiatan melalui rapat rutin pengelola desa wisata Tlahab mengenai program kegiatan atau event apa saja yang akan dilaksanakan.

Selanjutnya pada tahap pelaksanaan kegiatan juga tidak memunculkan konsep komunikasi partisipatif poliponi. Dimana dalam tahap ini tidak terjadi interaksi dan penyampaian ide juga sehingga pemecahan masalah terhadap berbagai pendapat atau ide gagasan yang terpecah hingga menemukan kesepakatan bersama tidak terjadi dalam tahap pelaksanaan kegiatan.

Konsep komunikasi partisipatif yang kedua dalam pelaksanaan program kegiatan desa wisata yakni konsep karnaval dimana konsep komunikasi partisipatif ini dilakukan secara informal. Konsep komunikasi partisipatif karnaval menurut Rahim (dalam Kusumadinata 2012: 40) mengungkapkan karnaval yaitu proses membawa semua perbedaan baik legenda, festival, komik, parodi, ataupun hiburan yang lainnya dengan bersamaan. Dalam tingkat karnaval tidak dilakukan secara formal sehingga sering diselingi dengan humor sebagai hiburan. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan observasi dan wawancara yang telah dilakukan komunikasi partisipatif karnaval muncul pada acara festival dan program kegiatan event desa wisata Tlahab. Dimana acara festival maupun kegiatan event yang dibentuk dan dilaksanakan oleh Pokdarwis Sepitu dan

kelompok desa wisata Tlahab terjadinya koordinasi antar anggota dengan penggunaan bahasa sehari-hari desa Tlahab secara informal dan menyajikan event atau acara yang bersifat menghibur masyarakat setempat.

c. Analisis Komunikasi Partisipatif dalam Pemantauan dan Evaluasi

Dari hasil wawancara di atas dengan berbagai narasumber terpilih, peneliti mengetahui bahwa konsep partisipasi dalam *monitoring* dan evaluasi program kegiatan desa wisata muncul konsep heteroglasia. Uraian wawancara di atas menunjukkan adanya pihak atau komunitas yang berbeda-beda dalam rapat evaluasi yakni Pokdarwis Sepitu, kelompok desa wisata Dewi Sinta, bahkan masyarakat desa Tlahab walaupun jarang terlibat. Adapun dalam rapat evaluasi besar diikuti oleh tokoh penting masyarakat yaitu BUMDes, kepala desa dan sekretaris desa sebagai dewan penanggung jawab dalam kegiatan evaluasi desa wisata. Dimana pengertian dari heteroglasia menurut Rahim (dalam Kusumadinata 2012: 40) mengungkapkan komunikasi partisipatif heteroglasia yaitu proses memaparkan fakta atau kenyataan dimana sistem pembangunan yang ada berlandaskan komunitas atau kelompok yang beranekaragam di bidang ekonomi, sosial maupun pandangan atau budaya yang berbeda beda antara satu dengan yang lainnya.

Dalam rapat evaluasi tersebut dengan melibatkan berbagai pihak atau komunitas yang berbeda-beda tentunya akan menimbulkan terjadinya interaksi diantara pihak yang terlibat. Dalam hal ini munculnya komunikasi partisipatif dialogis. Dimana pengertian konsep dialogis menurut Rahim (dalam Kusumadinata 2012: 40) merupakan sebuah komunikasi yang melibatkan proses transaksi. Dalam hal ini konsep dialogis memungkinkan terjadinya interaksi antara pengirim dan penerima pesan dalam rentan waktu tertentu dengan saling berbagi makna satu sama lain. Konsep komunikasi partisipatif dialogis ditunjukkan dengan masing-masing pihak yang terlibat dalam rapat evaluasi yakni menyampaikan permasalahan yang dialami dalam program kegiatan desa wisata Tlahab yang telah dilaksanakan seperti kendala, hambatan atau apa saja yang perlu diperbaiki dan masalah tersebut dipecahkan secara bersama-sama agar menemukan titik temu sehingga bisa dijadikan bahan evaluasi dalam melaksanakan program kegiatan desa wisata selanjutnya.

Selanjutnya yang ketiga munculnya konsep komunikasi partisipatif poliponi dalam tahap *monitoring* atau evaluasi kegiatan desa wisata. Dimana pengertian konsep komunikasi partisipatif poliponi menurut Rahim (dalam Kusumadinata 2012: 40) yakni tingkat tertinggi dari proses dialog atau puncaknya suatu dialog dimana terjadinya perbedaan pendapat yang meningkat sehingga terpisahnya suara atau pendapat yang ada menjadi terbuka. Keterbukaan tersebut menyebabkan saling memahami dan memperjelas satu sama lain tanpa menutupi perbedaan yang ada. Tahap pemantauan dan evaluasi yang dilakukan oleh berbagai pihak dengan permasalahan yang berbeda-beda dalam berbagai pendapat dan sudut pandang. Dalam rapat rutin untuk menyelesaikan hambatan atau permasalahan yang dihadapi masing-masing pihak, selain menampung permasalahan dari pihak internal juga menerima kritik dan saran dari dewan penanggung jawab yakni pemerintah desa yang memungkinkan bisa dijadikan solusi dalam penyelesaian masalah yang dihadapi dalam kegiatan desa wisata.

Dari berbagai uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis komunikasi partisipatif dalam tahap *monitoring* dan evaluasi program kegiatan desa wisata Tlahab terdapat 3 konsep yang muncul yakni heteroglasia, dialogis dan poliponi. Sedangkan konsep komunikasi partisipatif karnaval tidak muncul dalam tahap pemantauan dan evaluasi ini.

d. Analisis Komunikasi Partisipatif dalam Pemanfaatan Hasil Pembangunan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa analisis komunikasi partisipatif dalam tahap pemanfaatan hasil memunculkan tiga konsep komunikasi partisipatif yakni heteroglasia, dialogis, dan poliponi.

Komunikasi partisipatif heteroglasia dalam tahap pemanfaatan hasil pembangunan ditandai dengan beberapa program desa wisata yang dibentuk oleh pengelola desa wisata seperti kegiatan sosialisasi dan pelatihan, prestasi yang diraih oleh desa wisata Tlahab, hubungan kerjasama dengan kelompok tani, dan upaya peningkatan sarana dan pra sarana dalam pengelolaan desa wisata Tlahab. Dari beberapa hasil pemanfaatan pembangunan tersebut digunakan untuk keperluan bersama demi mewujudkan tujuan desa wisata yang hendak dicapai sesuai dengan yang sudah dimusyawarahkan oleh pengelola desa wisata dalam rapat rutin dimana

anggotanya terdiri dari berbagai perbedaan dari segi jenis kelamin, pekerjaan, ekonomi maupun sosial.

Konsep komunikasi partisipatif dialogis pada tahap pemanfaatan hasil pembangunan muncul seperti pada saat kegiatan sosialisasi ataupun pelatihan yang diadakan oleh Pokdarwis Sepitu dimana terjadinya komunikasi formal maupun informal antara pemberi pesan dan penerima pesan yang menyebabkan dialogis yakni adanya perbenturan pendapat satu sama lain yang dapat terpecahkan. Pada kegiatan pelatihan dan sosialisasi memungkinkan terjadinya pro dan kontra diantara anggota-anggota yang bertugas sebagai penyelenggara sosialisasi maupun pelatihan. Akan tetapi perbedaan pendapat ataupun pro dan kontra yang terjadi antar anggota dapat dipercahkan sehingga kegiatan sosialisasi ataupun pelatihan desa wisata Tlahab bisa berjalan dengan efektif dan efisien.

Selanjutnya konsep komunikasi partisipatif yang muncul yakni konsep poliponi dalam pemanfaatan hasil pembangunan yang ditandai dengan musyawarah secara dialogis dalam menyampaikan pendapat dan tujuan masing-masing serta melakukan kerjasama dengan baik diantara anggota pengelola desa wisata Tlahab seperti kerjasama yang dilakukan dengan kelompok tani dalam kegiatan *field trip* kopi pada tahun 2020. Dengan adanya kesepakatan diantara kedua belah pihak dari hasil proses dialogis disitulah konsep komunikasi poliponi muncul akibat dari kegiatan komunikasi antara pengirim dan penerima pesan yang dapat saling menguntungkan karena program kerja dan tujuan tercapai dalam meningkatkan upaya pengelolaan desa wisata Tlahab seperti usaha untuk meningkatkan pengunjung wisata.

Tabel 3.1 Analisis Konsep Komunikasi Partisipatif dalam Pengelolaan Desa Wisata Tlahab

Penentuan Keputusan	Pelaksanaan Kegiatan	Monitoring dan Evaluasi	Pemanfaatan Hasil
Heteroglasia	Heteroglasia	Heteroglasia	Heteroglasia
Dialogis	-	Dialogis	Dialogis
Poliponi	-	Poliponi	Poliponi
-	Karnaval	-	-

3. Analisis SWOT Komunikasi Partisipatif dalam Pengelolaan Desa Wisata Tlahab

Analisis SWOT merupakan sebuah analisis yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk menemukan bagaimana dampak dari sebuah perusahaan demi keberlangsungan perusahaan tersebut. Menurut Rangkuti (dalam Sepnadin, 2020: hal. 21) menjelaskan bahwa analisis SWOT adalah berbagai komponen untuk menentukan cara atau strategi perusahaan dengan penggunaan logika dalam memaksimalkan kekuatan (*strengths*), peluang (*opportunity*), dan terus berusaha meminimalkan adanya kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*).

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap narasumber terpilih di desa wisata Tlahab, peneliti membuat sebuah analisis SWOT mengenai komunikasi partisipatif dalam pengelolaan desa wisata Tlahab di Kabupaten Temanggung dalam sebuah tabel di bawah ini.

Tabel 3.2 Analisis SWOT Komunikasi Partisipatif dalam Pengelolaan Desa Wisata Tlahab di Kabupaten Temanggung

Faktor internal/eksternal	Analisis SWOT
Kekuatan (<i>Strengths</i>)	1. Adanya dialogis dan poliponi antara pengelola desa wisata yakni BUMDes, kelompok desa wisata, dan Pokdarwis Sepitu.
	2. Terjadinya penerapan karnaval pada pelaksanaan program atau <i>event</i> desa wisara Tlahab.
	3. Penerapan komunikasi partisipatif dilakukan dengan promosi melalui <i>event</i> dan sosial media Desa Wisata Tlahab.
Kelemahan (<i>Weakness</i>)	1. Komunikasi partisipatif dalam evaluasi belum dilakukan secara formal dengan masyarakat.
	2. Penerapan poliponi yang kurang efektif.

Peluang (<i>Opportunities</i>)	1. Komunikasi partisipatif dialogis hanya dilakukan dengan pemerintah desa dan pengelola desa wisata, seharusnya dengan masyarakat juga.
	2. Seharusnya desa wisata Tlahab menerapkan dialogis dan poliponi dalam kerjasama dengan pihak yang bersangkutan.
Ancaman (<i>Threats</i>)	1. Kurangnya komunikasi partisipatif dialogis antara pengelola desa wisata dan masyarakat.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Peneliti telah melakukan penelitian di Desa Wisata Tlahab yang bertujuan untuk menganalisis penerapan komunikasi partisipatif dalam pengelolaan Desa Wisata Tlahab dan mengetahui beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan Desa Wisata Tlahab tersebut. Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan pada sebelumnya, peneliti dapat membuat kesimpulan sebagai berikut.

1. Penerapan komunikasi partisipatif dalam pengelolaan Desa Wisata Tlahab yang dilakukan oleh pengelola desa wisata yakni BUMDes, Kelompok Desa Wisata Dewi Sinta, dan Pokdarwis Sepitu mengacu pada program rutin atau *event* tahunan. Program tersebut juga sebagai ajang promosi dari desa wisata Tlahab itu sendiri. Pengelola desa wisata Tlahab menerapkan konsep komunikasi partisipatif dalam pengelolaan desa wisata Tlahab mulai dari tahap penentuan keputusan menerapkan konsep heteroglasia, dialogis, dan poliponi. Pada pelaksanaan kegiatan menggunakan konsep heteroglasia dan karnaval. Kemudian tahap evaluasi dan pemanfaatan hasil menerapkan konsep heteroglasia, dialogis, dan poliponi. Beberapa program atau *event* rutin Desa Wisata Tlahab yaitu Sadranan Kali, Desember Tradisional, *event* Kopi Sakmareme, Festival Desa Wisata yang melibatkan pengelola desa wisata dan masyarakat. Dengan adanya *event* tahunan tersebut, pengelola desa wisata Tlahab mempromosikan Desa Wisata Tlahab dari segi sosial, budaya, dan potensi wisata yang dikemas dalam event tersebut. Dengan demikian, tamu atau pengunjung wisata semakin meningkat dan masyarakat bisa memperoleh keuntungan dari program kegiatan desa wisata tersebut demi mewujudkan pengelolaan dan pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

2. Faktor pendukung komunikasi partisipatif dalam pengelolaan Desa Wisata Sindoro Tlahab yakni Desa Wisata Sindoro Tlahab mempunyai potensi wisata yang luar biasa dalam segi kesenian/budaya, potensi alam, dan potensi sejarah yang sangat memungkinkan untuk lebih digali dan dikembangkan dengan baik. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat dari komunikasi partisipatif itu sendiri yaitu komunikasi antara pemerintah desa, pengelola desa wisata masyarakat yang belum efektif.

B. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat keterbatasan penelitian yaitu dalam proses pengambilan informasi dan data wawancara maupun observasi, dimana peneliti tidak bisa mewawancarai semua anggota pengelola desa wisata Tlahab karena hanya beberapa anggota yang masih berperan aktif dalam program kegiatan pengelolaan desa wisata Tlahab tersebut. Sedangkan dalam pengambilan data melalui observasi, peneliti tidak dapat berpartisipasi secara langsung dalam beberapa program kegiatan desa wisata Tlahab yang dijalankan. Maka diharapkan supaya dapat menjadi rujukan untuk penelitian mengenai penerapan komunikasi partisipatif dalam pengelolaan desa wisata yang selanjutnya.

C. Saran Penelitian

1. Pengelola desa wisata perlu menambah wawasan atau referensi dari luar (desa wisata yang sudah maju) seperti kegiatan pelatihan atau edukasi mengenai pengelolaan desa wisata yang benar dan tepat, contohnya bagaimana mengelola sumber daya manusia agar tertata dengan baik dan manajemen pemasaran desa wisata secara tepat.
2. Meningkatkan kesadaran atau partisipasi masyarakat desa Tlahab mengenai pariwisata khususnya desa wisata dengan pendekatan sosial yang tepat.
3. Pengelola desa wisata terus konsisten dalam menjaga hubungan dan kerjasama yang baik dengan pihak internal maupun eksternal, konsisten dalam meningkatkan faktor pendukung seperti sarana dan pra sarana untuk meningkatkan jumlah pengunjung wisata, dan perlunya penguasaan teknologi informasi yang bersifat baru sehingga upaya promosi desa wisata Tlahab melalui media sosial dan media massa akan terus meningkat.
4. Saran peneliti untuk pemerintah kabupaten Temanggung yakni terus berupaya dalam melaksanakan pemantauan dan evaluasi kegiatan desa wisata secara lebih intens serta meningkatkan pemberdayaan masyarakat di berbagai bidang kegiatan sebagai upaya peningkatan dalam mengelola desa wisata Tlahab di kabupaten Temanggung.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A. J., Muljadi. (2012). *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Creswell, John W. (2009). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, Mutia. (2017) *Kajian Komunikasi dan Edukasi pada Program Pemberdayaan Perempuan di Kota Yogyakarta*, Yogyakarta: Interlude.
- Moeleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyana, Deddy. (2014). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Cetakan ke 18. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Zulkarimen. (2007). *Komunikasi Pembangunan Pengenalan Teori dan Penerapannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siagian, Harbangan. (2012). *Manajemen Suatu Pengantar*. Semarang: Satya Wacana.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarto, Sj. Hetifah. (2009). *Inovasi, Partisipasi, dan Good Governance*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Theresia, A., Andini, K. S., Nugraha, P., & Mardikanto, P. (2015). *Pembangunan Berbasis Masyarakat: Acuan bagi Praktisi, Akademisi, dan Pemerhati Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal

- Andriyani, dkk (2017) *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah*, *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23 (5-6).
- Dewi, Mutia & Noer Ayufika, N. (2018). *Komunikasi Partisipatif Masyarakat Industri dalam Mendukung Branding Kota Madiun*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, (15)(1).
- Handoko, W. & Sulaiman, A. I. (2014). *Komunikasi Partisipatif dalam Proses Pembangunan Bendungan Metenggeng Kabupaten Cilacap Jawa Tengah*. *Jurnal Komunikasi*, 17(2).
- Kusumadinata, Ali Alamsyah, et.al. (2012). *Analisis Komunikasi Partisipatif dalam Penyelenggaraan Program Perbaikan Gizi Masyarakat (Studi Kasus Pada Kelompok Gizi Masyarakat Pulokerto Kota Palembang)*. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 10 (2).
- Muchtar, Karmila. (2016). *Penerapan Komunikasi Partisipatif Pada Pembangunan Indonesia*. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1).
- Permada dkk. (2016). *Pengelolaan Desa Wisata Gubugklakah dalam Perspektif Community Based Tourism*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 32(2).

Pranalia, D. (2015). *Manajemen Electronic Government dalam Pelayanan Publik pada Pemerintah Kabupaten Kutai Barat*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 4 (160-162).

Rusadi, U. (2014). *The Meaning and Model of Development Communication*. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 18(1)(93).

Satriani, I., & Muljono, P. (2011). *Komunikasi Partisipatif pada Program Pos Pemberdayaan Keluarga*. *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, 9(2)(87-95).

Utomo, J. & Satriawan, B. (2017). *Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang*. *Jurnal Berkala Ilmu Ekonomi*, 11(2)(144).

Waluyo Handoko & Adhi Iman S. (2014). *Komunikasi Partisipatif dalam Proses Pembangunan Bendungan Metenggeng Kabupaten Cilacap Jawa Tengah*. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 17(2).

Zakaria, Faris. (2014). *Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan*. *Jurnal Teknik Pomits*, 3(2)(2).

Skripsi

Damanik, N. (2016). *Implementasi Manajemen Kepala Laboratorium dalam Meningkatkan Kualitas Praktik Belajar Ipa di MTSN 2*. Artikel Skripsi. Program Studi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.

Hidayat, Puri Oksi. (2018). *Komunikasi Partisipatif Kelompok Sadar Wisata dalam Mengembangkan Pariwisata Kabupaten Magelang*. Artikel Skripsi. Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Kurnia, Dwi Wiwi. (2018). *Komunikasi Partisipatif Hospitality Industry dalam Mendukung Branding Kota Makassar*. Artikel Skripsi. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Rizki, M. (2019). *Analisis Komunikasi Partisipatif pada Pembentukan Wisata Desa Kampoenng Mataraman Desa Panggungharjo*. Artikel Skripsi. Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Sepnadin, Gebrina Rizky. (2020). *Analisis Manajemen E-Tourism Sebagai Sarana Promosi di Desa Wisata Pulesari*. Artikel Skripsi. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Tirta, Y. (2019). *Komunikasi Pemasaran Desa Wisata (Studi Deskriptif Kualitatif pada Desa Wisata Gabungan dan Desa Wisata Brayut)*. Artikel Skripsi. Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yolanda, S. (2020). *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan dan Peningkatan Kunjungan Wisatawan di Desa Wisata Segajih Live in and Education di Kulon Progo Yogyakarta*. Artikel Skripsi. Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yulianti, Y. (2012). *Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan di Kota Solok*. Artikel Tesis. Universitas Andalas, Padang, Indonesia.

Website

Putra, A. (2018, Desember 10). *BPS: RI Punya 1734 Desa Wisata*. Retrieved Januari 24, 2020, from Liputan6.com: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3803507/bps-ri-punya-1734-desa-wisata>

Putra, A. (2018, Desember 10). *Data BPS: Indonesia Miliki 1734 Desa Wisata*. Retrieved Januari 24, 2020, from Merdeka.com: <https://www.merdeka.com/uang/data-bps-indonesia-miliki-1734-desa-wisata.html>

Reily, M. (2018, Desember 10). *2018, Potensi Desa Wisata Naik Menjadi 1734 Unit*. Retrieved Februari 1, 2020, from Katadata.co.id: <https://katadata.co.id/berita/2018/12/10/2018-potensi-desa-wisata-naik-menjadi-1734-unit>

Untung. (2018, Desember 13). *Data BPS: Indonesia Punya 1734 Desa Wisata*. Retrieved Februari 1, 2020, from Infopublik: <http://infopublik.id/kategori/ekonomi-bisnis/316981/data-bps-indonesia-punya-1-734-desa-wisata?video=>

LAMPIRAN

Lampiran Hasil Wawancara

A. Nama : Andy Widiantera (Anggota BUMDes Desa Tlahab)

Waktu : Senin, 15 Februari 2021 di Balai Desa Tlahab

1. Peneliti : Bagaimana mas asal usul terbentuknya Desa Wisata Tlahab?

Narasumber : Kalo untuk desa wisata Tlahab ini dulu pertama kali ada kelompok pecinta alam yang bernama Jogoreso pada tahun 2006 yang kemudian komunitas tersebut menemukan sebuah potensi alam di desa Tlahab ini yang dibangun menjadi wisata alam Posong, nah disitu mbak awal mula terbentuknya desa wisata Tlahab.

2. Peneliti : Berarti bisa dikatakan desa wisata Tlahab ini muncul karena adanya wisata alam posong itu yah mas?

3. Narasumber : sebetulnya pandangan dari Komunitas Jogoreso tadi mengarah ke wisata alamnya yakni Posong itu mbak, karena perlu untuk magnet dulu gitu mbak untuk dijadikan sebagai desa wisata nantinya.

4. Peneliti : Oalahh begitu mas berarti sebagai daya tarik wisatanya yah mas, ohiya kalo awal kemunculan dari BUMDes di desa wisata Tlahab ini bagaimana mas?

Narasumber : Oh gini mbak awal kemunculan BUMDes pada akhir tahun 2016 itu ada instruksi dari Pemda bahwa setiap desa di Kabupaten Temanggung ini harus mempunyai BUMDes yang kemudian desa wisata Tlahab ini membentuk rekrutmen, saya ikut disitu kebetulan menjabat sebagai bendahara sampai tahun 2019 akhir.

5. Peneliti : Kalo untuk peran dari BUMDes di desa wisata Tlahab ini bagaimana mas? Apakah sebagai pengelola desa wisata atau mungkin punya tugas yang lain?

Narasumber : BUMDes itu sebenarnya sebagai payungnya mbak bukan pengelola. Jadi baik desa wisata, Pokdarwis maupun pengelola wisata alam Posong itu nginduknya ke BUMDes atau laporan ke BUMDes, nanti BUMDes baru laporan ke desa. Atau bisa dikatakan bahwa BUMDes itu sebagai wadah yang ngarahin kegiatan gitu mbak.

6. Peneliti : Terus program-program yang dibentuk oleh BUMDes apa saja mas?

Narasumber : Kalo yang sudah jalan itu ada wisata alam Posong, untuk rencana selanjutnya ada program ketahanan pangan dan PKH, terus ada destinasi-destinasi yang lain dan yang paling baru ada Rest Area yang lagi dibangun letaknya setelah jembatan Sigandul.

7. Peneliti : Ohiya mas yang di sebelah kanan jalan kan kalo dari atas. Ada ga mas rapat rutin yang dilakukan oleh BUMDes, Pokdarwis maupun pemerintah desa yang membahas tentang desa wisata Tlahab ini?

Narasumber : Ada mbak tapi itu dilakukan secara kondisional maksudnya tidak terjadwal. Akan tetapi ada rapat mbak rapat tri wulan yang dilakukan setiap 3 bulan sekali.

8. Peneliti : Dalam mewujudkan semua program BUMDes, organisasi lain yang ikut terlibat atau membantu BUMDes siapa aja mas? Atau mungkin ada kerjasama dengan pihak luar?

Narasumber : Kalo kerjasama dengan pihak luar kami ada dengan bank BRI, terus kalo organisasi yang terlibat itu yang jelas ada Pokdarwis terus pengelola Desa Wisata Dewi Sinta, pemerintah desa, jalan usaha tani untuk akses menuju ke wisata alam Posong.

9. Peneliti : Bagaimana itu mas bentuk kerjasama dengan BRI tadi yang sudah mas Andi sebutkan?

Narasumber : Jadi gini mbak kalo dari bank BRI tuh dari modal terus sama istilahnya kami ada pembukuan administrasi penggajian pegawai juga mbak.

10. Peneliti : Terus BUMDes turut mempromosikan Desa Wisata Dewi Sinta ga mas?

Narasumber : Jelas mbak kalo itu, kita saling kerjasama dan membantu

11. Peneliti : Media promosi nya melalui apa saja itu mas?

Narasumber : Instagram mbak, youtube kami juga aktif, facebook, sama website mbak

12. Peneliti : Apakah BUMDes mempunyai cara khusus untuk meningkatkan pengunjung wisata?

Narasumber : Untuk meningkatkan jumlah pengunjung wisata kami melakukan kerjasama. Salah satunya Mas Cengoz ini masuk Himpunan Pariwisata Indonesia cabang Temanggung, kemudian meningkatkan pemasaran lewat media sosial, kemitraan dengan desa wisata yang lain, terus kami ada suatu forum komunikasi desa wisata se-Temanggung dimana kami saling *share* paket wisata yang menarik, tapi terutama kami meningkatkan fasilitas sarana dan pra sarana untuk meningkatkan pengunjung wisata.

13. Peneliti : Mas Andi kalo partisipasi masyarakat terhadap program pengelolaan desa wisata ini gimana mas?

Narasumber : Alhamdulillah partisipasi masyarakat sejauh ini sangat antusias mbak. Salah satunya dibuktikan dengan semakin banyaknya rumah masyarakat yang dijadikan homestay disini yang menjadi fasilitas pendukung wisata.

14. Peneliti : Waaah kalo dihitung ada berapa rumah itu mas yang dijadikan *homestay*?

Narasumber : Oh itu yang terdaftar ada sekitar 150an kamar yang berada dalam 70 rumah mbak.

15. Peneliti : Banyak juga yah mas itu setiap rumah ada beberapa kamar gitu kan. Baik mas kalo potensi wisata yang dimiliki desa wisata Tlahab ini ada apa ajah mas? Dari bidang kesenian, kerajinan, potensi alam, dan potensi sejarah?

Narasumber : Disini kalo bicara soal potensi banyak banget mbak. Dari potensi alamnya udah jelas ada wisata alam Posong yang menjadi icon desa wisata Tlahab ini, tanaman tembakau, kopi, dan sayur-sayuran mbak. Terus ada sumber 7 mata air yang dinamakan Sepitu karna nama dari tiap mata airnya berawalan “se” yaitu Sedandang, Segambir, Serandil, Sedukun, Sebalik, Sendowo, dan Segandul.

16. Peneliti : Kalo potensi di bidang kesenian atau budaya apa ajah tuh mas?

Narasumber : Kalo kesenian disini juga banyak mbak, ada 3 kelompok Kuda Lumping, kesenian Angguk mirip Dolalak tapi penarinya cowok mbak, ada lagi kesenian wayang dan karawitan, lengger, banyak pokoknya mbak. Oiya mbak untuk potensi sejarah kami memiliki wiwit kopi yang merupakan suatu kearifan lokal desa Tlahab, Aruman Pangeran Sindoro, dan Situs Watu Ambal.

17. Peneliti : Potensi kerajinan dari UMKM ada apa ajah mas?

Narasumber : Kalo kerajinan ada pembuatan miniatur gajebo, miniatur posong, gantungan kunci, kerajinan bambu seperti cacak (mesin rajang tembakau manual).

18. Peneliti : Tadi yang miniatur gajebo dan posong itu bahan dasarnya apa mas?

Narasumber : Ada yang pakai bambu , ada juga yang pakai kayu mbak.

19. Peneliti : Oalah berarti media atau bahannya beda-beda yah mas. Sejauh ini yang dirasakan Mas Andi sebagai anggota BUMDes apa saja mas yang menjadi faktor pendukung atau kekuatan Desa Wisata Tlahab ini?

Narasumber : Yang jelas kita sudah mempunyai barometer wisata se-Temanggung yakni Posong itu mbak sebagai daya tarik atau kekuatan utama Desa Wisata Tlahab ini mbak. Selanjutnya ada berbagai macam kesenian mbak, banyak event tahunan, kearifan lokal mbak itu ada wiwit kopi juga mbak disini.

20. Peneliti : Berarti kekuatan atau pendukungnya lebih ke potensi yang luar biasa ini yah mas. Kalo kendala yang dirasakan sejauh ini ada ga mas?

Narasumber : Haduh kalo bicara kendala sih ada mbak tapi gimana yah agak rumit mbak hehe karna benturannya banyak mbak. Yang pasti kendala di sumber daya manusia mbak karena kami hidupnya di lereng gunung mbak terus sering benturan dengan pihak-pihak terkait kaya perbedaan pandangan/pendapat mbak, kalo masalah dana enggak begitu jadi kendala utama mbak malahan karena kami khususnya dana untuk pengelolaan desa wisata ini sering kali dapat bantuan dari Dinas Pariwisata dan Pemda sedangkan operasionalnya kami ada dana kas yang kami sisihkan dari setiap kunjungan tamu wisata.

21. Peneliti : Kendalanya lebih ke sdm yah mas. Kalo dampak yang dirasakan dengan adanya pengelolaan desa wisata ini baik di bidang sosial maupun ekonomi bagaimana mas?

Narasumber : Di bidang ekonomi itu jelas meningkat mbak karena begini kalo desa wisata kedatangan pengunjung seperti tahun kemaren sebelum korona ini tamu meningkat pesat dan itu imbasnya langsung ke masyarakat mbak dalam artian penginapannya di homestay yang dimiliki masyarakat setempat, kemudian ibu-ibu

PKK juga menyediakan fasilitas catering untuk para tamu, terus untuk biaya masuk posong yang terkumpul desa juga mendapatkan PAD (Pendapatan Asli Desa) otomatis dari situ perekonomian masyarakat meningkat mbak.

B. Nama : Hanafi (Ketua Pokdarwis Desa Tlahab)

Waktu : Senin, 15 Februari 2021 di Balai Desa Tlahab

1. Peneliti : Bagaimana mas Hans awal mula terbentuknya desa wisata Tlahab?

Narasumber : Awal mula terbentuknya desa wisata itu dulu untuk konsepnya berasal dari Komunitas Pecinta Alam yang bernama Jogoreso, kebetulan saya juga termasuk salah satu anggota dari komunitas tersebut. Itu dulu konsep awal kami yaitu desa wisata. Jadi di desa wisata itu konsepnya ada beberapa komponen yaitu obyek wisata, atraksi wisata, dan kesenian budaya yang dikemas dalam satu paket wisata. Nah di perjalanan sebelum kami sampai titik ke arah desa wisata, kami sudah berhasil membuat Posong yang menjadi wisata alam. Jadi wisata alam Posong sudah ada dulu tapi konsepnya lebih ke desa wisata. Jadi dulu tuh kami mempunyai pemikiran bahwa dengan kami bikin posong sebagai obyek wisata nanti jadi daya dukung atau daya tarik desa wisata. Setelah Posong maju dan punya nama baru kami balik ke konsep awal tadi yaitu pengembangan desa wisata. Walaupun kami tau bahwa desa itu lebih kompleks karna terdapat banyak lapisan masyarakat dan tokoh pemuda yang mempunyai pandangan atau pemikiran yang berbeda-beda namun kami tidak menyerah begitu saja mbak. Nah setelah itu, komunitas Jogoreso fokus ke pecinta alam yang membentuk Pokdarwis, Desa Wisata. Jadi antara Pokdarwis dan desa wisata masi menjadi satu kesatuan. Akan tetapi mempunyai tugas yang berbeda, dimana Pokdarwis sebagai konseptor atau pembuatan program dan merencanakan sesuatu yang nantinya bisa bermanfaat bagi masyarakat. Sedangkan anggota desa wisata lebih ke pelayanan atau eksekutor dimana mereka sebagai pelaksana di lapangan. Makanya kenapa saat kita ada kunjungan mengenai wisata kopi maupun obyek wisata alam kita kemas di desa wisata. Nah yang terlibat disitu teman-teman desa wisata tapi dengan konsep atau ide dari Pokdarwis gitu mbak.

2. Peneliti : Oh jadi walaupun mereka mempunyai tugas yang berbeda, akan tetapi tetap menjalin kerjasama gitu yah mas Hans?

Narasumber : Iyah betul mbak dan mereka masi satu kesatuan. Cuma kalo dari sistem kepengurusan itu masing-masing karena kami punya SK sendiri-sendiri dan itupun sudah diakui oleh Dinas Pariwisata juga mbak. Induk Pokdarwis sendiri dan induk desa wisata sendiri.

3. Peneliti : Berarti kalo dilihat dari cerita mas Hans barusan, Desa Wisata Tlahab ini dibentuk pada tahun berapa mas kira-kira?

Narasumber : Nah ini runtutannya kesitu yahh mbak. Jadi waktu itu dulu kita sudah bikin plang desa wisata dan lain-lain itu pada tahun 2011 mbak. Tapi disitu kita belum bisa dinyatakan kalo ini terdaftar sebagai desa wisata atau belum resmi mbak pada waktu itu. Kemudian pada tahun 2016 bulan November kami diundang dalam acara kayak arak-arakan yang bernama Kirab Situs Liyangan di Ngadirejo Temanggung. Nah saya diundang dalam acara tersebut, dan didatangi Bupati Temanggung yang dalam pidatonya menyatakan peresmian 10 desa wisata yang maju dan berkembang di Temanggung dimana Desa Wisata Tlahab menjadi salah satunya yang nantinya akan dibina dan dibimbing oleh Bupati. Dari situ pihak desa merespon dengan baik adanya desa wisata Tlahab secara resmi. Setelah itu mulai tahun 2016 SK keluar dimana Pokdarwis punya SK sendiri dan desa wisata juga punya SK sendiri. Begitulah awal terbentuknya desa wisata Tlahab dari dulu hingga sekarang.

4. Peneliti : Berarti terbentuknya desa wisata secara resmi pada tahun 2016 yah mas Hans. Dari terbentuknya desa wisata tersebut organisasi apa saja mas yang muncul setelah itu?

Narasumber : Jadi gini mbak karakter desa sini, mereka menunggu ada suatu wadah dulu baru mereka punya pemikiran “kita harus bikin ini nih” setelah terbentuknya desa wisata, organisasi yang muncul yakni Pokdarwis dan desa wisata itu mereka bekerja dengan beriringan. Ada karang taruna juga yakni sebagai wadah seluruh pemuda di desa Tlahab, dan setelah itu ada BUMDes yang merupakan suatu perintah atau kebijakan dari Pemda bahwa setiap desa harus ada BUMDes. Jadi adanya BUMDes ini bukan murni inisiatif dari desa kecuali yang desa wisata dan Pokdarwis yah mbak. Terus nanti ada Perda, PerBud, dan Peraturan Kementrian juga yang mengarahkan kami dalam pembentukan desa wisata, Pokdarwis maupun BUMDes.

5. Peneliti : Lalu bagaimana tuh mas awal berdirinya Pokdarwis di desa Tlahab?

Narasumber : Hampir sama mbak. Pokdarwis beriringan dengan desa wisata ya mbak.

6. Peneliti : Oh gitu yah mas, tapi lebih duluan mana mas antara desa wisata dan Pokdarwis?

Narasumber : Lebih duluan Pokdarwis mbak karena ngomongin peran, Pokdarwis berperan sebagai konseptor atau aktif di perencanaan yang dimana Pokdarwis harus ada duluan dibandingkan desa wisata. Jadi kami dapat info-info dari Jogja, Jakarta dan lainnya disitu kami sadar harus bikin Pokdarwis. Harapan kami dengan adanya Pokdarwis ini kan namanya kelompok sadar wisata jadi mau bagaimanapun minimal kelompok dulu lah harus sadar tentang wisata. Setelah kelompok sudah sadar baru ngajak masyarakat yang lain mulai dari pemuda dulu mungkin. Karena kalo kita gabisa ke arah situ atau bikin perencanaan ke arah situ berarti belum bisa dikatakan kelompok sadar wisata mbak namanya. Kelompok sadar wisata atau Pokdarwis masa tidak sadar wisata itu bagaimana ya kan mbak.

7. Peneliti : Iyah bener mas hehe pokoknya harus sadar dulu yah mas soal wisata. Berarti Pokdarwis terbentuk pada tahun 2011 yah mas? Baru punya inisiatif untuk membentuk desa wisata Tlahab ini kan mas?

Narasumber : Sekitar tahun 2011 lah mbak Pokdarwis itu muncul ketika Posong sudah muncul mbak. Walaupun belum rame loh ya. Karena kita tahu tentang wisata itu ketika obyek wisata ada baru kita tahu informasi wisata-wisata terkait pengunjung, pemerintah, dan yang lainnya.

8. Peneliti : Kalo visi misi dari desa wisata Tlahab ini apa mas Hans?

Narasumber : Visi misi nya yah? Kalo untuk visinya kita sepakati dulu setelah desa wisata ini resmi yaitu membawa Desa Tlahab menjadi wisata yang maju. Sedangkan misinya adalah mengubah pandangan masyarakat tentang wisata, mengemas kearifan lokal menjadi suatu daya tarik wisata, merangkul seni dan budaya menjadi suatu sajian wisata, membuat program kegiatan/event tahunan yang menjadi wadah promosi wisata. Seperti itu mbak visi dan misi desa wisata Tlahab.

9. Peneliti : Wah sepertinya visi misi sudah hapal di luar kepala yah mas Hans hehe baik mas selanjutnya sejak kapan yah mas Pokdarwis mulai aktif menjalankan program desa wisata yang telah dibentuk?

Narasumber : Sebenarnya kalo kita bicara soal program secara diplomasi itu sejak kita berfikir akan menjadi Pokdarwis akan tetapi kalo secara eksekusi di lapangan kita ada kendala beberapa hal. Misalnya gini mbak, waktu itu kita mikir sampah harus diolah karena lumayan juga mbak kita menghasilkan sampah masa iya pengunjung yang datang

liat sampah yang menumpuk kan ga lucu. Akan tetapi disitu yang bikin kendala itu kesadaran masyarakat kurang akan pembuangan sampah di tempatnya, selain itu yang menjadi hambatan yaitu perbedaan pandangan masyarakat yang memicu benturan pendapat. Setelah itu program desa wisata tersebut akhirnya dipending karena kita tidak bisa memaksakan masyarakat. Kemudian kita mengadakan program lebih ke *event* yang bernama Desember Tradisional yaitu program penanaman pohon dan merawat pohon. Dalam acara tersebut kita mengundang pihak-pihak birokrasi dan perusahaan-perusahaan yang ada di Temanggung. Untuk pendanaan kita dapat bantuan dari sana yang dilaksanakan setahun sekali tiap bulan desember mbak. Dalam program ini kita Pokdarwis ikut merencanakan dan eksekusi lapangan di kegiatan penanaman pohon ini. Setelah itu kita ada event lagi di bidang budaya atau kesenian yaitu budaya Sadranan Kali dan Wiwit Kopi atau wiwit panen kopi. Kemudian bidang kesenian kita ada acara rutin tiap tahun yaitu kesenian Kuda Lumping yang bernama Tri Tunggal Budaya yang dimana kita selalu gandeng mereka. Terus kita ada acara Sadranan Kali itu tadi yah mbak, itu banyak yang jualan mbak yang berasal dari luar. Pada tahun 2016 itu ada perintah dari Dinas Pariwisata untuk mengadakan Festival Desa Wisata yang diikuti oleh 17 Desa Wisata di Temanggung yang berlokasi di Desa Wisata Tlahab. Disitu kita terlibat dalam merencanakan program dan manajemennya mbak baik dari Pokdarwis maupun desa wisata. Kemudian ibu-ibu PKK terlibat dalam program tersebut yaitu menjual makanan yang menjadi ciri khas Tlahab yaitu Peslam (Pepes Lampor) yang dibungkus dengan daun pisang pada umumnya, terus ada Bajingan yang terbuat dari singkong dan saus gula jawa, dan masih banyak lagi. Selanjutnya ada acara Khataman 1 Maret, pokoknya kalo diitung kami ada 10 program lah mbak kira-kira dalam 1 tahun tuh.

10. Peneliti : Wah banyak sekali yah program rutin yang sudah berjalan. Ohiya mas kalo program kegiatan penanaman pohon itu perusahaan yang mengikuti acara tersebut siapa ajah mas? Apakah perusahaan tersebut juga menjalin kemitraan atau bentuk kerjasama dengan Desa Wisata Tlahab?

Narasumber : Emmm kalo bicara kerjasama atau kemitraan menurut saya belum sih mbak soalnya belum ada bentuk kontrak kerjasama yang ditandatangani gitu mbak cuma sebatas memberikan kontribusi bibit pohon yang digunakan dalam acara penanaman pohon tadi. Perusahaan yang terlibat dulu tuh ada perusahaan kayu lapis yang ada di Temanggung dan RSK Ngesti Waluyo di Parakan itu.

11. Peneliti : Oalah cuma dalam bentuk bantuan yah sebenarnya bisa sih mas itu dibuat dalam bentuk kerjasama. Terus kalo yang acara Sadranan kali kenapa dinamain Sadranan Kali dan itu acaranya kaya gimana mas?

Narasumber : Itu tuh masuknya ke tradisi tahunan Desa Tlahab sih mbak. Sadranan kali itu adalah sebuah wujud rasa syukur kepada Tuhan karena telah diberikan rezeki dan tempat tinggal Desa Tlahab ini dengan kekayaan dan sumber mata air yang melimpah tanah yang subur dan kekayaan sumber daya alamnya. Setiap tahunnya kita mengadakan tasyakuran di 7 sumber mata air yang ada di desa Tlahab dan Aruman Pangeran Sindoro dengan membawa ingkung dan tenongan kemudian doa bersama dengan dipimpin oleh pemuka agama. Uniknya lagi acara ini harus dilakukan di waktu Jumat Kliwon sehabis musim tembakau biasanya sekita bulan September mbak. Kemudian usai acara tasyakuran tersebut ada pagelaran wayang kulit selama 2 hari 2 malam.

12. Peneliti : Wah acara kaya gini harus dilestarikan sih mas. Acara itu diikuti oleh warga masyarakat saja mas? Atau pengunjung wisata juga? Terus selama berlangsung acara tersebut ada kerjasama ga mas dengan pihak lain?

Narasumber : Oh itu acaranya boleh diikuti oleh siapa ajah ko mbak. Kemarin tahun 2019 kita menjalin kerjasama dengan Dinas Pariwisata Temanggung yang menggabungkan acara Sadranan Kali dengan Festival Desa Wisata se-Kabupaten Temanggung yang diadakan di Desa Wisata Tlahab ini mbak.

13. Peneliti : Wah makin rame dong mas acaranya keren yah. Lah itu tahun 2020 kemaren acara masi berjalan engga mas?

Narasumber : Masih dong mbak tapi karna ada corona jadi pihak luar gaboleh ikut dulu mbak gitu aturannya.

14. Peneliti : Ohiya yah ada pandemi ini jadi salah satu faktor kendala yah mas. Bagaimana dan apa saja mas potensi yang dimiliki oleh Desa Wisata Tlahab?

Narasumber : Wah potensinya banyak banget mbak. Mulai dari potensi alam tuh ada wisata alam Posong yang menawarkan sejuta keindahan alam Temanggung, Sumber Mata Air Sepitu yaitu 7 sumber mata air terdiri dari Sedandang, Segambir, Sedukun, Sebilik, Serandil, Sendowo, dan Segandul. Terus potensi keseniannya ada Kuda Lumping Tri Tunggal Budaya, Angguk, kesenian wayang kulit juga mbak dan karawitan. Potensi

sejarahnya kami mempunyai Wiwit Kopi, Sadranan Kali yang diadakan setiap setahun sekali. Untuk penjelasan lengkapnya kita ada buku dan videonya loh mbak.

15. Peneliti : Wah siap mas nanti saya bisa minta datanya. Kalo anggota Pokdarwis sekarang gimana mas apakah masih aktif? Jumlah anggotanya berapa mas yang masih aktif?

Narasumber : Sekarang kalo yang aktif ada 15 orang mbak. Padahal dulu sudah terdata ada 30 orang sekarang tinggal 15 mbak anggotanya. Karena organisasi memang seperti itu mbak masih syukur itu yang bertahan masih setengahnya. Tapi menurut saya tidak perlu banyak anggota mbak misal 10 anggota tapi yang penting mempunyai rasa peduli dan solidaritas yang tinggi.

16. Peneliti : Betul sih mas gausah banyak-banyak tapi berkualitas anggotanya. Kalo sistem kepengurusan Pokdarwis desa wisata Tlahab gimana mas?

Narasumber : Itu ada sistem kepengurusannya sendiri mbak ada bagannya sendiri karna ada SK nya sendiri mbak nanti ada ko di kantor bisa dilihat nanti mbak. Tapi nanti anggotanya itu-itu aja mbak hehe.

17. Peneliti : Oke siap mas nanti saya lihat deh. Apa saja langkah-langkah manajemen yang dilakukan Pokdarwis dalam desa wisata ini?

Narasumber : Kalo untuk urutan langkah-langkahnya yah mbak kami tidak bisa murni dari Pokdarwis sendiri untuk membuat atau merancang suatu perencanaan dan manajemen yang bagus. Kami butuh referensi dari luar. Sebenarnya akhir tahun kemaren 2020 kami pengen belajar ke Desa Wisata Nglanggeran di Gunung Purba Yogyakarta kan sudah maju desa wisata disana buat peningkatan SDM nya dan manajemennya serta bagaimana promosi yang baik. Namun tahun kemaren belum bisa terlaksana karena pandemi ini mbak yang sampe sekarang juga masi melanda. Nah karena kendala tersebut, kita pending lagi karena ga mungkin juga kalo dipaksakan. Kemudian kita lebih berfokus pada mensolidkan tim dan menjalin kerjasama yang baik dengan BUMDes. Karena segala semua program yang berjalan di desa wisata harus di bawah naungan BUMDes. Untuk evaluasinya, karena secara struktural ada penanggung jawab dan penasehat nah kita melibatkan mereka baik kepala desa, sekretaris desa, maupun BUMDes kita ke arah situ juga. Tapi untuk masalah kita sering ketemu dengan itu urusan lapangan tapi setidaknya kita ke arah situ mbak.

18. Peneliti : Kan ini sudah banyak kan mas program yang sudah berjalan, bagaimana cara tolak ukur keberhasilan program yang sudah berjalan?

Narasumber : Dari segi wisata suatu program bisa dikatakan berhasil apabila pengunjung kesini lagi. Jadi gini mbak misalnya terakhir tuh yang paling banyak kita kedatangan pengunjung wisata sebanyak 150 orang dari SMP Al-Azhar Yogyakarta itu mereka disini kita kemas menjadi satu paket wisata mulai dari nginep di homestay, edukasi nanam kopi, mendatangi wisata alam Posong yang menjadi daya tarik awal mereka mengunjungi desa wisata ini. Itu kegiatannya mulai dari menginap di homestay, setelah itu kegiatannya di luar Posong yaitu kita kumpulkan di Balai Desa Tlahab dengan memberikan pengarahan lalu ada pengisian materi. Lalu ada pembagian kelompok untuk melakukan kegiatan outbond di lapangan yang sudah disediakan. Setelah itu balik lagi untuk pembagian homestay nginep 1 2 hari 1 malam cowo cewe dibedakan termasuk guru juga sendiri. Terus pagi harinya sampai jam 8 pagi mengunjungi Posong dilanjutkan dengan sarapan pagi. Nah kami pengennya wisata yang seperti ini mbak jadi pengunjung Posong juga menikmati apa yang dimiliki desa wisata itu apa, jadi tidak hanya Posong saja. Mungkin Posong menjadi magnet pertama yang menjadikan orang-orang datang akan tetapi keinginan kami, pengunjung juga jatuh cinta apa yang disajikan di desa wisata. Itupun sebenarnya menjadi konsep awal kita dulu. Nah kayak temen-temen pengunjung Al-Azhar kan mereka kesini karena wisata alam Posong namun sampai sini kita kemas menjadi sebuah paket wisata dimana masyarakat sebagai penyedia *homestay* terlibat, melibatkan ibu-ibu PKK sebagai penyedia catering, kelompok tani, tukang ojek pun juga terlibat. Itulah yang menjadi tujuan desa wisata Tlahab ini sejak awal.

19. Peneliti : Wah kalo kayak gitu jadi menyeluruh yah mas masyarakat pun juga ikut merasakan dan terlibat dalam desa wisata. Tapi untuk mengajak masyarakat untuk terjun atau terlibat dalam kegiatan desa wisata gimana mas?

Narasumber : Kalo itu susah mbak. Pngen tahu kenapa? Jadi gini mbak ada beberapa faktor saya sebenarnya tidak menyalahkan masyarakat atau pemuda yang susah untuk diajak. Bisa dikatakan kalau versi saya ini krisis kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah itu besar mbak entah dalam hal keuangan, pembangunan atau dalam hal apapun itu besar. Makanya hal tersebut membuat masyarakat sungkan untuk terlibat dalam program kegiatan desa wisata. Apalagi sosial mbak, sekarang tuh ya mbak masyarakat diajak kerja bakti aja susah, karena justru punggawa atau yang merencanakan kerja bakti

ajah jarang kelihatan mbak. Misalnya kaya saya mengadakan kerja bakti pembersihan kali, nah pada saat hari tersebut saya tidak datang disitu dan saya pun tidak mewakilkan ke teman atau siapapun, pasti masyarakat berpikir “lah terus siapa yang mau saya anut kalo punggawanya ajah ga kelihatan” gitu loh mbak. Setelah itu mereka terkadang emosi sendiri mbak kaya gitu terjadi berulang-ulang yang menyebabkan krisis kepercayaan itu tadi mbak.

20. Peneliti : Kok gitu yah mas? Sebenarnya yang menjadi perencana kerja bakti tidak hadir itu apa penyebabnya mas? Berarti susah yah mas buat ngajak masyarakat terlibat tuh?

Narasumber : Nah itu yang jadi pertanyaan mbak, saya kurang tahu akan hal itu bisa jadi ada acara yang lain. Memang agak susah sih mbak mengajak masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan desa wisata ini akan tetapi kami yakin pasti bisa karena memang apapun bentuk kegiatan yang diikuti oleh masyarakat itu tergantung pemimpinnya mbak.

21. Peneliti : Iyah bener itu mas tapi keren sih Pokdarwis masi optimis, lanjutkan mas! Ohiya dengan ada program desa wisata ini bisa meningkatkan taraf hidup masyarakat di bidang apa ajah mas?

Narasumber : Bicara soal manfaat banyak mbak karena menyeluruh ke beberapa lapisan masyarakat. Akan tetapi kami tidak bisa menjanjikan bahwa ini kan *continue* atau stabil. Seperti ibu-ibu PKK dapat penghasilan karena terlibat dalam catering desa wisata, warga yang mempunyai ruang lebih dijadikan *homestay* untuk penginapan, bapak-bapak atau pemuda yang punya motor bisa dijadikan ojek untuk akses menuju destinasi wisata, terus pemuda-pemuda lainnya bisa jadi *guide* contohnya Mas Cengoz jadi *tour guide* wisata alam Posong sedangkan saya sendiri menjadi guide desa wisata Tlahab ini. Jadi manfaatnya banyak mbak termasuk mengubah *mindset* masyarakat. Mungkin bisa dikatakan ekonomi meningkat akan tetapi tidak *continue* atau belum stabil mbak. Karena dengan adanya desa wisata, kelompok tani yang mempunyai kopi bagus ketika ada kegiatan desa wisata kopi itu pasti ada *brand* disitu.

22. Peneliti : Dampaknya lebih ke meningkatkan taraf ekonomi dan sosial yah mas. Kalo untuk prestasi atau penghargaan yang pernah diraih oleh desa wisata Tlahab ini apa ajah mas?

Narasumber : Mungkin kalo yang desa wisata belum ada prestasi mbak karena terakhir *assesment* yang desa wisata itu masuknya rintisan mbak. Kalo dulu ada masuk 10 besar desa wisata favorit di Jawa Tengah dan itu di Temanggung cuma desa wisata Tlahab yang masuk mbak. Kalo yang dari desa itu banyak mbak penghargaan Pola Tlahab diakui secara Nasional, Desa Binaan juara 2 se-Jawa Tengah itu bukan di bawah naungan desa wisata namun desa wisata terlibat disitu. Terus kopi juara 2 tingkat dunia di Atlanta pada tahun 2012 mbak. Itu ada piagamnya ko mbak nanti bisa difoto. Di bidang potensi kesenian juga ada juara 1 se-Temanggung. Bidang potensi alam ada obyek wisata favorit di Temanggung. Masih banyak lagi mbak sebenarnya nanti saya coba cek dulu nanti saya fotoin piagam penghargaanannya.

23. Peneliti : Oke siap mas, kalo di bidang potensi kerajinan ada ga mas kaya UMKM?

Narasumber : Kalo kerajinan itu dulu baru rintisan mbak, dari kami belum bisa memberi wadah akhirnya berhenti mbak.

C. Nama : Widi (Anggota Pokdarwis Desa Wisata Tlahab)

Waktu : Senin, 15 Febuari 2021

1. Peneliti : Bagaimana awal mula terbentuknya Pokdarwis di desa wisata Tlahab mas?

Narasumber : Dulu ada pelatihan dari Dinas Pariwisata mbak. Jadi itu dulu di desa mengadakan pelatihan ke Gunung Kidul Yogyakarta mbak daerah Nglanggeran itu sekitar tahun 2015. Nah itu ada pelatihan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, mulai dari situ lah pemikiran tentang wisata itu menghasilkan loh buat masyarakat desa atau kayak menumbuhkan kesadaran gitu mbak. Kemudian kami waktu itu langsung mengajak masyarakat desa Tlahab siapa yang minat untuk berkecimpung di desa Tlahab ini yang sampai sekarang Pokdarwis masih aktif dari tahun 2015 mbak samapi sekarang.

2. Peneliti : Ternyata berawal dari pelatihan ke Nglanggeran itu yah mas. Kalo untuk Pokdarwis bagaimana mas visi misinya?

Narasumber : Oh ada mbak visi dan misinya lengkap tapi saya kurang hafal mbak. Nanti saya kirimin *file*-nya ajah ya mbak.

3. Peneliti : Oke siap mas kalo begitu. Terus siapa saja yang bertanggung jawab sebagai pengelola Desa Wisata Tlahab?

Narasumber : Jadi kalo disini, di desa wisata Tlahab ini ada 3 organisasi mbak yang sama-sama mengelola desa wisata tuh dengan prosedur kerja dan peran masing-masing. Yang pertama ada Pokdarwis sebagai konseptor atau pemikir program kegiatan desa wisata, kedua ada kedua kelompok desa wisata Dewi Sinta, dan yang ketiga itu ada BUMDes mbak yang menjembatani ke dinas yang bersangkutan dan pemerintah desa.

4. Peneliti : Oalah jadi BUMDes disini sebagai pihak penengah yah mas. Wah berarti yang berperan paling penting Pokdarwis dong mas karena mereka sebagai konseptor dalam artian yang merencanakan dan merancang semua program kegiatan desa wisata.

Narasumber : Iya mbak bisa dibilang begitu disini memang dalam merencanakan dan merancang program kegiatan desa wisata Pokdarwis sangat berperan aktif mbak.

5. Peneliti : Adakah rapat yang dilakukan secara rutin oleh Pokdarwis, Kelompok Desa Wisata Dewi Sinta, BUMDes, maupun pemerintah desa?

Narasumber : Oh jelas ada mbak rapat rutin itu. Ada yang 3 bulan sekali ada juga yang sebulan sekali mbak.

6. Peneliti : Terus biasanya dalam rapat rutin tersebut yang dibahas biasanya apa saja mas?

Narasumber : Biasanya kalo rapat internal dari Pokdarwis itu membahas tentang evaluasi kecil dan eventnya bagaimana, apa saja yang perlu kami benahi nah itu dilakukan sebulan sekali. Sedangkan rapat rutin dengan pemerintah desa biasanya diadakan setiap 3 bulan sekali mbak. Itu nanti yang rapat desa dengan Pokdarwis membahas tentang perencanaan atau konsep jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang gitu mbak. Kalo lagi ada event juga biasanya rapat terkait evaluasi juga mbak tapi lebih ke evaluasi secara menyeluruh.

7. Peneliti : Kalo untuk kegiatan yang dibentuk Pokdarwis dalam pengelolaan desa wisata ini apa saja yah mas?

Narasumber : Kegiatan Pokdarwis itu lebih ke menyadarkan masyarakat tentang pariwisata, dimana pariwisata itu bisa menghasilkan jadi murni ke bidang sosial. Kita mengadakan kegiatan Pasar Tani Pekarangan. Kita yang mengadakan sosialisasi ke masyarakat dengan memberikan pemahaman bahwa nanti kalo ada pengunjung cara melayani tamu yang baik seperti ini sesuai dengan SOP supaya desa wisata kita lebih dikenal oleh masyarakat luas, pengunjung lebih betah disini dan datang lagi, makin banyak yang berkunjung kesini. Otomatis hal itu akan meningkatkan pendapatan desa termasuk pendapatan masyarakat desa Tlahab.

8. Peneliti: Berarti pelatihannya lebih ke mengadakan sosialisasi tentang edukasi kesadaran wisata kepada warga masyarakat yah. Selain sosialisasi apalagi mas bentuk pelatihan yang dilakukan Pokdarwis terhadap warga masyarakat desa Tlahab?

Narasumber : Paling kita sering diminta untuk diskusi soal permasalahan yang terjadi terkait desa wisata. Nah disitu kami Pokdarwis sebagai tim pemikir untuk menemukan solusi dalam mengatasi masalah atau kendala tersebut mbak.

9. Peneliti : Oalah itu kayak pertemuan untuk evaluasi program kegiatan yang telah dilakukan gitu yah mas. Mungkin ada lagi mas yang lain?

Narasumber : Iya mbak ada satu lagi, kami sebagai Pokdarwis dituntut untuk nemuin apa saja yang ada di desa wisata ini sehingga bisa bermanfaat bagi masyarakat dan menyadarkan masyarakat akan pentingnya pariwisata dengan menerapkan Sapta Pesona.

10. Peneliti : Ohiya menggali potensi yang ada di desa gitu ya kan mas. Kalo untuk pelatihan terhadap warga dalam pengelolaan desa wisata ini sama aja yang tadi itu yah mas?

Narasumber : Iya yang tadi itu mbak ada sosialisasi yang dilakukan terkait edukasi pariwisata kepada masyarakat, penggalian potensi wisata yang ada di desa, dan menyadarkan masyarakat akan pentingnya desa wisata.

11. Peneliti : Terus untuk pelatihan terhadap warga masyarakat dalam pengelolaan desa wisata, misalnya jadi tour guide itu bagaimana mas penyampaian ke masyarakat dan bagaimana bentuk pelatihannya?

Narasumber : Kalo untuk pelatihan tour guide-nya, kami kerjasama dengan HPI (Himpunan Pariwisata Indonesia. Jadi gini di desa Tlahab ini siapa yang minat jadi tour guide nanti kami list setelah itu kami ajukan ke pelatihan dari Dinas Pariwisata yang bekerjasama dengan HPI. Nanti dilatih dulu selama kurang lebih sebulan. Dimana dari Dinas Pariwisata sekitar 3-4 hari, jadi nanti kami kirim ke BLK itu berkisar 15 sampai dengan 23 hari tergantung nanti disana ada sertifikasi kompetensi atau enggak.

12. Peneliti : Maksimal 1 bulan yah mas. Berarti itu dari tahap penyampaian materi, pelatihan, nanti ada tahap seleksi lagi gitu ga mas?

Narasumber : Iya mbak maksimal 1 bulan. Ada seleksi nanti juga tes lapangan dan juga ada interview dengan assesor yang menentukan kompeten atau tidak kompeten.

13. Peneliti : Kalo ditanya bagaimana partisipasi atau antusias masyarakat setempat dalam pelaksanaan kegiatan program desa wisata gimana mas?

14. Narasumber : Untuk sementara ini yang ikut berpartisipasi dalam pengelolaan desa wisata ini hanya masyarakat sebagian kecil lah mbak yang ngikut terlibat seperti pengelola *homestay*, penyedia makanan atau catering. Kan sekarang itu ada fasilitas ojek Posong mbak, jadi jika ada motor dan mobil yang kuat nanjak itu bisa digunakan sebagai pengantar pengunjung menuju wisata alam Posong. Kurang lebihnya seperti itu mbak.

15. Peneliti : Kalo untuk bentuk kerjasama yang dijalin Pokdarwis dengan pihak lain ada ga mas?

Narasumber : Kalo untuk Pokdarwis kita menjalin kemitraan kalau ada acara tertentu mbak, misalnya kayak penanaman pohon pada acara Desember Tradisional kita nyari sponsorship untuk bibit tanamannya dan menjalin kerjasama dengan perusahaan kayu lapis dan RSK Ngesti Waluyo.

16. Peneliti : Itu yang kerjasama dengan RSK Ngesti Waluyo bentuk kerjasamanya bagaimana mas? Atau mungkin dalam bentuk bantuan.

Narasumber : Sebenarnya dari pihak sana mau ngasih bantuan dalam bentuk nominal. Akan tatpi dari pihak kami tidak mau mbak akhirnya diberi bantuan dalam bentuk bibit tanaman juga.

17. Peneliti : Iya sih kalo bantuan dalam bentuk nominal kaya kurang etis gitu yah mas. Kalo untuk manajemen yang dilakukan Pokdarwis dalam pengelolaan desa wisata ini bagaimana mas?

Narasumber : Untuk manajemen yang dilakukan Pokdarwis jadi gini mbak, Pokdarwis kan sebagai konseptor atau perencanaan program desa wisata sedangkan tim pelaksananya itu ada kelompok desa wisata Dewi Sinta walaupun Pokdarwis juga terlibat disitu.

18. Peneliti : Kalo untuk evaluasi program kegiatan desa wisata yang telah berjalan dilakukan secara rutin ga mas?

Narasumber : Gini mbak untuk evaluasi kami biasanya tiap selesai event tertetu kami langsung mengadakan evaluasi secara rutin, misalnya hari ini acaranya nah besoknya kami langsung melakukan evaluasi. Mungkin bisa dibilang evaluasi dilakukan secara kondisional.

19. Peneliti : Oke mas biasanya yang terlibat dalam rapat evaluasi itu siapa saja mas?

Narasumber : Yang terlibat itu ada Pokdarwis, kelompok desa wisata, dan BUMDes mbak. Ohiya ada pemerintah desa juga.

20. Peneliti : Apakah masyarakat setempat terlibat mas dalam rapat evaluasi ini?

Narasumber : Tidak mbak kalo untuk masyarakat tidak terlibat dalam rapat evaluasi ini lebih ke pengurus desa wisata mbak.

21. Peneliti : Mungkin karena kalo masyarakat terlibat disini banyak perbedaan pendapat ga sih mas? Sehingga kurang efektif?

Narasumber : Wah betul banget mbak itu. Nanti malah kemana-mana mbak pembahasannya jadi pusing.

22. Peneliti : Saya pernah merasakan kaya gitu soalnya mas jadi tau hehe. Kalo untuk pendanaan program desa wisata bagaimana mas dan berasal darimana?

Narasumber : Kalo pendanaan wisata banyak mbak, berasal dari Dinas Pariwisata. Kadang juga ada anggaran dari pemerintah desa.

23. Peneliti : Mungkin untuk pembagiannya gimana tuh mas atau bisa dijelaskan secara detail?

Narasumber : Kalo dana yang berasal dari Dinas Pariwisata setiap tahunnya dianggarkan 100 juta mbak, tapi nanti biasanya ada tambahan lagi mbak dari dinas tergantung kebutuhan. Sedangkan dari pemerintah desa dianggarkan 23 juta dalam satu tahun untuk peningkatan SDM.

24. Peneliti : Bagaimana program Pokdarwis dalam mengelola desa wisata Tlahab mas?

Narasumber : Kalo disini yah mbak dari konsep perencanaan jangka pendeknya kita dari Pokdarwis itu lebih ke sosial ya mbak yaitu menyadarkan masyarakat setempat akan tetapi hanya sebagian sebagian kecil yang sadar akan wisata dan kita ada rencana pembuatan kalender event. Untuk jangka menengahnya kita mau gali potensi-potensi lain seperti sumber mata air itu mau dijadikan program seperti apa, yang jangka panjangnya menerapkan sadar wisata ke anak-anak kecil seperti SD gitu mbak, diharapkan nanti dewasanya akan lebih sadar wisata karena sudah ditanamkan sejak dini.

25. Peneliti : Bagaimana upaya Pokdarwis dalam memasarkan desa wisata?

Narasumber : Mungkin kalo yang bertugas memasarkan desa wisata itu lebih ke kelompok desa wisata mbak. Akan tetapi upaya Pokdarwis dalam memasarkan wisata biasanya lebih ke pelaksanaan event mbak. Nah disitu jadi ajang mbak untuk promosi

desa wisata seperti kemaren waktu acara festival desa wisata yang diadakan di desa Tlahab.

26. Peneliti : Bagaimana usaha Pokdarwis dalam meningkatkan jumlah pengunjung wisata?

Narasumber : Kalo untuk peningkatan jumlah pengunjung usaha yang dilakukan Pokdarwis itu penggalan potensi wisata secara berkelanjutan mbak.

27. Peneliti : Terus kalo ngomongin sarana dan pra sarana yang berasal dari pemerintah aopa saja?

Narasumber : Yang terdata kemaren kita dapet fasilitas senilai 1 M yang berasal dari pemerintah daerah dan Dinas Pariwisata kita bangun untuk rest area Desa Tlahab masi dalam tahap pembangunan yang terletak di sebelah jembatan Sigandul. Kalo yang berasal dari pemerintah desa biasanya kami disediakan tempat untuk berkumpul mbak seperti balai desa atau aula.

28. Peneliti : Oke baik mas. Terus untuk menjadi sebuah desa wisata ini pertamanya buat ngajak masyarakat itu gimana? Susah ga mas?

Narasumber : Susah banget mbak. Untuk menyadarkan masyarakat kalau pariwisata khususnya desa wisata itu menguntungkan loh buat masyarakat itu sangat susah mbak. Karena biasanya kalau belum ada hasil mereka tidak mau mbak. Itu makanya kita membentuk Posong terlebih dahulu sebagai magnet atau daya tarik agar masyarakat bisa mengerti pendapatan Posong dalam satu tahun segini. Jadi dengan begitu diharapkan masyarakat bisa sadar. Kalau masyarakat sudah sadar baru kita terjun ke desanya dengan membentuk desa wisata Tlahab ini, dimana desa ini bisa dijual dengan budaya, kesenian, potensi alam yang luar biasa, kerajinan, dan potensi sejarah.

29. Peneliti : Apakah ada peningkatan ekonomi yang dirasakan setelah adanya desa wisata Tlahab ini?

Narasumber : Jelas ada peningkatan ekonomi mbak. Karena hampir semua lapisan masyarakat terlibat dalam program desa wisata Tlahab ini mbak. Seperti pemilik homestay, penyedia catering, ojek akses menuju Posong dan obyek wisata yang lain, pemilik UMKM kerajinan tertentu, dan masih banyak lagi.

D. Nama : Agung Nugroho (Ketua Desa Wisata Tlahab)

Waktu : Senin, 15 Febuari 2021

1. Peneliti : Menurut mas Agung bagaimana asal usul terbentuknya Desa Wisata Tlahab di Kabupaten Temanggung ini?

Narasumber : Dulu tuh terbentuknya Desa Wisata Tlahab awalnya perintah dari Bupati dan Dinas Pariwisata kabupaten Temanggung pertama kali dibentuk secara resmi pada akhir bulan November tahun 2016. Namun sebenarnya rancangan terkait desa wisata Tlahab ini sudah ada di desa mbak atas konseptor dulu dari Jogoreso dan Pokdarwis. Nah desa wisata Tlahab diakui secara resmi itu sejak tahun 2016 itu mbak atas utusan Bupati Temanggung secara langsung.

2. Peneliti : Kalo visi misi dibentuknya Desa Wisata Tlahab nih apa mas?

Narasumber : Visi misinya untuk memajukan pariwisata di daerah Temanggung pada umumnya dan meningkatkan perekonomian dan usaha kecil yang berhubungan dengan pariwisata.

3. Peneliti : Terus program desa wisata setiap tahunnya ada apa aja mas?

Narasumber : sebenarnya inti dari perencanaan program desa wisata Tlahab ini yah mbak menggali potensi yang ada di desa Tlahab yang nantinya bisa bermanfaat bagi masyarakat dan desa. Kemudian meningkatkan kapasitas sumber daya manusia terutama pemuda mbak.

4. Peneliti : Menurut mas Agung, Pokdarwis dalam menjalankan tugasnya nih gimana mas?

Narasumber : Pokdarwis dalam menjalankan tugasnya nih berjalan sangat baik dan *solid* mbak. Disini Pokdarwis sebagai perencana atau menggagas ide suatu program desa wisata atau bisa dikatakan sebagai konseptor program desa wisata. Kita juga sebagai pelaksana di lapangan program desa bersama kelompok Desa Wisata Dewi Sinta walaupun orangnya tetep sama itu-itu ajah mbak secara keorganisasian.

5. Peneliti : Wah berarti Pokdarwis berperan penting yah dalam pembuatan program wisata. Potensi desa wisata Tlahab ini apa ajah mas Agung?

Narasumber : Oh kalo bicara potensi itu ada Sumber Mata Air, Situs Watuambal yang berbentuk batu dan tangga, Aruman Pangeran Sindoro. Potensi kesenian banyak sekali ada kuda lumping, Sendratari, Angguk, Tari Lenggger. Untuk potensi alamnya ada wisata alam Posong dengan berjuta keindahan alam, kemudian ada potensi alam lagi yang dinamakan Watu Kelir.

6. Peneliti : Banyak juga yah ternyata potensi wisatanya. Kalo kerjasama dengan pihak lain atau investor gitu ada ga mas Agung?

Narasumber : Kerjasama dengan pihak lain bagian desa wisata itu ada HPI (Himpunan Pariwisata Indonesia) yang mana Mas Cengoz sebagai promosi dan marketing. Kalo BUMDes ada kerjasama dengan bank BRI mbak.

7. Peneliti : Oalahh malah desa wisata yah yang belum menjalin kemitraan. Terus kalo anggaran dana untuk mewujudkan program wisata berasal darimana mas?

Narasumber : Kalo untuk anggaran dana berasal dari pemerintah desa. Ada bantuan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan setiap tahunnya atau waktu event tertentu. Pokok kami tidak ada minta dana atau anggaran dari masyarakat justru sesuai visi misi kita yaitu memajukan tingkat ekonomi masyarakat melalui desa wisata Tlahab ini mbak.

8. Peneliti : Bagaimana langkah-langkah manajemen desa wisata yang sudah diterapkan sejauh ini untuk mengelola desa wisata?

Narasumber : Gini mbak sebenarnya kalo untuk manajemen desa wisatanya itu kami mempunyai yang namanya RKTL (Rencana Kerja Tindak Lanjut) mbak itu yang pertama ada pengukuhan organisasi itu sudah terlaksana, kemudian perencanaan mengenai rencana jalan kedepan yaitu lebih berfokus pada pengelolaan homestay dan menjalin kemitraan dengan kelompok tani ayang ada di desa Tlahab, BUMDes, Pokdarwis, Unit pengelola obyek wisata Posong, ibu-ibu PKK yang kebetulan hari ini lagi mau ngadain rapat terkait suatu program, dan yang pastinya bekerjasama dengan pemerintah desa.

9. Peneliti : Terus dalam manajemen desa wisata seperti yang sudah mas Agung paparkan di atas siapa pihak yang terlibat dalam pengelolaan program kegiatan desa wisata disini?

Narasumber : Kalo untuk perencanaan yang paling terlibat jelas Pokdarwis karena mereka sebagai konseptor akan tetapi kadang desa wisata juga terlibat disini, sedangkan tim pelaksanaan itu antara kelompok desa wisata dan Pokdarwis berjalan bersama dalam artian yang terlibat dalam pelaksana yaitu kelompok desa wisata namun juga Pokdarwis terlibat disitu sedangkan pihak masyarakat biasanya cenderung ke terima jadi begitu mbak. Paling kalo dari tokoh masyarakat yang terlibat itu ke kelompok usaha tani mbak jadi ga semua tokoh masyarakat terlibat dalam pengelolaan, bisa dibilang hanya kelompok tertentu saja mbak.

10. Peneliti : Mas Agung kalo dalam segi evaluasi apakah ada evaluasi yang dilakukan secara rutin? Kelebihan dan kekurangan program kegiatan yang dilakukan.

Narasumber : Kalo untuk evaluasi kita melakukannya setiap ada event atau acara tertentu mbak. Jadi setelah acara kelar biasanya kita langsung ngadain rapat evaluasi gitu jadi bisa dibilang kondisional mbak tergantung acara.

11. Peneliti : Oke mas Agung dalam rapat evaluasi tersebut biasanya yang terlibat siapa aja mas?

Narasumber : Rapat evaluasi itu biasanya yang terlibat jelas Pokdarwis dan Kelompok Desa Wisata Dewi Sinta yang mana mereka sebagai konseptor dan pelaksana di lapangan. Kalo masyarakat biasanya jarang terlibat mbak dalam rapat evaluasi karna biasanya malah terjadi perbenturan pendapat sehingga evaluasi yang dilakukan tidak efektif dan efisien.

12. Peneliti : Kayak sarana dan prasana sebagai daya dukung program desa wisata apakah ada yang berasal dari pemerintah mas? Atau pun berasal dari Dinas Pariwisata?

Narasumber : Untuk sarana dan pra sarana kami sudah dibuatkan TIC (Tourism Information Center) sebagai pusat informasi pariwisata di Kecamatan Kledung ini yang kebetulan pusatnya ada di desa kami mbak yang merupakan bantuan dari kementerian desa dimana tanahnya berasal dari kas desa. Kemudian sarana tempat untuk pengumpulan pengunjung wisata yang disediakan oleh pemerintah desa, tempat untuk diskusi maupun rapat rutin yang membahas mengenai program kegiatan desa wisata Tlahab. Sama kalo ada pelatihan-pelatihan itu sarana tempat disediakan oleh pemerintah desa mbak.

13. Peneliti : Nah apa saja mas bentuk pelatihan untuk warga masyarakat desa Tlahab?

Narasumber : Pelatihan terhadap masyarakat yaitu pelatihan terkait peningkatan SDM, kalo untuk sosialisasi biasanya membahas mengenai penerapan SOP homestay namun biasanya tidak semua tokoh masyarakat mbak hanya untuk masyarakat yang bertugas sebagai pengelola homestay tersebut.

14. Peneliti : Terus sebagai penyelenggara atau yang mengadakan pelatihan siapa mas?

Narasumber : Untuk penyelenggara bisa dilakukan oleh desa, Pokdarwis ataupun kelompok desa wisata mbak jadi tergantung keperluan pelatihan di bidang apa mbak, menyesuaikan bidangnya.

15. Peneliti : Bagaimana mas respon masyarakat terkait adanya program desa wisata Tlahab yang dibentuk oleh Pokdarwis? Apakah masyarakat antusias dalam menanggapinya?

Narasumber : Kalo dibilang antusias sebenarnya iya mbak masyarakat antusias. Akan tetapi kami ada kendala mbak, jadi gini ngomongin kendala kami ada perbenturan antara atasan desa dan masyarakat dimana kita ada perbedaan pemahaman atau pendapat.

16. Peneliti : Kalo untuk mempromosikan desa wisata Tlahab ini biasanya dalam bentuk apa mas? Mungkin bisa dijelaskan secara detail.

Narasumber : Promosi yang dilakukan kita lebih sering ke media instagram dan youtube mbak. Kita sering membuat video yang diupload di youtube mbak. Terus kita juga membuat parodi kecil atau candaan anak kecil yang kita kemas dan diupload di youtube. Jadi kita memperkenalkan desa wisata Tlahab ini melalui media tersebut.

17. Peneliti : Kalo media kaya stasiun tivi gitu apakah pernah ada yang meliput mas? Yang mungkin bisa juga dijadikan media promosi?

Narasumber : Wah banyak mbak kalo si TV. Ada Kompas TV, Trans TV, Metro TV, Trans7, akan tetapi yang paling sering itu di MNC TV mbak. Yang terakhir itu ada diliput di Trans TV dalam acara Tau Gak Sih? Pernah itu mbak.

18. Peneliti : Wah banyak juga yaa ternyata media TV yang pernah meliput. Kalo waktu di acara Tau Gak Sih? itu mengenai desa wisata Tlahab atau Wisata Alam Posong mas?

Narasumber : Oooh kalo untuk di acara Tau Gak Sih? itu yang diliput Wisata Alam Posong mbak karena daya tarik desa wisata Tlahab ini memang Posong itu mbak dari dulu.

19. Peneliti : Terus upaya yang dilakukan pengelola desa wisata dalam meningkatkan pengunjung wisata bagaimana mas?

Narasumber : Untuk meningkatkan jumlah pengunjung kami lebih berfokus pada meningkatkan sarana dan pra sarana mbak dengan menerapkan SAPTA PESONA. Jadi penerapan Sapta Pesona itu kita perbarui terus mbak.

20. Peneliti : Oalah dengan meng-*upgrade* penerapan Sapta Pesona yah mas. Upaya yang dilakukan dengan adanya penerapan tersebut apa saja tuh mas? Mungkin bisa dijelaskan dalam contoh.

Narasumber : Gini mbak misalnya kayak pelayanan atau fasilitas di *homestay* nih kita kan berada di lokasi yang berhawa dingin jadi kita ada penambahan fasilitas air hangat atau *water heater* mbak, *free* kopi hangat. Jadi kita lebih ke peningkatan fasilitas sebagai strategi dan daya dukung wisata mbak.

E. Nama : Irwan (Kepala Desa Tlahab)

Waktu : Kamis, 18 Febuari 2021

1. Peneliti : Siapa saja Pak yang bertugas sebagai pengelola Desa Wisata Tlahab ini?

Narasumber : Kalo pengelola mungkin bisa dibilang semua terlibat yah mbak. Baik itu dari Pokdarwis, Kelompok Desa Wisata Dewi Sinta, pemuda, elemen masyarakat desa Tlahab seperti kelompok tani, ibu-ibu PKK, yang dimana BUMDes sebagai wadah atau menjembatani antara masyarakat dan pemerintah desa. Sebenarnya dari mana saja bisa yang terpenting ada kegiatan bisa meningkatkan perekonomian di desa Tlahab ini.

2. Peneliti : Kalo ditanya siapa level tertinggi yang bertanggung jawab sebagai pengelola desa wisata siapa Pak?

Narasumber : Level tertinggi dalam pengelolaan mungkin bisa dikatakan ada salah satu koordinator utama yang berasal dari pemerintah desa dimana kepala desa sebagai penanggung jawab penuh dalam pengelolaan desa wisata. Kemudian ada BUMDes juga yang bertanggung jawab dalam pengelolaan Desa Wisata Tlahab setelah kepala desa. Walaupun nanti ada lagi Pokdarwis sebagai konseptor terhadap program pengelolaan desa wisata.

3. Peneliti : Terus bagaimana tuh Pak awal terbentuknya Pokdarwis disini?

Narasumber : Untuk terbentuknya Pokdarwis di desa Tlahab ini bersamaan dengan adanya kegiatan pariwisata atau event wisata di desa Tlahab ini yaitu Posong yang sudah terbentuk pada tahun 2011. Bertepatan dengan acara kepariwisataan yang berlokasi di Posong itu, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Temanggung memerintahkan untuk membentuk Pokdarwis yakni Kelompok Sadar Wisata agar sumber daya manusia di desa lebih terstruktur dan tertata lagi. Salah satunya untuk pelayanan tamu atau

pengunjung wisata agar lebih terstruktur dan dikelola dengan baik sesuai dengan penerapan Sapta Pesona tadi.

4. Peneliti : Berarti awal mula terbentuknya Pokdarwis itu atas kebijakan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan yah Pak?

Narasumber : Oh iya mbak. Karena untuk Pokdarwis kan ada SK dari Bupati dan ada SK dari Gubernur Jawa Tengah juga. Sedangkan yang pembentukan desa wisata Tlahab hanya ada SK dari Bupati Temanggung.

5. Peneliti : Oalah begitu yah Pak. Tadi Bapak bilang kalo ada pengunjung atau tamu wisata itu yang bertanggung jawab Pokdarwis yah?

Narasumber : Jadi gini mbak kalo masalah pengelolaan tamu wisata tergantung pengunjung ingin berkunjung kemana dulu. Misalnya berkunjung ke Posong berarti yang bertanggung jawab yaitu pengelola wisata disana mbak. Namun pengelola wisata juga harus menerapkan Sapta Pesona yang sudah tertera di SOP tersebut seperti cara bicaranya, gaya atau mimik mukanya ataupun *gesture* tubuh harus selalu dikondisikan. Jadi soal yang bertanggung jawab terhadap tamu itu sesuai keperluan yah mbak. Saat melayani tamu, kode etik yang tidak boleh dilakukan atau larangan yaitu seperti merokok, curhat kepada tamu itu tidak diperbolehkan mbak. Adapun kode etik yang harus diterapkan kepada tamu wisata yaitu memberikan penjelasan dengan bahasa yang mudah dipahami, pengelola harus berpakaian rapi dan wangi dalam melayani tamu seperti yang sudah tertera dalam SOP.

6. Peneliti : Wah keren yah semuanya emg sudah diatur gitu. Berarti misalnya warga yang jadi pengelola wisata atau jadi *tour guide* itu diberikan pelatihan gitu ga Pak?

Narasumber : Oh jelas mbak. Kami ada sosialisasi yang dilakukan oleh Pokdarwis tentang bagaimana melayani tamu dengan baik dan sopan sesuai dengan SOP dan penerapan Sapta Pesona. Terus misalnya kita lagi ada tamu, misal Trip Tembakau kita ada proses nglinting atau menggulung, jadi langsung praktek gitu mbak dan bersikap profesional. Sebagai contoh lagi saat menyampaikan materi kepada tamu wisata kita harus memperhatikan bahasa tubuh, bahasa yang mudah dimengerti dan menerapkan kata 3M yaitu maaf, makasih dan minta tolong. Jadi ketika tamu datang kita selalu memberikan *briefing* yaitu tentang aturan bagaimana berkunjung di desa wisata Tlahab dengan menerapkan Sapta Pesona.

7. Peneliti : Terus apakah ada rapat rutin gitu ga Pak? Kemudian yang dibahas biasanya tentang apa saja Pak?

Narasumber : Ada mbak rapat rutin. Biasanya gini mbak rapat rutin kita membahas persoalan perencanaan jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Jadi kan tujuan dari adanya pertemuan itu tuh apa. Misalnya untuk jangka pendeknya tuh apa dan jangka waktunya berapa bulan. Contohnya ada kegiatan Wiwit Kopi, Sadranan Kali, event tahunan kayak Desember Tradisional terus biasanya pas lebaran tuh Pokdarwis dan kelompok desa wisata menjalin kerjasama untuk mengadakan lomba takbir keliling. Jadi rencana jangka pendek nih membahas tentang program apa saja yang bakal dilakukan di bulan ini. Misalnya ada rencana bulan ini membuat program wiwit kopi. Pertama kita memetik kopi atau panen raya dan rencana kalo keadaan sudah kondusif kita bakal mengundang gubernur Jawa Tengah, Pak Ganjar. Jadi kita kemas apa saja yang kita butuhkan lalu kita membuat pemetaan tentang tempat mana yang cocok untuk *event* Wiwit Kopi tersebut. Kalo jangka menengahnya misalnya bagaimana pelayanan tamu atau pengunjung wisata agar lebih tertata rapi dengan menentukan jika ada pengunjung liburan ke desa wisata Tlahab ini kita harus menentukan titik kumpul pengunjung wisata. Nah sedangkan rencana jangka panjangnya bagaimana tujuan dan target tamu kita, terus paketnya mau apa dengan menentukan tingkat standart, menengah atau *highclass*. Jadi kita bisa menyesuaikan target dan tujuan tamu kita mbak dengan paket yang kita tawarkan apakah tamu bisa menerima dengan baik atau tidak.

8. Peneliti : Oke Pak banyak sekali yah ternyata yang dibahas. Kalo kegiatan Pokdarwis untuk desa wisata Tlahab ini apa saja Pak?

Narasumber : Kalo untuk kegiatan Pokdarwis itu banyak mbak. Karena kalo desa wisata di dalam suatu desa itu hanya satu, sedangkan Pokdarwis dalam satu desa itu ada banyak. Misalnya Pokdarwis di bagian makanan atau catering, Pokdarwis di bagian kopi, Pokdarwis bagian tembakau, Pokdarwis bagian outbond. Jadi Pokdarwis itu lebih kompleks dan banyak mbak tergantung kebutuhan.

9. Peneliti : Bagaimana partisipasi atau respon masyarakat dalam pengelolaan desa wisata?

Narasumber : Respon masyarakat bisa dibilang antusias mbak, karena gini ada kelompok tani yang berasal dari masyarakat itu mencanangkan gerakan petani milenial dimana petani-petani di desa Tlahab juga harus sadar teknologi. Kemudian kalo ada tamu wisata

terlihat banyak masyarakat yang terlibat dalam program desa wisata dengan menyajikan paket wisata mbak. Misalnya kayak ibu-ibu PKK sebagai penyedia catering, beberapa rumah warga banyak yang dijadikan *homestay* untuk pengunjung wisata, banyak pemuda yang memanfaatkan kendaraan sebagai jasa transportasi yang dijadikan ojek untuk akses pengunjung atau mungkin masyarakat yang menjadi tour guide juga terlibat dalam desa wisata Tlahab ini. Jadi antusias atau respon masyarakat sangat luar biasa mbak. Oiya jadi kita rencana mau mengadakan program Pasta Karang (Pasar Tani Pekarangan) jadi itu programnya dari hasil bumi yang petani tanam kita kumpulkan, kemudian dikemas dan dijual di wisata alam Posong. Jadi selain pengunjung berwisata ke Posong bisa sekalian membeli hasil bumi yang berasal dari Tlahab ini khususnya masyarakat setempat yang dimana hal ini sangat membantu perekonomian warga maupun desa.

10. Peneliti : Wah luar biasa sih di tempat saya pemuda karang tarunanya saja tidak aktif Pak. Kalo menejemen yang dilakukan Pokdarwis selama ini bagaimana Pak?

Narasumber : Kalo sekarang ini Pokdarwis lebih menangani ke outbond mbak. Tapi ketika ada tamu desa wisata, kelompok desa wisata yang menawarkan paket wisata untuk pengunjung, misalnya paket makan atau catering, paket penginapan di *homestay*. Terus untuk Pokdarwis ada seksi bagian outbond, bagian makanan, bagian transportasi ada bagiannya sendiri-sendiri gitu mbak. Jadi kalo Pokdarwis lebih menyeluruh mbak dan jangkauannya luas.

11. Peneliti : Bagaimana upaya Pokdarwis dalam memasarkan desa wisata Tlahab ini Pak? Apakah melalui media, event atau pertemuan tertentu?

Narasumber : Untuk memasarkan paket wisata itu jelas melalui media mbak baik instagram atau facebook, website desa. Selain itu upaya yang dilakukan Pokdarwis dalam mempromosikan desa wisata melalui event sebulan sekali misalnya acara “Kopi Sakmareme” atau minum kopi sepuasnya nanti di acara tersebut pengunjung boleh dari mana saja tidak harus masyarakat lokal yang meminum kopi nanti bayar seikhlasnya dan minum sepuasnya. Nanti uang yang terkumpul disumbangkan dan diserahkan ke OPZ yaitu salah satu lembaga desa yang menangani untuk masalah anak yang kurang mampu atau yatim piatu.

12. Peneliti : Wah keren yah Pak kegiatan promosi nya justru bermanfaat bagi orang yang membutuhkan. Tapi itu biasanya pengunjung dari mana saja dan berapa jumlah pengunjung yang datang Pak?

Narasumber : Kalo dari pengunjung bisa darimana saja mbak tidak hanya masyarakat Tlahab terus kemarin itu terakhir pengunjung yang datang cukup rame mbak itu kita menghabiskan 500 gelas. Di acara tersebut kita sering promosi dan menjalin *sponsorship* dengan 18 rumah produksi kopi yang ada di desa Tlahab nanti kita minta 1 atau 1/2 kopi untuk acara tersebut dengan menunjukkan proposal kegiatan. Selain kegiatan wisata kita juga ada kegiatan sosial yaitu santunan anak yatim setiap tahunnya. Memang tujuannya sosial mbak bukan profit. Kemudian promosi melalui event juga yaitu Wiwit kopi, Sadranan Kali, dan Desember Tradisional yakni event tahunan biasanya kita ada mengundang pendaki dimana kita bisa menawarkan paket wisata disitu.

13. Peneliti : Kalo dengan adanya desa wisata Tlahab ini apakah ada perubahan desa Pak?

Narasumber : Jelas ada mbak. Hal ini bisa dilihat dengan adanya masyarakat yang mulai sadar akan kegiatan wisata, salah satunya ada program dari BUMDes kemarin yaitu pemberian polybag di setiap rumah warga desa Tlahab. Kegiatan tersebut sebenarnya rencana adanya program Pasta Karang (Pasar Tani Pekarangan) itu, dimana warga dibebaskan memilih tanaman yang akan ditanam. Yang penting termasuk bahan pokok yang digunakan dalam sehari-hari.

14. Peneliti : Oke Pak. Terus dari adanya program kegiatan desa wisata ini, apakah ada peningkatan ekonomi desa maupun masyarakat?

Narasumber : Dari adanya kegiatan program desa wisata ini tentunya menyebabkan peningkatan ekonomi masyarakat. Salah satunya gini mbak, pengunjung wisata dari Semarang, dia gabakal bawa rokok ke tempat wisata dengan begitu pasti dia akan membeli rokok di daerah sini. Secara otomatis orang-orang yang mempunyai warung akan menghasilkan uang. Kemudian untuk warga masyarakat yang mempunyai ruang lebih sebagai penyedia homestay akan kena dampaknya yaitu bisa menghasilkan uang dari situ. Jadi dulu ceritanya pedagang cimol yang dagangannya diborong oleh pengunjung desa wisata Tlahab ini. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan ekonomi masyarakat melalui hal kecil. Peningkatan ekonomi dalam bidang kesenian dapat dilihat dari dulu ada cerita dimana pelaku kesenian di desa wisata Tlahab hampir *stuck* karena tidak pernah ada

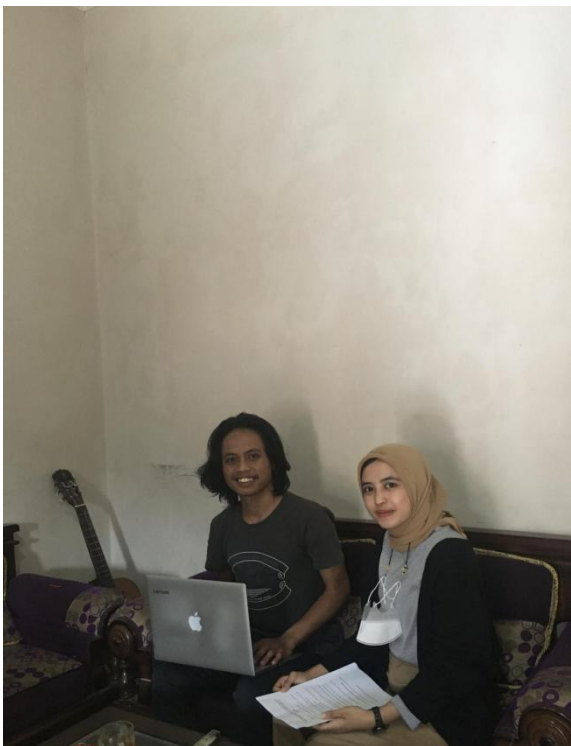
job kesenian selama pandemi. Kemudian tiba-tiba waktu itu ada pengunjung wisata yang ingin melihat pertunjukan kesenian di desa Tlahab, dari pengelola desa wisata hanya memberikan uang sebagai uang ganti *make-up*. Dan akhirnya si pelaku kesenian menampilkan pertunjukan Kuda Lumping dengan senang hati walaupun hanya diberi biaya rias. Jadi salah satunya keuntungan adanya program kegiatan desa wisata pelaku kesenian dirangkul sehingga terlibat dalam kegiatan desa wisata. Contoh kecil tersebut menunjukkan bahwa dari situ si pelaku kesenian mendapatkan upah atau uang yang menunjukkan adanya peningkatan ekonomi masyarakat.

Lampiran Data Pendidikan dan Jenis Kelamin Anggota Pokdarwis Sepitu Desa Tlahab

NO	NAMA	JENIS KELAMIN		PENDIDIKAN	JABATAN
1	ALAM HANAFI	L		SLTP	KETUA
2	MARMIATI		P	SLTA	SEKRETARIS
3	KRISTIA		P	SLTP	BENDAHARA
4	RIA MAWATI		P	SLTP	HUMAS
5	P. WIDODO	L		D1	HANDY CRAFT
6	WIYAHNO	L		SLTP	PRAMUWISATA
7	NELY		P	SLTP	PRAMUWISATA
8	ANDREAN M	L		SLTP	ANGGOTA
9	TRIAWAN	L		SLTP	ANGGOTA
10	MARLAN	L		S1	ANGGOTA
11	FAJAR S	L		S1	ANGGOTA
12	SETYONO	L		S1	ANGGOTA
13	EDI SLAMET	L		SLTP	ANGGOTA
14	HARYADIN	L		SLTP	ANGGOTA
15	IRA SEPTIYANA		P	SLTA	ANGGOTA
16	ZUBDATUN F		P	SLTA	ANGGOTA
17	RIRIN U		P	SLTA	ANGGOTA
18	ISWAN	L		SLTA	ANGGOTA
19	TRIYONO R	L		SLTP	ANGGOTA
20	H ROHIMIN	L		SLTA	ANGGOTA
21	NURUL		P	SLTA	ANGGOTA
22	WINDA F.D		P	S1	ANGGOTA
23	GUGUN A.N	L		S1	ANGGOTA
24	TOFAN K	L		SLTA	ANGGOTA
25	FITRI		P	SLTP	ANGGOTA
26	SOFIYATUN		P	SLTA	ANGGOTA
27	LIHIN	L		SLTP	ANGGOTA
28	NASIKIN	L		SLTP	ANGGOTA
29	RIZAL	L		SLTA	ANGGOTA
30	AHMAD M	L		SLTA	ANGGOTA
31	FARIDA		P	S1	ANGGOTA
32	KUNIK A.S		P	S1	ANGGOTA

33	DWI S		P	SLTP	ANGGOTA
34	SLAMET	L		SLTP	ANGGOTA
35	PANJI S			SLTP	ANGGOTA
36	ANGGA	L		SLTA	ANGGOTA
37	DWI SRI H		P	SLTA	ANGGOTA
38	SUPRIYADI	L		S1	ANGGOTA
39	ADIYANTO	L		SLTA	ANGGOTA
40	PERMADI B	L		SLTP	ANGGOTA
41	NANANG S	L		SLTA	ANGGOTA
42	AGUNG N	L		SLTA	ANGGOTA
43	YAMTO	L		SLTP	ANGGOTA
44	DEDI S	L		SLTP	ANGGOTA
45	WIWIN	L		SLTA	ANGGOTA
46	DAKIM	L		SLTP	ANGGOTA
47	RIYAN	L		SLTA	ANGGOTA
48	YOGA	L		SLTA	ANGGOTA
49	SOLIHIN	L		SLTP	ANGGOTA
50	NUR F	L		SLTP	ANGGOTA

Dokumentasi Kegiatan Pengambilan Data Penelitian



(Sumber : Dokumentasi peneliti bersama Pengelola Desa Wisata Tlahab, 15 Febuari 2021)